

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *PULANG*
KARYA LEILA S CHUDORI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

Fajar Briyanta Hari Nugraha

07210141030

**PROGAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



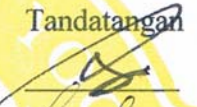
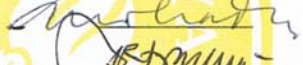
Pembimbing,

Hartono, M. Hum.
NIP 19660605 199303 1 006

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori* ini telah dipertahankan pada 27 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Anwar Effendi, M.Si.	Ketua Penguji		Juli 2014
Else Liliani, S.S, M. Hum.	Sekretaris Penguji		Juli 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		Juli 2014
Hartono, M.Hum.	Penguji II		Juli 2014

Yogyakarta, Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof.Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fajar Briyanta Hari Nugraha
NIM : 07210141030
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Penulis,



Fajar Briyanta Hari Nugraha

MOTTO

Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki.

(Mahatma Gandhi)

Menyerah hanya untuk mereka yang tidak punya keinginan dan nyali. Dan kemenangan adalah milik mereka yang mau bekerja keras.

(Penulis)

Hidup boleh redup, tapi jangan pernah padam sebelum akhirnya dipadamkan

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis ini untuk,

Ibu, dengan segala kasih sayangnya, yang selalu berusaha menaruh kepercayaan kepadaku, tak pernah berhenti berpesan untuk tidak menyerah sebelum mencoba

Bapak, untuk segala kesabaran dan ketulusannya, yang selalu berpesan agar jangan sering-sering mengeluh dalam menghadapi segala persoalan

Adikkku Bondan, dengan guyonan dan candaanya bagaikan amunisi saat semangatku kehabisan peluru

Dan semua orang yang telah memberikan motivasi dan membantuku selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan kekuasaan-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya sampaikan terima kasih dan rasa hormat pada pihak-pihak berikut. Saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih secara tulus kepada Prof. Zamzani sebagai dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ketua jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Maman Suryaman dan Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya, Hartono, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Terima kasih juga kepada Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan berbagai wawasan bahasa dan sastra yang sangat berharga kepada saya.

Orang tua saya, Bapak dan Ibu, terimas kasih atas pengorbanan, kesabaran, kasih sayang, perhatian, motivasi yang saya rasakan sangat berarti bagi perjalanan saya selama ini. Terima kasih juga kepada adik saya, Bondan Gunawan yang telah membantu banyak.

Para sahabat saya, yang selama ini mendukung saya, kepada Yasin, Imung, Andi, Adit, Hidah, Lutfi, Antok, Dafi, Yanu, Anton, Bagus, Guntur, Aan, Yafet, Edy, Fajar. Kepada teman-teman KHM Management, Nugroho, Mas Ferry, Harnum, Renka, Riko, Hessa. Kepada teman-teman dekat saya Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007, Andi, Bayu, Anna, Anin, Uly, Latif, Mey, Lina, Ismi, Ria, Widi, Aan, Tyo, Heri, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas

keterbukaanya dan dukungannya. Juga kepada Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan menjadi bagian dari keluarga ini.

Akhirnya teriring ungkapan terima kasih yang tulus. Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa agar selalu melimpahkan rahmat dan karunia kepada pihak-pihak yang selama ini banyak membantu.

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fajar Briyanta Hari Nugraha', written over a horizontal line.

Fajar Briyanta Hari Nugraha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHANAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	
1.Manfaat Teoretis.....	15
2.Manfaat Praktis.....	15
G. Batasan Istilah.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai Moral.....	18
B. Novel sebagai Jenis Kesusasteraan.....	25
C. Unsur-unsur Pembangun Fiksi.....	30
1.Unsur Intrinsik.....	31
a. Tema.....	31
b. Alur.....	32
c. Penokohan.....	36

d. Latar.....	38
e. Sudut Pandang.....	39
f. Gaya Bahasa.....	40
2.Unsur Ekstrinsik.....	41
D. Nilai Moral Dalam Karya Sastra.....	42
E. Teknik Penyampaian Nilai Moral.....	45
1.Bentuk Penyampaian Langsung.....	46
2.Bentuk Penyampaian Tidak Langsung.....	46
F. Jenis dan Wujud Pesan Moral.....	47
G. Penelitian yang Relevan.....	50
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data.....	53
B. Teknik Pengumpulan Data.....	54
C. Instrumen Penelitian.....	56
D. Teknik Analisis Data.....	57
E. Keabsahan Data.....	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Wujud Nilai Moral dalam Novel Pulang karya Leila S Chudori.....	63
a. Hubungan Manusia dengan Tuhan	63
(1). Kepercayaan Kepada Tuhan.....	64
(2). Bersyukur Kepada Tuhan.....	65
(3). Memanfaatkan Doa.....	67
b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	69
(1). Teguh pada Pendirian.....	69

(2). Optimis.....	73
(3). Penyesalan.....	76
c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.....	79
dalam Lingkup Lingkungan Sosial.....	
(1). Peduli Sesama.....	79
(2). Berterima Kasih.....	87
(3). Menghargai Orang Lain.....	91
(4). Jujur.....	95
2. Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana.....	98
untuk Menyampaikan Nilai Moral.....	
a. Ajaran Tokoh.....	98
(1). Kebijaksanaan.....	99
(2). Kejujuran.....	100
(3). Keterbukaan.....	102
(4). Kesabaran.....	103
b. Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah.....	105
(1). Memberi Nasihat.....	106
(2). Tidak Putus Asa.....	108
(3). Empati.....	109
(4). Berusaha.....	111
(5). Pesimis.....	112
(6). Perhatian.....	114
(7). Tolong Menolong.....	115
(8). Berpikir Jernih.....	116
(9). Bersyukur.....	118
(10). Berdoa Kepada Tuhan.....	119
3. Teknik Penyampaian Nilai Moral.....	120
a. Teknik Penyampaian Langsung.....	120

(1). Uraian Pengarang.....	121
(2). Melalui Tokoh.....	122
b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung.....	124
(1). Peristiwa.....	124
(2). Konflik.....	126
 BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	129
2. Saran.....	132
 DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S Chudori.....	137
Lampiran 2: Tabel Wujud Nilai Moral dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S Chudori.....	138
Lampiran 3: Tabel Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Mengungkapkan Nilai Moral dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S Chudori.....	150
Lampiran 4: Tabel Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S Chudori.....	160

NILAI MORAL DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S CHUDORI

Oleh

Fajar Briyanta Hari Nugraha
07210141030

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud nilai moral, (2) unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan (3) teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

Sumber data penelitian ini ialah novel *Pulang* karya Leila S Chudori, cetakan ketiga, pada Februari 2013. Diterbitkan oleh PT Gramedia di Jakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan wujud, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan dan teknik penyampaian nilai moral. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik *deskriptif kualitatif* dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, *tabulasi*, dan *interpretasi* naskah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan reliabilitas. Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* yaitu dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten dan *interrater* yaitu pengecekan dengan mendiskusikan hasil pengamatan kepada rekan sejawat yang pernah melakukan penelitian mengenai nilai moral dalam karya sastra.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. *Pertama* wujud nilai moral dalam novel *Pulang* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, yang paling mendominasi adalah bersyukur kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri, yang paling mendominasi adalah penyesalan. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial, yang paling mendominasi adalah peduli sesama. *Kedua* unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Pulang* adalah penokohan. Unsur tokoh tersebut terdiri atas ajaran tokoh, yang paling mendominasi adalah kejujuran, sedangkan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah, yang paling mendominasi adalah berpikir jernih dan bersyukur. *Ketiga* teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* berupa teknik penyampaian langsung, yang paling mendominasi adalah melalui tokoh sedangkan teknik penyampaian tidak langsung, yang paling mendominasi adalah melalui peristiwa. Pesan moral dalam novel *Pulang* ini adalah mengenai kebebasan dan arti menjadi Indonesia. Makna pulang dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori adalah pulang bisa menjadi hal yang menyakitkan sekaligus menyenangkan ketika satu-satunya tempat berlabuh yang dimiliki, menolak untuk disinggahi. *Pulang* juga dapat dimaknai sebagai kegiatan mengenang masa lalu.

Kata kunci: nilai, moral, novel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang di tuangkan di dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sebagai seni yang lahir dari hasil kreatif manusia, karya sastra tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan gagasan, teori, ide atau sistem pemikiran manusia, akan tetapi harus mampu menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan.

Kegiatan membaca prosa fiksi pada dasarnya merupakan kegiatan berapresiasi sastra secara langsung. Apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimana cara untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya (Sayuti, 2000: 3).

Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2013: 3), dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia”.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Pada dasarnya, prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik (Nurgiyantoro, 2013: 3).

Karya sastra sebagai sebuah tiruan kehidupan sosial, budaya dan politik juga menampilkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh para pembacanya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya

menceritakan pandangan hidup pengarang yang timbul karena konflik yang terjadi disekitar lingkungan tempat hidup si pengarang ataupun pengalaman batin yang dialaminya. Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri baik buruk cerita dan dampaknya di kemudian hari. Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, namun melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral. Misalnya novel, banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda.

Di dalam karya sastra, sarana yang digunakan untuk mengungkapkan cerita adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik sastra adalah unsur dalam yang membangun keutuhan karya sastra. Yang termasuk unsur intrinsik karya sastra adalah tema, penokohan, amanat, latar, dan sudut pandang. Tema adalah pokok persoalan setiap karya sastra misal politik, persahabatan, cinta, keluarga, dan penghianatan. Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh cerita. Amanat adalah nasihat, petuah, dan pesan moral. Latar adalah gambar tempat, waktu dan suasana terjadinya cerita. Latar terdiri atas dua macam yaitu latar waktu dan tempat. Sudut pandang adalah titik pengkisahan. Di dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori, unsur intrinsik yang digunakan untuk mengungkapkan nilai moral adalah penokohan.

Leila Salikha Chudori yang lahir di Jakarta, 12 Desember 1962 adalah penulis Indonesia yang menghasilkan berbagai karya cerita pendek, novel dan skenario drama televisi. Leila S Chudori bercerita tentang kejujuran, keyakinan dan tekad, prinsip dan pengorbanan. Karya-karya awal Leila dimuat saat ia berusia 12 tahun di majalah *Si Kuncung*, *Kawanku*, dan *Hai*. Pada usia dini, ia telah menghasilkan buku kumpulan cerpen berjudul "*Sebuah Kejutan*", "*Empat Pemuda Kecil*", dan "*Seputih Hati Andra*". Pada usia dewasa, cerita pendeknya dimuat di majalah *Zaman*, majalah sastra *Horison*, *Matra*, *jurnal sastra Solidarity (Filipina)*, *Menagerie (Indonesia)*, dan *Tenggara (Malaysia)*. Buku kumpulan cerita pendeknya "*Malam Terakhir*" telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman *Die Letzte Nacht (Horlemman Verlag)*.

Cerpen Leila dibahas oleh kritikus sastra Tinneke Hellwig "*Leila S.Chudori and women in Contemporary Fiction Writing dalam Tenggara*", Tineke Helwig kembali membahas buku terbaru Leila, "*9 dari Nadira*" dan mengatakan bahwa buku ini memiliki "*authencity in reality*" dan mengandung "*complex narrative*". Nama Leila Chudori juga tercantum sebagai salah satu sastrawan Indonesia dalam kamus sastra "*Dictionnaire des Creatrices*" yang diterbitkan Editions Des Femmes, Prancis, yang disusun oleh Jacqueline Camus. Kamus sastra ini berisi data dan profil perempuan yang berkecimpung di dunia seni.

Pada tahun 2001 Leila menjadi salah satu juri Festival Film Asia Pasifik yang diadakan di Jakarta. Tahun 2002, Leila menjadi juri Festival Film Independen Indonesia SCTV. Tahun 2010 dan 2011, Leila juga menjadi juri Indonesian Movie Awards, sebuah festival film yang diselenggarakan RCTI. Leila pernah menjadi editor tamu untuk jurnal sastra berbahasa Inggris *Menagerie* bersama John McGlynn yang diterbitkan Yayasan Lontar. Bersama Bambang Bujono, Leila juga menjadi editor buku. Kumpulan Tulisan di *Majalah Tempo* Leila adalah penggagas dan penulis skenario drama televisi berjudul *Dunia Tanpa Koma* yang menampilkan Dian Sastrowardoyo dan Tora Sudiro ditayangkan di RCTI tahun 2006.

Sejak awal Leila dan produser *SinemArt*, Leo Sutanto sama-sama sepakat serial TV ini harus dibuat serius dan hanya dibuat sebanyak 14 episode. Drama Televisi ini mendapat penghargaan Sinetron Terpuji Festival Film Bandung 2007 dan Leila juga menerima penghargaan sebagai Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji pada festival dan tahun yang sama. Terakhir, Leila menulis skenario film pendek *Drupadi*, sebuah tafsir dari kisah *Mahabharata* dan juga film *Kata Maaf Terakhir*. Pada tahun 2009, Leila S. Chudori meluncurkan buku kumpulan cerpen terbarunya “9 dari Nadira” (yang oleh banyak kritikus sastra dianggap sebagai novel) dan penerbitan ulang buku “*Malam Terakhir*” oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) yang dilangsir oleh harian Kompas sebagai “kembalinya anak emas sastra Indonesia”.

Dengan terbitnya kembali karya baru Leila, maka pada bulan Desember 2011, ia diundang menghadiri *Asia Pacific Literary Symposium* di Perth, *Winternachten Literary Festival* yang diadakan Writers Unlimited, Den Haag Belanda pada bulan Januari 2012, dan Acara *Sastra Soirée* Leila Chudori yang diselenggarakan Asosiasi Indonesia-Prancis di Paris, *Pasar Malam* juga pada bulan Januari 2012.

Pulang merupakan novel terbaru yang ditulis Leila S Chudori dengan latar sejarah politik. Buku yang ditulis pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012 itu merupakan novel drama keluarga, persahabatan, cinta sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Cerita utama berpusat pada tokoh bernama Dimas Suryo, seorang *eksil* politik, yang berada langsung saat gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris. Sampai akhirnya Dimas terhadang untuk kembali ke Indonesia setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965. Paspornya dicabut sehingga tidak bisa pulang ke tanah air.

Novel terbaru Leila S. Chudori ini memaparkan derita korban tragedi 1965 dari sudut pandang generasi pertama dan kedua. Tak sekedar mengajak kita menengok sejarah kelam yang penyelesaiannya belum juga tuntas hingga saat ini. *Pulang* juga mengajak kita berpikir ulang mengenai paham-paham yang selama ini dicekoki pemerintah Orde Baru, terutama mengenai *komunisme* dan *marxisme*. Berpikir ulang menuju pembebasan dari segala hal yang melekat pada

diri seseorang. “....Kenapa kita harus bergabung dengan salah satu kelompok hanya untuk menunjukkan sebuah keyakinan?” (Chudori, 2013: 43). Pembebasan yang diharapkan bisa menjadi solusi bagi meningkatnya militansi kelompok tertentu yang secara konsistensi memaksakan paham mereka terhadap kelompok lain, yang menafikan keberadaan paham yang dianut kelompok minoritas. Pemaksaan yang pada akhirnya menimbulkan diskriminasi dan kekerasan.

Novel *Pulang* ini juga sebagai paparan mengenai kesadaran orang-orang Indonesia yang tidak dihitung masuk himpunan Indonesia dimasa Orde Baru. Karakter utamanya Dimas Suryo, Risjaf, Nugroho Dewantoro, dan Tjai Sin Soe, juga Surti, Lintang, dan Segara Alam. Mereka adalah orang yang terus-menerus berjuang menjadi orang Indonesia di tengah penolakan rezim Soeharto. Dimas Suryo, Risjaf, Nugroho Dewantoro, dan Tjai Sin Soe adalah eksil politik Indonesia di Paris. Mereka bertahan meski terbuang jauh di negeri orang, diburu dan dicabut paspor Indonesia-nya karena dekat dengan orang-orang Lembaga Kebudayaan Rakyat (*Lekra*), yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Di Paris, mereka tetap mencintai Indonesia, bertahan hidup layak sambil memberi manfaat bagi Indonesia dengan mengelola Restoran Tanah Air, sebuah restoran di *Rue Vaugirard* pinggir Paris. Restoran ini menyediakan makanan dan kegiatan yang mempromosikan seni, budaya dan sastra Indonesia.

Dimas Suryo paling banyak mendapat sorotan dalam novel ini. Dilema eksistensial yang dihadapi diurai secara terperinci. Kerinduan pada Indonesia,

kenangan cinta dengan Surti, hubungan suami-isteri dengan Vivienne yang rentan putus dan akhirnya cerai, serta kecemasan tak bisa pulang dan dikubur di Indonesia membelitnya. Di saat yang sama, ia harus bertahan hidup layak dan merawat Lintang, anak perempuannya, yang jadi penyemangat hidupnya. Tapi keinginan akhirnya adalah dikuburkan di tanah airnya, seperti yang sering ia katakkan, "*Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d) sampai juga deru dingin*" (Chudori, 2013: 447) mengambil petikan dari puisi *Yang Terampas dan Yang Pupus* karya Chairil Anwar.

Surti, isteri sahabat Dimas Suryo, Hananto Prawiro, ikut terpinggirkan karena suaminya terlibat banyak kegiatan di *Lekra*. Hananto ditangkap setelah sempat menghilang, lalu dihukum mati. Lintang, anak perempuan Dimas Suryo dari perkawinannya dengan Vivienne Devereaux, perempuan Prancis yang jatuh cinta pada pandangan pertama, merasa terpanggil untuk mengenal Indonesia. Alam, anak Surti dan Hananto Prawiro, mempertahankan dirinya sebagai orang Indonesia dengan bersama Bimo, anak Nugroho Dewantoro, dengan melakukan *advokasi*, untuk orang-orang Indonesia yang terpinggirkan. Kisah tokoh-tokoh yang dimuat di dalamnya memberikan pemahaman kepada kita bahwa ke-Indonesia-an merupakan sebuah ikhtiar yang intensional. Ia tak ditentukan oleh tempat kelahiran atau penerimaan pemerintah. Ke-Indonesia-an tak hilang ketika kita meninggalkan wilayah Indonesia.

Pulang, seperti disebutkan dalam sinopsis sampul belakang novel, adalah "...sebuah drama keluarga, persahabatan, cinta, dan pengkhianatan berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah: Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998". Dan itu semua tersaji dalam narasi yang tertata apik. Leila S. Chudori berhasil meramu unsur-unsur naratif secara meyakinkan dalam novel ini.

Pulang bisa dimaknai sebagai aktivitas yang terkadang menuntut banyak tenaga, usaha, biaya, dan bahkan air mata. Tapi untuk sebagian orang, pulang harus dilakukan, minimal satu tahun sekali, saat hari raya. Mahalnya harga tiket, macet, dan saling sikut demi memperebutkan bangku penumpang di angkutan umum pun rela dilakukan, semuanya demi pulang. Adalah Dimas Suryo, seorang *eksil* yang terpaksa bermukim di Paris, Prancis. Dimas Suryo adalah segelintir dari gelombang manusia Indonesia yang tidak bisa pulang kala tragedi 1965 meletus. Bukan hanya tidak bisa pulang, kehidupan Dimas Suryo tak bisa lepas dari pengamatan *intel*. Hidupnya bergantung pada belas kasihan LSM dan pemerintah Perancis. Keadaan ini membuat Dimas Suryo gerah, sehingga mendorongnya untuk mendirikan restoran khas Indonesia bersama teman-temannya sesama *eksil*.

Pulang bisa berarti membuka lagi kenangan lama, pahit dan manis, gembira dan luka. Tapi pulang bisa juga berarti membuka aib, menguak identitas diri yang berusaha ditutupi. Ini terjadi pada diri Rama. Kemenakan Dimas Suryo

ini merasa tertimpa “sial” karena ayahnya, Aji Suryo, terpaksa menerima gelar ET (Eks Tapol) akibat aktivitas politik Dimas Suryo. Gelar ini menyakitkan yang menerimanya, menyempitkan ruang gerak, dan bahkan menghilangkan kesempatan dalam mencari mata pencaharian. Rama berusaha menutupi identitas keluarganya ini, dengan menghapus nama keluarga dari dirinya. Seberapa pun besar dan kokoh sebatang pohon, dia harus tetap bertumpu pada akarnya. Siapa Rama, siapa Aji Suryo, pada akhirnya terkuak.

Pulang mudah untuk dilakukan oleh mereka yang memiliki akar yang jelas. Meski visanya setiap tahun ditolak, Dimas Suryo tahu ke mana dia ingin pulang. Meski berusaha ditutupi, Rama sebenarnya tahu dia ingin berlari dari rumah yang mana, dan tak ingin pulang. Bagaimana dengan mereka yang diwarisi dua akar? Lintang menghadapi dilema ini. Lintang Utara, putri semata wayang Dimas Suryo dan Vivienne Deveraux. Mudah bagi Lintang untuk menyatakan bahwa Paris adalah rumahnya, karena di kota itu dia dilahirkan. Tapi ayahnya, Dimas Suryo, selalu menyatakan keinginannya untuk pulang. Paris hanyalah tempat persinggahannya, sebelum benar-benar kembali ke rumah yang sebenarnya, Indonesia. Indonesia adalah negeri yang hanya bisa dibayangkan Lintang melalui cerita ayahnya dan teman-teman Dimas Suryo di Restoran Tanah Air. Negeri yang pada akhirnya bisa dia datangi, justru di saat negeri itu dibalut tragedi.

Leila menggambarkan bagaimana gejala “*gempa politik*” yang terjadi pada saat itu, beberapa eksil politik yang terusir dari tanahnya sendiri, karena paspor mereka telah dicabut dan tidak bisa kembali lagi ke Indonesia. Kemudian mereka mencari suaka ke negara-negara penyedia suaka politik, hingga akhirnya mereka sampai di Perancis dan menetap disana. Tak lama mereka yang disebut “*empat pilar tanah air*” yaitu Dimas, Tjai, Risjaf, dan Mas Nug mendirikan restoran yang bernama restoran Tanah Air di Paris. Di Paris, mereka tetap mencintai Indonesia, bertahan hidup layak sambil memberi manfaat bagi Indonesia dengan mengelola Restoran Tanah Air, sebuah restoran *Rue Vaugirard* di pinggir Paris. Restoran ini menyediakan makanan dan kegiatan yang mempromosikan Indonesia.

Fenomena moral dalam novel *Pulang* berkaitan erat dengan dengan masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Jenis dan ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Cakupannya meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan pemikiran tersebutlah penelitian terhadap novel ini dilakukan, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung di

dalam novel *Pulang*. Dalam penelitian ini akan diulas novel *Pulang* karya Leila S Chudori karena hanya beberapa pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah ke dalam karya-karyanya, salah satunya adalah Leila S Chudori dalam novel *Pulang* ini. Di dalam novel *Pulang*, Leila menyajikan cerita-cerita yang penuh dengan nilai-nilai moral, budaya, dan politik, sehingga penulis tertarik untuk mengulas novel ini lebih lanjut berdasarkan uraian-uraian di atas. Penelitian ini akan mengulas nilai moral dalam novel *Pulang*. Nilai moral dalam novel ini menyangkut penilaian terhadap sikap batin dan perilaku tokoh-tokoh menurut ukuran moral.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya pengidentifikasian masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Maksud dari pengidentifikasian masalah yaitu, agar berbagai persoalan yang sebelumnya kabur menjadi lebih jelas. Permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.
2. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

3. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.
4. Moral tokoh dalam menghadapi persoalan dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.
5. Keterkaitan karakter tokoh sebagai pembawa pesan moral yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.
6. Pesan moral sebagai sarana pengajaran moral.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang akan dibahas seperti yang sudah ada dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena dengan mengetahui wujud nilai moral pada sebuah novel, dapat dikaji pula mengenai salah satu unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral di dalam novel ini adalah penokohan dan teknik penyampaian nilai-nilai moral dalam novel. Pembatasan masalah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Wujud nilai moral yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.
2. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

3. Teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud nilai atau ajaran moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori?
2. Unsur cerita apa sajakah yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori?
3. Bagaimana teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori?

E. Tujuan penelitian

Penelitian tentang novel *Pulang* karya Leila S Chudori ini bertujuan untuk hal-hal berikut ini.

1. Mendeskripsikan wujud nilai atau ajaran moral yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

2. Mendeskripsikan unsur cerita yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.
3. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang novel *Pulang* karya Leila S Chudori ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi bidang kesusasteraan khususnya ilmu sastra. Dengan penelitian ini, dunia kesusasteraan akan mendapat masukan pemikiran dari sisi moral karya sastra. Adapun gambaran nilai-nilai moral tersebut merujuk pada nilai-nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral.
- b. Bagi peminat karya sastra, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meneliti novel *Pulang* karya Leila S Chudori dengan pendekatan lain.

- c. Bagi masyarakat secara umum, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memasyarakatkan karya sastra, khususnya novel yang berjudul *Pulang* karya Leila S Chudori.

G. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. **Nilai** adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. (Wiyatmi, 2006: 112)
2. **Moral** adalah merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban, dan sebagainya. (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 327)
3. **Novel** adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi

juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. (Sudjiman, 1998: 53)

4. **Penokohan** adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. (Siswandarti, 2009: 44)
5. **Tokoh utama** adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya fiksi yang bersangkutan, dan ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
6. **Pesan Moral dalam Karya Sastra** adalah ajaran mengenai baik buruk yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh maupun uraian pengarang sehingga pembaca dapat memperoleh manfaat dan menerapkan dalam kehidupannya, setelah menikmati sebuah karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112).

Menurut Jonas (via Bertens, 2007: 139), nilai adalah *the addressee of a yes*, sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita. Memang nilai adalah sesuatu yang kita iyaikan atau kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi positif.

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat nilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan subjek yang menilai. (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada

nilai (hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan). (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ‘ditambah’ oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda (Bertens, 2007: 142).

Scheler (via Wahana, 2004: 51) menjelaskan nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu. Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek di dunia ini, melainkan juga tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung.

Dijelaskan Schuman (via Mawardi, 2009: 10), moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.

Bertens (2007: 4) menjelaskan kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (*jamak : mores*) yang berarti juga kebiasaan dan adat. Masih menurut Bertens (2007: 143), nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral

mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berasal dari kata “*mos*” (*tanggal*) yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dalam arti susila (Widjaja,1994: 18).

Pengertian moral menurut W.J.S. Poerwadarminta (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984: 654) moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dsb). Jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik dan buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada.

Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran

moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika, Selly Tokan (dalam Asri Budiningsih, 1999: 5).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban, dan sebagainya (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 327).

Moral menurut Darajat (dalam Kamaruddin, 1985: 9) adalah kelakuan yang sesuai ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan ini haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Kata moral selalu mengacu kepada baik buruk manusia. Sikap moral disebut juga moralitas yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang dapat bernilai secara moral. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Di dalam moral terdapat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Dengan memperhatikan kedua segi tersebut, moral dapat diukur secara tepat. Ukuran moral merupakan alat yang digunakan untuk menilai sikap lahir atau perbuatan batin. Istilah hati nurani dan norma dapat membantu

pemahaman kita mengenai ukuran moral. Hati nurani menyediakan ukuran subjektif, sedang norma menunjuk pada ukuran objektif. Baik yang objektif maupun subjektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.

Aspek berpikir seseorang mempengaruhi perkembangan moral atau perkembangan penalaran moral. Duska (via Mawardi, 2009: 12) menyatakan bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik, tetapi suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif. Moral tumbuh kembang secara bertahap dari tingkat sederhana sampai puncak kematangannya.

Menurut Daroeso (1986: 23) moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Wila Huky(dalam Daroeso, 1986: 22) mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.
- b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.

- c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Selanjutnya, menurut Hari Cahyono(1995: 21-25) terdapat 3 elemen moralitas yang mendasari terbentuknya proses dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai moral, yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatian (*Caring*)

Perhatian dikatakan sebagai keadaan ingin membantu, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan rasional, yaitu suatu keadaan dimana seseorang tergerak untuk mementingkan kepentingan orang lain.

- b. Pertimbangan (*Judging*)

Perhatian tidak secara keseluruhan terlepas dari penalaran karena tanpa kemampuan membuat kesimpulan tentang kebutuhan orang lain, motif untuk memperhatikan cukup tipis apabila ia tidak didukung oleh kesemuanya.

- c. Tindakan (*Acting*)

Barangkali satu hal yang sangat penting yang bisa dikemukakan perihal tindakan adalah bahwa aspek moral atau amoral tidak berada dalam tindakan itu sendiri.

Menurut Benedict (via Bertens, 2007: 156), bahwa yang lazim dilakukan dalam suatu kebudayaan sama baik secara moral, harus ditolak. Perbuatan moral yang didasarkan atas nilai dan norma yang berbeda-beda tidak semua sama

baiknya. Melawan *relativisme* moral yang *ekstrem* itu kita tegaskan bahwa norma moral tidak relatif, melainkan *absolut*.

Moralitas memiliki dua sisi, yakni objektif dan subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Sedang moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemampuan emosinya, dan sifat-sifat pribadinya (Poespoprodjo, 1999: 18).

Poespoprodjo (1999: 18) menyatakan bahwa moralitas dapat berupa intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk positif. Moralitas intrinsik memandang itu apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai suatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan.

Dalam moralitas, norma berfungsi sebagai standar atau ukuran. Norma moralitas merupakan aturan atau standar yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Suatu perbuatan yang positif sesuai

ukurannya dapat dikatakan moral yang baik, sedangkan suatu perbuatan yang secara positif tidak ada ukurannya dapat disebut moral buruk. Disebut moral *indeferen* apabila netral terhadap semua ukuran.

B. Novel sebagai Jenis Kesusasteraan

Sastra tidaklah ditulis dari sebuah situasi kekosongan budaya, tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks yang ada disekitarnya (Teeuw, 1983: 11). Demikian pula mengenai objek yang diolah dan dieksplorasi karya sastra. Apapun dan bagaimanapun yang dimaksud oleh pengarangnya, objek karya sastra tetaplah realitas kehidupan (Kuntowijoyo, 1999: 127). Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan, atau memberikan pelepasan pikiran pembaca ke dunia imajinasi (Budianta, 2002: 19).

Wiyatmi (2006: 20), menyatakan jenis sastra (dalam buku-buku teori sastra sering disebut dengan *genre* sastra) adalah suatu hasil klasifikasi terhadap bentuk dan isi karya sastra yang terdapat dalam realitas. Pengklasifikasian yang dilakukan terhadap karya sastra dengan menjadikannya ke dalam beberapa jenis biasanya didasarkan pada kriteria tertentu, sesuai dengan perspektif yang dipergunakan oleh pihak yang melakukan klasifikasi tersebut.

Menurut Wiyatmi (2006: 29) teks naratif dalam bentuknya sebagai novel (*roman*) dan cerita pendek sebagai jenis sastra mengalami perkembangan yang

cukup pesat. Sejarah sastra Indonesia bahkan diawali dengan jenis sastra ini, seperti tampak pada novel-novel terbitan Balai Pustaka maupun sebelumnya. Dalam studi sastra pun minat terhadap jenis naratif cukup besar, terbukti dengan lahirnya cabang teori sastra yang khusus membahas teks naratif yang disebut dengan naratologi atau seringkali juga disebut teori fiksi.

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164). Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan *roman* yang diartikan

rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri atas beberapa *fragmen* dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Saad (dalam Badudu J.S, 1984 :51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: *roman*, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah *digresi*, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak *digresi*, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah *roman*, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika

keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca *luwes* dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989: 91), mendefinisikan novel adalah meniru "dunia kemungkinan". Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi

kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra harus ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun dengan unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh, citraan, sudut pandang, gaya dan nada maupun tema. Sebagai salah satu contoh karya sastra adalah novel, novel

merupakan hasil cipta, rasa dan karsa seorang pengarang. Selain sebagai individu, pengarang juga merupakan makhluk sosial yang juga harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sayuti (2003: 10-11) berpendapat bahwa sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk karena panjangnya, novel yang baik cenderung menitik beratkan pada kompleksitas. Selain itu novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam kronologi. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara lebar mengenai tempat ruang tertentu.

C. Unsur-unsur Pembangun Fiksi

Unsur-unsur pembangun sebuah novel—yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu—di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. (Nurgiyantoro, 2013: 29-30).

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks itu dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik novel.

a. Tema (*Theme*)

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013: 32). Stanton (via Nurgiyantoro, 2013: 114) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan.

Tema menurut Nurgiyantoro (2013: 125) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema

yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama.

Tema selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok *protagonis* harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

Harymawan (via Wiyatmi, 2006: 49), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita.

Dengan demikian tema dapat dikatakan sebagai ide pokok atau gagasan dalam membangun sebuah cerita. Sebuah cerita akan berkembang sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh seorang pengarang.

b. Alur (*Plot*)

Stanton (via Nurgiantoro, 2013: 167) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny (via Nurgiantoro, 2013: 167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemenarikan cerita tergantung dari ketiga unsur ini.

Luxemburg dkk (*via* Nurgiyantoro, 2013: 174) menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013: 174-175).

Unsur penentu plot berikutnya adalah konflik. Konflik menurut Wellek dan Warren (*via* Nurgiyantoro, 2013: 179) adalah sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa dapat dikategorikan menjadi konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia.

Unsur penentu plot yang terakhir adalah klimaks. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot. Keduanya merupakan unsur utama plot pada teks fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai puncak titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. (Nurgiyantoro, 2009: 184).

Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2013: 188) menyebutkan bahwa, dalam plot terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).

Beberapa unsur tersebut berfungsi untuk pengembangan plot dan membawa pembaca kepada fakta di dalam cerita serta memikat agar pembaca menuntaskan ceritanya.

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2013: 189) menyebutkan bahwa kaidah plot yang pertama adalah *plausibilitas*. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat *plausibel* jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2013: 193) menyebutkan bahwa *suspense* menunjuk pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. Atau, menunjuk pada adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita. Kenny (*via* Nurgiyantoro 2013: 193).

Unsur *surprise* dalam plot merupakan unsur yang berdampingan dengan *suspense*. Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2013: 195) menyatakan bahwa plot sebuah cerita yang menarik, disamping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan surprise, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah cerita fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

Unsur yang terakhir dalam kaidah pemplotan adalah *unity*. *Unity* atau kesatuan kaidah pemplotan adalah aspek keterjalinan yang padu antara unsur-unsur yang disajikan, seperti peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan seluruh pengalaman kehidupan yang harus memiliki keterkaitan satu sama lain.

Luxemburg (*via* Wiyatmi, 2006: 49), menyatakan bahwa alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Alur merupakan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang tidak hanya temporal saja tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan dengan kata lain alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat atau kausalitas. Menurut Sayuti (2003: 111), pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur. Alur terdiri atas (1) *situation* (pengarang mulai melukis suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Dengan demikian, alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan bergerak dari pengenalan, muncul konflik, klimaks kemudian penyelesaian. Bergeraknya alur melibatkan tokoh, latar, dan konflik.

c. Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009: 44).

Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai rupa dan perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang, karena tokoh membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik. Lubis (1981: 18) menjelaskan beberapa cara

yang dapat dipergunakan oleh pengarang dalam menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh (*character delineation*) tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon).
- b. *Portrayal of thought stream or conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- c. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- d. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon)
- e. *Discussion of environment* (pelukisan melalui keadaan sekitar pelakon atau tokoh).
- f. *Reaction of others about to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utamanya).
- g. *Conversation of other character* (pelakon-pelakon lainnya dalam suatu memperbincangan keadaan pelakon utama. Jadi, dengan tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utamanya).

Dengan demikian, penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk lahir dan bentuk yang tidak terlihat. Dapat diamati melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh.

d. Latar

Latar menurut Abrams (*via* Nurgiantoro, 2013: 302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Siswandarti (2009: 44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi.

Stanton (*via* Nurgiantoro, 2013: 302) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi.

Sayuti (2003: 115) menyatakan bahwa latar yaitu berkaitan dengan waktu, tempat, atau sosial lingkungan terjadinya peristiwa. Adapun empat unsur pembentuk latar fiksi sebagai berikut. (1) lokasi geografis atau letak terjadinya peristiwa. (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokohnya. (3) waktu terjadinya peristiwa. (4) lingkungan intelektual, moral, sosial, religious, dan emosional tokoh-tokohnya. Latar bukan hanya sekedar tempat kejadian saja, namun penggambaran tempat, waktu dan situasi dalam cerita memberi efek cerita terkesan lebih logis, karena latar juga berfungsi sebagai pembangun dalam

penciptaan kesan suasana tertentu yang bisa menggugah perasaan dan emosi sehingga tak jarang pembaca akan menitikkan air mata ketika sedang menghayati sebuah karya sastra. Selain itu, latar berperan melukiskan aspek sosialnya, seperti tingkah laku, tata krama, pandangan hidup, dan karakter tokoh dalam cerita.

Dengan demikian, latar cerita adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana tempat terjadinya cerita. Latar cerita mempengaruhi suasana peristiwa dan jalannya peristiwa.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. (Stanton via Nurgiyantoro, 2013: 336).

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu. Stanton dan Kenney (via Sayuti, 2003: 117) mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang (*point of view*), yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang *third-person-*

omniscient atau diaan-mahatahu, dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas.

Dengan demikian, bahwa dalam sudut pandang (*point of view*) seperti halnya, akuan-sertaan, tokoh sentral (utama) cerita adalah pengarang secara langsung terlibat dalam cerita. Sudut pandang akuan-taksertaan, tokoh “aku: di sana berperan sebagai figuran atau pembantu tokoh lain yang lebih penting, sedangkan sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berperan sebagai pengamat saja yang berada diluar cerita. Hal ini berkebalikan dengan sudut pandang diaan-terbatas yakni, pengarang memakai orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas dalam bercerita.

Menurut Abrams (via Nurgiantoro, 2013: 338), sudut pandang, *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang juga merupakan bagaimana pengarang memandang sebuah cerita.

f. Gaya Bahasa

Bahasa sesuai dengan pendapat Siswandarti (2009: 44) merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan).

Nurgiyantoro (2013: 365) juga berpendapat bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam menyampaikan suatu makna. Gaya bahasa digunakan untuk membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui pilihan kata.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2013: 30) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2013: 30-31) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan

corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

D. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966: 89 via Nurgiyantoro, 2013: 429).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang *notabene* adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit.(Nurgiyantoro, 2013: 430).

Kenny (via Nurgiyantoro, 2013: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Pengertian moral menurut KBBI (2007: 775), secara umum moral menyoal pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Hal ini serupa dengan pendapat Poespoprodjo (1999: 118) yang menyatakan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang

menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Poespoprodjo (1999: 13) menyatakan bahwa dengan moral berarti hidup kita mempunyai arah tertentu meskipun arah tersebut sekarang belum dapat kita tunjuk sepenuhnya. Seseorang menangis atau menyesal dalam hatinya karena melihat bahwa perbuatan melanggar, menyeleweng, mengkhianati arah ini.

Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Mangunwijaya (via Nurgiyantoro, 2013: 446) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religious. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

Menurut Poespoprodjo (1999: 154), faktor-faktor penentu moralitas dapat dilihat melalui jalan sebagai berikut.

1. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan seseorang.
2. Motif atau mengapa ia mengerjakan hal itu.
3. Keadaan atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal ini.

Menurutnya pula, perbuatan yang baik menurut hakikatnya, menjadi lebih baik bila disertai dengan motif baik dan keadaan baik. Akan tetapi, sembarang motif atau keadaan yang sungguh buruk adalah cukup untuk perbuatan tersebut mutlak.

E. Teknik Penyampaian Nilai Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedang kedua penyampaian secara tidak langsung. Namun, sebenarnya, pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, *telling*, dan tidak langsung, *showing*, atau keduanya sekaligus. (Nurgiyantoro, 2013: 460-461).

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. (Nurgiyantoro, 2013: 461).

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. (Nurgiyantoro, 2013: 467)

Kajian aspek moral dalam sastra, fiksi pada khususnya, banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran sastra disekolah, yaitu dalam rangka pemilihan bahan ajar yang sesuai. Secara faktual jumlah karya sastra dalam berbagai genre

amat banyak, namun belum tentu semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang terkait dengan muatan makna. Muatan makna yang baik untuk diajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik atau yang menjadi fokus pembelajaran. Hal itu juga terkait dengan tuntutan pendidikan karakter yang kini menjadi perhatian penuh berbagai pihak, tidak sekadar lagi sebagai wacana, untuk dilaksanakan di sekolah lewat berbagai mata pelajaran. Karya sastra dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut karena sastra mengandung dan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan serta sekaligus merupakan budaya dalam tidak yang semuanya disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan.

F. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Secara umum, moral menyoroti pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial meliputi masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan.

Menurut Darma (via Wiyatmi, 2004: 111), ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Katarsis adalah pencucian jiwa yang dialami pembaca atau penonton drama. Meskipun demikian sebelum mengalami katarsis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton senang tetapi juga sekaligus muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

G. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang nilai moral telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang moral dalam karya sastra. Penelitian tersebut berbentuk skripsi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Daru Tunggal Aji yang berjudul *Ajaran Moral dalam Novel Blankais Karya Arswendo Atmowiloto* (2010). Dalam penelitiannya, Daru mendeskripsikan ajaran moral yang terkandung dalam novel *Blankais*. Hasil penelitian yang dilakukan Daru berupa wujud ajaran moral dalam novel *Blankais* yang terdiri dari tiga bentuk. Ketiga wujud ajaran moral tersebut adalah wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan varian yang berupa beriman dan memanjatkan doa, wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan berbagai varian yakni penyesalan, keterbukaan, teguh pada pendirian, bersyukur, dan jujur., dan wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dengan varian berkata jujur, memberi nasihat, peduli sesama, menghormati orang lain, menghargai orang lain, berlaku adil, bersikap sabar, dan tolong-menolong.

Jenis unsur intrinsik yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral berupa unsur penokohan. Unsur penokohan memiliki dua kategori, yang pertama yakni kategori ajaran tokoh dan kategori tersebut memiliki subkategori yang berupa kejujuran, kesabaran, keterbukaan,

keadilan, berfikir jernih dan yang kedua adalah kategori perilaku tokoh dalam menghadapi masalah memiliki subkategori yang berupa memberi nasihat, terbuka, tidak putus asa, dan berdoa kepada Tuhan.

Teknik penyampaian ajaran moral memiliki dua spesifikasi yaitu teknik penyampaian moral secara langsung yang memiliki bentuk penyampaian yang berupa uraian pengarang dan melalui tokoh, sedangkan spesifikasi yang kedua adalah teknik penyampaian ajaran moral secara tak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik.

Penelitian lain yang juga meneliti masalah moral adalah penelitian Lutfi Indrawan, dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Islami dalam Novel Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih dan Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy* (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi ini dilakukan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai Islam dan teknik penyampaian nilai Islam dalam novel *Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*. Hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa wujud nilai-nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* berupa akidah, syariat, dan akhlak. Wujud nilai Islami akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada Allah, wujud nilai Islami syariat yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islami akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa. Wujud nilai Islami dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* secara garis besar terbagi menjadi tiga, akidah, syariat, dan akhlak. Wujud nilai Islami akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada Rasul,

dan wujud nilai Islami syariat yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islami akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa. Wujud nilai Islami dalam novel *Bumi Cinta* secara garis besar terbagi menjadi tiga, akidah, syariat, dan akhlak. Wujud nilai Islami akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada kitab, wujud nilai Islami syariat yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islami akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa.

Teknik penyampaian pesan nilai-nilai Islami dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*. Teknik penyampaian pesan nilai Islami dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*, *Ketika Cinta Bertasbih 2* dan *Bumi Cinta* terdiri dari teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung berupa uraian pengarang, teknik tidak langsung berupa konflik dan sikap tingkah laku, baik yang secara fisik, verbal, maupun pikiran dan perasaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Sumber data penelitian ini berupa dokumen tertulis hasil kesusasteraan berupa novel *Pulang* karya Leila S Chudori, cetakan ketiga pada bulan Februari 2013 yang diterbitkan oleh PT Gramedia di Jakarta. Novel *Pulang* ditulis pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012. Cetakan pertama terbit pada bulan Desember 2012, kemudian cetakan kedua terbit pada Bulan Januari 2013. Objek penelitian ini adalah wujud nilai moral, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, tahap pemerolehan data. Tahap ini meliputi penetapan unit analisis, dan pengumpulan data. *Kedua*, tahap penyeleksian data. *Ketiga*, tahap uji validitas dan reliabilitas data. *Keempat*, tahap proses analisis data. Tahap ini meliputi tahap penyajian data dan tahap teknik analisis data.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Melalui teknik ini, semua bentuk bahasa yang digunakan dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori dibaca dengan teliti untuk menentukan wujud nilai moral, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral. Kegiatan pembacaan dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam kartu data.

Semua fenomena yang diperoleh atas unit-unit yang menunjukkan korelevansiannya dengan tujuan yang dicapai secara otomatis dicatat sebagai data penelitian. Tahap pengumpulan dan pencatatan data ini mempermudah dilaksanakannya usaha penyeleksian data.

Adapun yang dimaksud dengan teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan novel *Pulang* karya Leila S Chudori dengan menggunakan kartu data. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat wujud nilai moral, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel ini. Pada tahap ini data-data yang ditemukan selama pengamatan secara cermat dan teliti dalam membaca dicatat dalam kartu data yang telah dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

Teknik catat ini dilakukan dengan pertimbangan mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah tersimpan di dalam *hardisk*, sehingga perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang berupa kertas HVS. Adapun langkah-langkah teknik kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembacaan secara teliti, cermat, dan berulang-ulang keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Penandaan pada bagian-bagian tertentu pada novel *Pulang* karya Leila S Chudori yang mengandung wujud nilai moral, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel ini.
3. Menginterpretasikan wujud nilai moral, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel tersebut.
4. Mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.
5. Mencatat data-data deskripsi dari hasil membaca secara teliti dan cermat ke dalam kartu data.
6. Mencatat nukilan novel yang memuat data-data permasalahan wujud nilai moral, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral.

C. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah *human instrument* dengan pengetahuan tentang teori yang dikuasai mengenai pendekatan moral. Instrumen utama atau *key instrument* penelitian ini yaitu peneliti. Pengetahuan peneliti tentang kaidah dan nilai moral, serta sarana-sarana dalam sastra untuk menyampaikan suatu nilai merupakan hal penting dalam penelitian ini.

Selain peneliti sebagai instrument utama, penelitian ini juga menggunakan kriteria-kriteria sebagai perangkat lunak (*software*). Kriteria-kriteria yang digunakan yaitu kriteria untuk menetapkan wujud nilai moral, sarana penyampaian dan teknik penyampaian seperti yang dijabarkan dalam kajian teori.

Instrument *hardware* dalam penelitian ini berupa kartu data yang digunakan sebagai alat untuk mencatat semua data yang diperoleh dari hasil pembacaan. Kartu data ini berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi wujud nilai moral, sarana cerita untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral. Penggunaan alat pencatat data ini memberikan kemudahan dalam penelitian. Contoh kartu data yang digunakan sebagai alat pencatat data dapat dilihat dalam lampiran.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya, data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan disisi lain pada teori-teori model dan pengetahuan mengenai konteks data (Zuchdi, 1993: 29). Langkah-langkah metode analisis konten adalah sebagai berikut.

1. *Tahap induksi komparasi*, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antar data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan.
2. *Tahap kategorisasi*, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dalam bentuk tabel.
3. *Tahap tabulasi*, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti ditabulasikan sesuai dengan kelompok yang telah dikategorisasikan.
4. *Tahap pembuatan inferensi*, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang permasalahan sosial penyebab konflik sosial, wujud dan penyelesaiannya yang telah disesuaikan dengan penguasaan konteks data.

Analisis berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola-pola yang penting, yang secara statistik signifikan, atau yang memberikan keterangan yang memuaskan, atau merupakan deskripsi hasil-hasil analisis konten.

Penelitian ini menggunakan unit analisis yang berupa unit sintaksis. Menurut Krippendorff (via Zuchdi, 1993: 30), unit sintaksis bersifat alami bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit yang terkecil adalah kata, dan ini dipandang yang paling aman guna mencapai reliabilitas. Unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Dalam penelitian ini, diperoleh data berupa deskripsi verbal mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan reliabilitas. Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Penelitian dilakukan secara sungguh-sungguh dan tekun sehingga nantinya peneliti dapat menguraikan sebuah penemuan secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan cara melakukan pengecekan menggunakan buku-buku mengenai teori nilai, teori moral, dan teori sastra.

Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Reliabilitas *interrater*, melakukan pengecekan sejawat dengan mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yaitu Lutfi Indrawan, S.S dan Rifka Roudhotun Nikmah, S.S yang pernah melakukan penelitian mengenai nilai moral dalam karya sastra.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengkajian terhadap novel *Pulang*, penulis mencari data-data yang berkaitan dengan nilai moral, selanjutnya dilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, dan kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan sebagai berikut. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam mengkaji novel *Pulang* karya Leila S Chudori, hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, wujud nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori, kedua, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori, dan ketiga, teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel-tabel yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan, untuk lebih jelasnya, hasil pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1: Wujud Nilai Moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori

No	Jenis Nilai Moral	Wujud	Halaman
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	1.Kepercayaan Terhadap Tuhan	34, 34
		2.Bersyukur Kepada Tuhan	27, 70, 73, 266, 392, 436, 443
		3.Memanjatkan Doa	20, 248, 413, 448
2	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	1.Teguh Pada Pendirian	65, 73, 114, 197, 381, 382, 446
		2.Optimis	39, 47, 53, 54, 56, 71, 92, 92, 102, 164, 236, 247, 305
		3.Penyesalan	37, 64, 80, 83, 88, 137, 172, 180, 181, 371, 387, 402, 424, 446
3	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial	1.Peduli Sesama	23, 32, 40, 41, 46, 59, 82, 93, 106, 127, 128, 208, 221, 252, 295, 379, 402, 404, 412, 413, 415, 434
		2.Berterima Kasih	111, 165, 245, 314, 360, 387, 388, 388, 389, 402
		3. Menghargai Orang Lain	16, 57, 57, 109, 149, 196, 370, 385, 388-389, 440
		4. Jujur	38, 39, 142, 143, 177, 212, 279, 341, 358, 369, 370

Tabel 2, menunjukkan unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Unsur cerita yang digunakan adalah penokohan. Unsur tokoh tersebut terdiri atas ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah.

Tabel 2: Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori

No	Jenis Nilai Moral	Wujud	Halaman
	Tokoh		
1	Ajaran Tokoh	1.Kebijaksanaan	57, 65, 71, 92, 109, 247, 370, 385, 388, 440
		2.Kejujuran	38, 54, 142, 143, 180, 212, 279, 358, 370, 387, 402
		3.Keterbukaan	37, 39, 40, 177, 341, 369
		4.Kesabaran	16, 39, 57, 314
2	Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah	1.Memberi Nasihat	41, 46, 56, 128, 360, 379, 387, 446
		2. Tidak Putus Asa	197, 382
		3. Empati	32, 149, 196, 248, 412, 413
		4. Berusaha	64, 73, 381, 402
		5. Pesimis	83, 114, 137, 388-389
		6.Perhatian	23, 47, 93, 208, 221, 252, 392, 404, 413, 415, 434
		7.Tolong Menolong	59, 82, 106, 127, 295
		8.Berpikir Jernih	34, 53, 80, 88, 92, 102, 164, 172, 181, 236, 305, 371, 424
		9.Bersyukur	27, 70, 73, 111, 165, 245, 266, 388, 389, 402, 436, 443, 446
		10.Berdoa Kepada Tuhan	20, 34, 448

Tabel 3, menunjukkan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Teknik penyampaiannya berupa teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung.

Tabel 3: Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori

No	Jenis	Wujud	Halaman
1	Teknik Penyampaian Langsung	1.Uraian Pengarang	16, 27, 38, 39, 53, 59, 65, 70, 73, 73, 83, 92, 93, 106, 109, 111, 143, 149, 172, 181, 197, 248, 266, 382, 387, 388, 388-389, 389, 392, 402, 412, 413, 436, 446, 446
		2.Melalui Tokoh	32, 34, 34, 37, 40, 46, 47, 56, 88, 102, 127, 128, 142, 164, 165, 177, 180, 208, 212, 221, 236, 247, 252, 279, 305, 341, 358, 360, 369, 370, 379, 388, 402, 404, 415, 434, 440
2	Teknik Penyampaian Tidak Langsung	1.Peristiwa	20, 23, 54, 57, 57, 64, 71, 80, 82, 92, 137, 196, 245, 295, 314, 381, 385, 387, 402, 413, 424, 443, 448
		2.Konflik	39, 41, 114, 370, 371

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan berturut-turut dibahas mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Wujud Nilai Moral dalam Novel *Pulang* karya Leila S Chudori

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat digambarkan dengan garis vertikal. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan. Tuhan sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah. Tuhan sebagai

zat Yang Maha Sempurna tempat segala sesuatu bergantung. Dalam novel ini ditunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kepercayaan terhadap Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Wujud kepercayaan terhadap Tuhan dalam novel *Pulang* ini antara lain dapat ditunjukkan dalam diri tokoh Bang Amir. Sikap politik yang berseberangan dengan Pemimpin Redaksi kantor berita Nusantara mengakibatkan dipindahkannya Bang Amir dari jabatan wartawan ke bagian pemasaran dan iklan. Tetapi Bang Amir tidak cepat putus asa. Bang Amir percaya dengan beribadah kepada Tuhan, Bang Amir bisa mengatasi persoalan yang dihadapinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...”Termasuk soal aku dipindahkan ke bagian pemasaran.” Bang Amir akhirnya masuk ke teritori tabu itu. “Aku salat dan bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku, Mas. Tanpa dia, aku akan jadi kapal oleng. Dengan dia, aku bisa tenang dan seimbang.” (Chudori, 2013: 34)

Kutipan di atas menggambarkan bersyukur Bang Amir kepada Tuhan, karena ia dikaruniai seorang isteri yang mampu menemaninya dalam situasi apapun, termasuk ketika Bang Amir dipindahkan ke bagian pemasaran dan iklan. Bang Amir percaya, ketika mendapat kesulitan Tuhan akan selalu memberikan pertolongan. Kepercayaan terhadap Tuhan dalam diri seseorang dapat

memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam diri seseorang tersebut sehingga dapat berpikir jernih dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

“Saya percaya, Allah memberi rezeki kepada saya dengan menyisakan sepetak ruang kecil di hati hamba-Nya. Dalam sepetak ruang suwung, sebuah gelembung kekosongan, yang hanya diisi antara saya dan Dia, disinilah saya selalu mencoba memahami apa yang terjadi, Dimas.” (Chudori, 2013: 34)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap kali Bang Amir menemui kesulitan, dia selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan *khusyu*” sehingga nanti dia memahami apa yang terjadi dan mendapatkan jawaban atas kesulitannya. Bang Amir percaya bahwa rezeki adalah pemberian Tuhan.

(2) Bersyukur Kepada Tuhan

Dalam novel *Pulang* ini, rasa syukur kepada Tuhan dapat diwujudkan melalui tutur kata dan tindakan. Pada dasarnya bersyukur adalah berterima kasih. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Nikmat yang dikaruniakan hakikatnya adalah cobaan. Tokoh boleh saja memilih untuk bersyukur atau tidak. Bersyukur secara batiniyah memang tidak nampak. Rasa syukur kadang muncul seperti sebuah kelegaan di dalam hati tokoh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Aku bersyukur Ibu didampingi oleh Aji dan Retno, isteri Aji yang indah di hati...” (Chudori, 2013: 70)

Kutipan tersebut menggambarkan ada kelegaan di hati Dimas ketika dia sedang berada jauh dengan ibunya. Dimas cukup lega dan tidak khawatir karena ibunya didampingi dan dijaga dengan aman oleh Aji, adiknya. Dimas sedang berada di luar negeri, karena di tanah air sedang gencar perburuan terhadap PKI, kerabat maupun yang sekedar dekat dengan PKI sejak meletusnya peristiwa 30 September meletus dan Dimas masuk dalam daftar pencarian orang. Rasa syukur kadang muncul seperti sebuah ketenangan dalam hati tokoh ketika menghadapi sebuah persoalan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Syukurlah Pakde No, kakak Ibu, adalah seorang kiai yang cukup dihormati di Solo sehingga Ibu tetap dilindungi.” (Chudori, 2013: 73)

Kutipan tersebut menggambarkan ada ketenangan di hati Dimas ketika mengetahui bahwa ibu dan adiknya aman dan dilindungi oleh Pakde No meskipun sempat diinterogasi namun ibu dan Aji tidak ditahan. Pakde No merupakan seorang kiai yang cukup dihormati di Solo. Rasa syukur memberikan kelegaan dan ketenangan dalam diri tokoh karena keberhasilan menyelesaikan sebuah masalah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saya bersyukur Ayah akhirnya bersedia diantar Maman ke rumah sakit. Tolong segera sampaikan pada Maman untuk meneleponku. Saya ingin tahu apa diagnose dokter, karena aku tahu Ayah tak akan mau berbicara soal kesehatan. Satu permintaanku, apa pun kata dokter, turutilah. Demi saya. Demi kita semua. (Chudori, 2013: 392)

Kutipan di atas menggambarkan kelegaan dan ketenangan Lintang ketika mendapat kabar bahwa ayahnya akhirnya bersedia ke rumah sakit untuk

memeriksa penyakit yang dideritanya. Atas bujukan dan paksaan Lintang dan Vivienne, akhirnya dengan diantar oleh Vivienne, Dimas mau memeriksa keadaannya ke dokter dan dokter dapat mendiagnosa penyakit yang diderita oleh Dimas. Rasa syukur yang muncul sebagai wujud kegembiraan dalam diri tokoh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “...Tanggal 21 Mei, ketika Presiden Soeharto mengucapkan pidato pengunduran dirinya, kami semua menjerit. Restoran Tanah Air hampir meledak karena teriakan kami terlalu keras...” (Chudori, 2013: 443)

Kutipan di atas menggambarkan kegembiraan para penghuni Restoran Tanah Air karena pidato pengunduran diri presiden Soeharto. Mereka berteriak-teriak kegirangan hingga suasana Restoran Tanah Air menjadi riuh. Akhirnya kabar baik yang dinanti-nanti oleh Dimas dan kawan-kawan tiba. Dimas dan kawan-kawan bisa pulang ke Indonesia.

(3) Memanjatkan Doa

Pada diri tokoh, memanjatkan doa merupakan aktivitas yang tidak pernah tidak dilakukan. Aji misalnya, sangat berkebutuhan meminta kepada Tuhan. Meminta, memohon, dan mengadu layaknya hanya kepada Tuhan. Meminta suatu kebaikan agar dirinya mendapatkan kebaikan adalah yang utama dilakukan ketika berdoa. Memohon keselamatan, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon perlindungan merupakan bagian dari permohonan doa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut. “Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan

orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan...” (Chudori, 2013: 20)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aji mendengar teriakan orang-orang yang disiksa. Dia merasa kasihan dan berdoa kepada Tuhan agar teriakan mereka didengar oleh Tuhan. Aji menyadari bahwa dia tak bisa menyelamatkan mereka sehingga hanya berdoa kepada Tuhan yang bisa dia lakukan dan berharap Tuhan akan menyelamatkan orang-orang tersebut. Memanjatkan doa untuk orang lain dan berharap orang itu mendapatkan kebaikan dan keselamatan dari Tuhan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Saya ikut berduka cita atas kepergian Ibunda, Dimas. Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar Beliau segera memeluknya. Semoga engkau dan kawan-kawan lain sehat dan tetap kuat di negeri jauh.” (Chudori, 2013: 248)

Kutipan di atas menggambarkan Bang Amir yang mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya ibunda Dimas. Bang Amir mendoakan agar ibunya Dimas mendapatkan tempat terbaik disisi Tuhan. Bang Amir juga mendoakan agar Dimas dan kawan-kawannya selalu sehat dan kuat menghadapi cobaan yang sedang dialami oleh Dimas dan kawan-kawannya. Lintang tetap berdoa untuk keselamatan ayahnya meskipun keadaan yang dialami Lintang sedang sulit. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Jaga kesehatan Ayah. Di antara suhu panas

ini, saya tetap berdoa agar Ayah rajin berobat. Ciumku untuk Maman dan Ayah.”
(Chudori, 2013: 413)

Kutipan di atas menggambarkan perhatian Lintang terhadap kesehatan ayahnya meskipun Lintang juga sedang menghadapi situasi sulit. Lintang berdoa agar ayahnya tetap rajin berobat agar kesehatan ayahnya cepat membaik. Memanjatkan doa untuk orang yang telah meninggal agar diampuni dosa-dosa dan diberikan tempat terbaik di sisi Tuhan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.
“...Om Aji memimpin doa yang terdengar begitu merdu di telingaku...”
(Chudori, 2013: 448)

Kutipan di atas menggambarkan ketika Dimas Suryo meninggal Aji yang memimpin doa untuk kakaknya. Aji mendoakan kakaknya agar diampuni dosa-dosanya dan diberikan tempat terbaik di sisi Tuhan. Pengucapan doa Aji terlihat sangat baik dan begitu merdu di telinga Lintang.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

(1) Teguh pada Pendirian

Kehidupan tokoh memiliki proses, mulai dari kelahiran menuju kematian. Dalam kehidupannya, setiap tokoh berinteraksi dengan tokoh lainnya. Ketika bersikap, beberapa tokoh berpegang teguh pada pendirian yang berasal dari hati nurani, memiliki prinsip yang kuat dan tidak tergoyahkan meskipun dipengaruhi sikap tokoh lain dan bertanggung jawab terhadap pilihan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut. “Menjadi wartawan, bagiku adalah jalan

yang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata sama seperti koki menggunakan kekuatan bumbu masakan.” (Chudori, 2013: 65)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dimas Suryo memiliki tekad yang kuat dan keyakinan yang bulat untuk menjadi seorang wartawan. Keinginannya seakan tak bisa ditolak dan tak tergoyahkan oleh apapun. Baginya profesi wartawan merupakan profesi yang memperlakukan kata sama seperti seorang koki menggunakan kekuatan bumbu masakan. Dalam perjalanan waktu, keteguhan hati bisa berubah bentuk. Dalam konteks yang sama namun dengan peristiwa yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut. “Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah.” (Chudori, 2013: 73)

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan hati Dimas untuk bekerja apapun untuk mencari nafkah. Selama di Peking perekonomian Dimas sangat memperhatikan. Dengan tekad yang bulat Dimas memuntuskan untuk bekerja dalam bidang apapun agar tetap bisa mempertahankan hidup, meskipun harus berkali-kali harus berganti pekerjaan. Keteguhan hati yang tidak tergoyahkan dan tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Aku melotot. “Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan

melupakan isi. Lidah sangat menentukan. Isi dan rasa adalah segalanya.””
(Chudori, 2013: 114)

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan Dimas dalam membuat resep sebuah makanan bahwa melalui proses pengolahan yang secara tradisional sebuah masakan akan menjadi lebih lezat daripada melalui proses pengolahan yang lebih modern. Keteguhan hati Dimas dalam mempertahankan caranya mengolah makanan tak tergoyahkan, meskipun Mas Nug berkali-kali menggoda dan menyarankan untuk mengolah dengan cara modern agar lebih cepat. Keteguhan hati seperti keinginan untuk tetap bertahan pada pendirian meskipun rintangan menghadang. Hal ini terlihat pdalam kutipan berikut.

Menjelang usiaku yang ke-12, segala penolakan visa dan upacara mencium bau cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku me-nyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka.
(Chudori, 2013: 197)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan keras seorang Dimas Suryo untuk mengajukan visa setiap tahun, meskipun berulang kali ditolak Dimas tak menyerah. Setiap kali pengajuan visa Dimas ditolak, dia mencium bau cengkih dan kunyit yang dia letakan dalam stoples di atas meja kerjanya kemudian memainkan wayang kulit Ekalaya. Meskipun terus ditolak Dimas berusaha untuk terus memperjuangkannya dan tidak peduli dengan rintangan yang melintang di depan. keteguhan hati yang kuat tidak akan mudah tergoyahkan, meskipun belum

tentu tindakan yang di ambil seseorang tersebut merupakan tindakan yang tepat.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Ibuku menelepon, menyentakku agar aku segera membawa anak-anak ke Bogor sambil mengumpat Mas Hananto sebagai seorang suami yang tak memikirkan keselamatan keluarganya. Mendengar celaan seperti itu, tentu saja dengan defensif aku bertahan untuk tetap di rumahku. Rumah kami. (Chudori, 2013: 381)

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan Surti untuk tetap bertahan di rumahnya meskipun situasi di Jakarta saat itu sedang memanas. Walaupun Ibunya Surti telah memerintahkan Surti untuk segera membawa anak-anaknya mengungsi ke Bogor, tetapi Surti bersikeras untuk tetap bertahan di rumahnya. Keteguhan hati ibarat memperturukkan keinginan yang berasal dari hati nurani.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Ayah tak akan banyak berkomentar dan tak akan intervensi. Yang aku ingin utarakan adalah: kau tak boleh menyeret-nyeret nasib dan perasaan orang hingga hati orang itu tercecceh ke mana-mana. Kau harus berani memilih dengan segala risikonya. Ayah tahu kau masih muda. Memilih tak berarti harus menikah besok. Tidak memilih Nara atau Alam juga berarti memilih. Memilih untuk sendiri dan sunyi. (Chudori, 2013: 446)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dimas berpesan pada anaknya, Lintang agar dia berani memilih dalam hidupnya. Menentukan pilihan yang akan di ambil tanpa terpengaruh oleh apapun. Pilihan yang didasarkan pada keteguhan dan keinginan hati nurani. Berani memilih dengan segala resiko yang diakibatkan oleh pilihannya.

(2) Optimis

Optimis merupakan sikap yakin terhadap hasil yang akan dicapai. Beberapa tokoh memiliki sikap optimis yang dalam dirinya ada sikap percaya terhadap diri sendiri. Dengan pencapaian hasil, proses merupakan hal yang perlu diperhatikan. Tokoh yang optimis, meskipun dirinya dihadang oleh perubahan-perubahan atau melakukan kesalahan besar, dia tidak begitu saja menyerah, tetapi justru semakin kuat keinginan untuk memperbaiki dan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Hananto kini menyeringai, senyum yang selalu membuat darahku melesat ke ubun-ubun karena itu menunjukkan dia sangat yakin dengan kata-katanya. Yakin bahwa apa yang dijalannya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain. (Chudori, 2013: 39)

Dari kutipan di atas tergambar keyakinan Mas Hananto akan perbuatan yang dilakukannya tidak akan menimbulkan permasalahan untuk orang lain. Bahwa percintaan terlarangnya dengan Marni tidak akan menimbulkan persoalan pada orang lain dan tidak akan diketahui oleh isterinya, Surti. Sikap optimis memberikan dorongan moral terhadap seseorang untuk berpikir positif. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Setelah aku pulang nanti, aku yakin kalian sudah baik kembali,” aku mencoba menghibur. “Tak mungkin Surti meninggalkanmu, Mas. Dia hanya sedang marah saja. Percayalah.” (Chudori, 2013: 47)

Kutipan di atas menggambarkan sikap optimis Dimas yang memberi semangat dan meyakinkan Mas Hananto bahwa masalahnya akan segera terselesaikan dan semua akan baik-baik saja. Dimas meyakinkan Mas Hananto

bahwa Surti tidak akan mungkin meninggalkannya dan menganggap Surti hanya sedang marah. Sikap optimis memberikan dorongan dan dukungan terhadap seseorang untuk berani mengambil sikap. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...Sesekali aku menangkap matanya yang berbinar seperti bintang itu melirikkku, dan dia segera mengalihkan perhatian saat pandangan kami bertumbuk. Sejak saat itu aku tahu, dialah bunga melati yang ingin kupetik dan kusimpan di hatiku. (Chudori, 2013: 53)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dimas begitu yakin bahwa Surti adalah bunga melati yang ingin ia petik dan ia simpan di hati. Dimas begitu yakin karena ketika mereka saling berpandangan, Surti sering menyembunyikan senyum. Sikap optimis dapat memberikan dorongan dan dukungan terhadap seseorang untuk berani mengambil sikap. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Aku mencengkeram bahu Risjaf dengan jengkel. “Sjaf! Rukmini sudah sejak awal menyukaimu. Tak perlu kau berpuisi-puisi dengannya. Ajak saja pergi, berkencan.”” (Chudori, 2013: 56)

Kutipan tersebut menggambarkan keyakinan Dimas terhadap kemampuan Risjaf dalam hal mendekati Rukmini. Dimas yakin tanpa perlu menggunakan puisi atau kata-kata rayuan, Risjaf akan berhasil mendapatkan Rukmini. Sikap optimis memberikan ketenangan terhadap seseorang meskipun belum pasti kebenarannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut. “Sementara itu, aku tahu Mas Nug kehilangan kontak dengan Rukmini dan putera mereka, Bimo,

yang baru berusia setahun. Mas Nug cukup yakin Rukmini pasti aman mengungsi ke rumah orang tua atau kakaknya.” (Chudori, 2013: 71)

Dari kutipan di atas menunjukkan keyakinan Mas Nug bahwa keluarganya akan aman meskipun ia kehilangan kontak dengan anak dan isterinya. Ia cukup yakin bahwa Rukmini dan Bimo puteranya sudah mengungsi ke rumah orangtua ataupun rumah kakaknya setelah meletusnya peristiwa 30 September. Kehidupan tokoh mengalami pasang surut. Adakalanya masalah itu datang bertubi-tubi. Dibutuhkan sikap optimis dalam melangkah. Sikap optimis memberikan dorongan dan dukungan kepada seseorang sehingga orang tersebut yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut. “Dimas sudah jelas kepala koki dan yang menentukan menu apa saja. Kita semua tahu apa saja yang diolah tangan Dimas akan keluar makanan yang luar biasa, seperti halnya kata-kata apa saja yang keluar dari mulutnya akan menjadi sebuah puisi.” (Chudori, 2013: 102)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap optimis Mas Nug terhadap kemampuan memasak Dimas, dan menumbuhkan semangatnya sehingga Dimas memiliki rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan memasak yang dimilikinya. Sikap optimis menimbulkan kepercayaan terhadap seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nara tersenyum, mengirimkan rasa optimisme pada dirinya sendiri. “Di KBRI ada berbagai macam orang. Percayalah, anak-anak muda tadi adalah diplomat junior yang sebetulnya pemikirannya sudah berbeda dengan para pejabat *old-school*.” (Chudori, 2013: 164)

Kutipan di atas menggambarkan sikap optimis Nara untuk meyakinkan kepada Lintang bahwa teman-teman muda Nara adalah diplomat junior yang pemikirannya sudah berbeda dari pejabat-pejabat tua yang berada di KBRI. Sikap optimis memberikan dorongan dan dukungan terhadap seseorang sehingga orang tersebut memiliki keberanian untuk mengambil sikap. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Menjelang 30 menit terakhir, Bapak menghampiriku. Sendirian. Dia berlutut dan memegang tanganku. “Kenanga, kamu adalah pohon yang melindungi seluruh isi keluarga. Kamu adalah urat nadi kita semua...” (Chudori, 2013: 247)

Kutipan di atas menggambarkan keyakinan Mas Hananto bahwa Kenanga kelak akan menjadi tulang punggung keluarganya setelah Mas Hananto meninggal. Mas Hananto percaya, Kenanga adalah anak gadisnya yang bisa diandalkan kelak ketika Mas Hananto telah tiada.

(3) Penyesalan

Kesalahan itu terjadi disengaja maupun tidak disengaja. Dalam kesehariannya, para tokoh bersosialisasi dengan alam dan makhluk lain. Pada kenyataannya dalam diri tokoh itu terdapat sikap yang disebut dengan menyesal. Menyesal dapat diartikan dengan menyadari kesalahannya dan tidak akan

mengulangi perbuatan itu lagi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. ““Seandainya dia berangkat...dia tak akan tertangkap,” kataku tiba-tiba merasa kedinginan....” (Chudori, 2013: 37)

Dari kutipan di atas tergambar penyesalan Dimas yang menuruti perintah Mas Hananto untuk pergi ke Santiago mengikuti konferensi jurnalis internasional, padahal Dimas mengetahui bahwa undangan itu untuk Mas Hananto dan Mas Nug. Tetapi Mas Hananto berkehendak Dimas dan Mas Nug yang berangkat, dan dia akan tetap di Jakarta. Kesadaran Dimas memang datang terlambat, namun itu jauh lebih baik daripada tidak sama sekali. Penyesalan terhadap sikap yang tidak berpendirian teguh sehingga mengakibatkan masalah untuk orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Aku mulai menyesali kecenderunganku untuk tidak menetapkan pendirian. Aku gemar berlayar ke mana-mana tak karuan, ke sebelah kanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun sepenuhnya menjadi salah satu penganut isme. Ini semua akhirnya mengakibatkan seluruh keluargaku terjungkal ke jurang kesulitan yang tanpa dasar. (Chudori, 2013: 80)

Kutipan di atas menggambarkan Dimas yang menyesali sikapnya yang tidak punya pendirian sehingga mengakibatkan keluarganya dalam kesulitan. Ibu dan Adiknya, Aji beberapa kali diinterogasi meskipun tak ditahan, setelah meletusnya peristiwa 30 September. Aji mendapat gelar keluarga *eks tapol* meskipun Aji tak terlibat dengan kegiatan Dimas. Lintang mendapat diskriminasi saat Lintang menghadiri perayaan Kartini di KBRI di Perancis hanya gara-gara

Lintang anak seorang *eks tapol*. Penyesalan terhadap sesuatu yang telah terjadi dan tak bisa kembali terkadang memberatkan kehidupan seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “...Ibuku tetap sudah berpulang dan aku tak bisa mencium dahinya untuk mengucapkan perpisahan. Suaraku tetap tak keluar.” (Chudori, 2013: 83)

Kutipan di atas menggambarkan betapa menyesalnya Dimas ketika ibunya telah meninggal dan Dimas tidak bisa bertemu untuk terakhir kalinya dan mengantarkan ke tempat peristirahatan terakhirnya karena paspornya telah dicabut dan Dimas tidak bisa kembali ke Indonesia. Situasi pada saat itu juga sedang tidak aman, perburuan terhadap para *tapol* masih berlangsung. Penyesalan selalu datang pada akhir suatu peristiwa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. ““Seharusnya aku tahu mengapa dia selalu menolak untuk menyusulku kesini,” kata Mas Nug dengan suara pelan sambil menerima segelas anggur dari Vivienne.” (Chudori, 2013: 88)

Dari kutipan di atas tergambar penyesalan Mas Nug yang tidak menyadari akan maksud penolakan isterinya, Rukmini untuk menyusul Mas Nug ke Paris. Ternyata Rukmini meminta cerai dengan Mas Nug dan akan segera menikah dengan tentara teman ayah Rukmini, yang bernama Pak Prakosa. Yang selalu melindungi Rukmini sekeluarga pada saat terjadinya peristiwa 30 September. Penyesalan terhadap tindakan yang kurang berkenan yang mungkin dapat melukai hati seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku baik-baik saja. Justru aku khawatir dengan keadaan Rama. Bagaimana kalau pekerjaan dan hubungan dengan kekasihnya terganggu akibat mulut harimauku itu,” aku mengingat drama semalam yang sungguh memalukan. (Chudori, 2013: 371)

Kutipan di atas menunjukkan penyesalan Lintang karena telah merusak makan malam keluarga Om Aji dan keluarga Pak Priasmoro dalam rangka membicarakan pernikahan Rama dan Rininta. Acara makan malam menjadi kacau karena Pak Pri mengejek Restoran Tanah Air adalah sarang komunis. Lintang berbicara lantang menentang perkataan Pak Pri sambil menangis. Akibat dari tindakan Lintang, penyamaran Rama terbongkar, bahwa Rama keluarga dari *eks tapol*.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial

(1) Peduli Sesama

Para tokoh memiliki kecenderungan bersikap memikirkan dirinya sendiri. Namun beberapa tokoh berusaha menjadi baik dari sebelumnya. Banyak hal yang dilakukan tokoh agar kehidupan terasa lebih bermakna. Pada dasarnya para tokoh digambarkan sebagai makhluk sosial. Sekaya apapun seseorang, dia tetap saja tidak dapat hidup sendirian. Dia akan membutuhkan bantuan orang lain. Jangankan untuk hal-hal yang besar, untuk sesuatu yang sederhana saja dia tidak dapat berdiri sendiri.

Sikap peduli terhadap sesama telah ditanamkan beberapa tokoh dalam kehidupannya, Vivienne misalnya. Adakalanya dalam situasi mendesak dan

darurat, orang lain membutuhkan bantuan orang lain. Sikap simpati dan empati terhadap orang lain perlahan dipupuk dalam diri masing-masing pribadi tokoh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Vivienne menatapku dengan mata yang basah. Untuk waktu yang lama kami berpelukan tanpa kata-kata.” (Chudori, 2013: 23)

Kutipan di atas menggambarkan Vivienne yang sedang mendengarkan Dimas membacakan surat yang dikirim oleh Aji dan Kenanga tentang kondisi mereka dan beberapa sanak saudara pasca diinterogasi. Aji bercerita dalam suratnya bahwa dia mendengar jeritan orang-orang yang disiksa. Kenanga menceritakan tentang ibunya waktu diinterogasi, tentang Kenanga yang disuruh mengepel bekas darah. Vivienne tidak tega mendengar cerita dari Dimas. Meskipun secara tidak langsung, Vivienne ikut merasakan penderitaan yang dialami kerabat-kerabat Dimas. Kepedulian terhadap sesama tidak mengenal pangkat ataupun jabatan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

...Ketika Bang Amir yang sangat vokal dan salah satu wartawan kami yang terbaik itu malah disingkirkan ke bagian pemasaran dan iklan, aku bukan hanya merasa heran, tetapi terhina. Tentu saja pemasaran dan iklan adalah bagian bagian yang sangat penting dalam perusahaan apa pun. Tetapi Bang Amir adalah wartawan andalan kami. Dialah yang paling *luwes* dan dikenal oleh semua kalangan partai—kecuai Partai Komunis Indonesia yang biasa menjadi narasumber Mas Hananto—dan yang menulis dengan cepat dan efektif, sesuai fitrah tulisan sebuah kantor berita. (Chudori, 2013: 32)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tidak terima Dimas terhadap pemindahan Bang Amir dari wartawan ke bagian pemasaran dan iklan, hanya

karena Bang Amir berbeda pemikiran dengan Pemimpin Redaksi kantor berita Nusantara. Dimas merasa terhina dengan peristiwa pemindahan tersebut. Menurut Dimas, Bang Amir adalah wartawan terbaik, *luwes*, dikenal banyak kalangan partai, kecuali PKI, dan wartawan yang menulis dengan cepat dan efektif, sesuai ketentuan tulisan sebuah kantor berita. Kepedulian terhadap sesama terlahir karena seseorang merasa perlu mengingatkan orang lain tentang kebaikan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Mas, ini terakhir kali aku mencampuri urusanmu. Tapi hidup di antara keluargamu dengan Marni dan perempuan lainnya, menunjukkan kau tak konsisten.” (Chudori, 2013: 41)

Kutipan tersebut menggambarkan Dimas yang memperingatkan Mas Hananto bahwa saat itu terakhir kalinya Dimas ikut campur urusannya. Dimas merasa bahwa memiliki hubungan khusus dengan perempuan lain itu tidak baik jika telah berkeluarga. Dimas menganggap Mas Hananto tidak konsisten, karena Mas Hananto telah berkeluarga dengan Surti, tetapi masih memiliki hubungan khusus dengan Marni dan perempuan lainnya. Kepedulian terhadap sesama terlahir karena seseorang mengetahui kebiasaan buruk orang lain dan mencoba mengingatkannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. ““Hananto melepas arloji kesayangannya. “Selama mengikuti konferensi, kau harus tepat waktu.” Dia menyodorkannya padaku.” (Chudori, 2013: 46)

Dari kutipan di atas tergambar Mas Hananto yang memberikan arlojinya kepada Dimas agar dia disiplin dengan waktu. Mas Hananto mengetahui

kebiasaan buruk Dimas yang datang tidak tepat waktu, sehingga Mas Hananto memberikan arlojinya dan berharap dengan begitu Dimas akan terbiasa disiplin dengan waktu. Peduli sesama dapat berwujud seperti menghibur terhadap sesama yang sedang dalam suasana hati yang tidak baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hari Risjaf yang masih saja didera duka. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Risjaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain... (Chudori, 2013: 59)

Dari kutipan di atas, menggambarkan kepedulian Dimas yang ingin menghibur Risjaf yang sedang patah hati dengan membuat masakan ikan pindang serani. Resep ini dari ibu Dimas, yang dipercaya ampuh untuk mengobati kesedihan. Dimas berharap Risjaf segera mengalihkan pandangannya kepada perempuan lain. Kepedulian terhadap sesama akan dilakukan seseorang, apapun caranya, sehingga masalah yang sedang dihadapi orang lain menjadi lebih ringan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Aku tak bersuara selama berpekan-pekan. Tenggorokanku seperti terhalang batu. Risjaf, Mas Nug, dan Tjai mengupayakan berbagai cara menemaniku...” (Chudori, 2013: 82)

Dari kutipan di atas tergambar kawan-kawan Dimas yang mengupayakan hal apapun, berusaha untuk menemani Dimas yang sedang dalam suasana hati yang tidak baik, pada saat ibunda Dimas meninggal. Dimas tidak bisa menemui ibunya untuk terakhir kalinya, karena saat itu Dimas masih dalam masa perburuan

oleh pemerintah Indonesia. Menasihati untuk sebuah kebaikan merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku seperti sepasang suami-isteri yang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar.” (Chudori, 2013: 93)

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian sahabat-sahabat Dimas tentang kesehatan Dimas yang makin memburuk. Tjai dan Mas Nug beberapa kali memarahi Dimas karena dia sering malas untuk pergi ke dokter dan memeriksakan kesehatannya. Kepedulian sahabat-sahabat Dimas kepadanya sungguh luar biasa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. ““Kami sudah sepakat kau harus istirahat dulu. Ambil hasil tes, apa pun hasilnya, kau harus berobat. Kalau tidak, kau akan kutusuk dngan seribu jarum!” suaranya mengancam.” (Chudori, 2013: 128)

Dari kutipan di atas tergambar kepedulian sahabat-sahabat Dimas terhadap kesehatannya yang sedang kurang baik. Mereka menyarankan Dimas untuk beristirahat, mengambil hasil tes diagnose dokter dan berobat. Mas Nug mengancam akan menusuk Dimas dengan seribu jarum jika Dimas tidak melakukan keputusan yang telah disepakati bersama. Rasa khawatir merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut. “Aku khawatir karena kau tak mengangkat tetepon. Aku

tahu kau sedang menulis proposal. Dan aku tahu kau juga harus segera ke kampus.” (Chudori, 2013: 252)

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran Nara terhadap keadaan Lintang, karena Lintang tidak menjawab telepon Nara dan Nara akhirnya memutuskan untuk datang ke apartemen Lintang. Nara ingin memastikan bahwa Lintang dalam keadaan baik-baik saja, karena lintang harus segera ke kampus untuk mempresentasikan proposalnya. Rasa peduli yang terlahir dari ketulusan hati nurani. Seperti halnya kutipan berikut.

...Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur... (Chudori, 2013: 295)

Dari kutipan di atas tergambar Alam yang begitu marah dan langsung menghajar Denny dan teman-temannya yang telah mengikat dan mengencingi Bimo. Alam merasa terhina, sahabatnya diperlakukan seperti itu. Denny di hajar habis-habisan oleh Alam yang begitu murka. Memberi nasihat agar seseorang menjadi lebih baik atau berjalan ke arah yang lebih baik merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nampaknya hubungan Kenanga dan ibunya sangat dekat hingga Kenanga benar-benar tahu kisah lama Tante Surti. Kenanga mendekatiku. “Lintang, diusiaku yang masih terlalu muda, aku mengenal begitu banyak kematian hingga aku cepat jengkel pada mereka yang tak bisa menghargai hidup. Itulah sebabnya kami sering memarahi Alam jika dia berjalan di tepi bahaya. Sudah cukup kami hidup tanpa Ayah dan tanpa kehidupan sosial yang normal.” (Chudori, 2013: 379)

Kutipan di atas menggambarkan Surti dan Kenanga yang selalu menasihati alam agar selalu berhati-hati. Mereka sudah cukup trauma setelah kehilangan sesosok ayah, mereka tak mau kehilangan lagi. Kadang Surti dan Kenanga sampai harus memarahi Alam agar tak berurusan dengan bahaya. Memberi ketenangan terhadap seseorang yang sedang dalam suasana kecemasan merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Ini laptopmu juga aku ketemu di kursi panjang. Mungkin harus di-*re-boot*, tapi jangan sedih dulu. Nanti kita urus satu per satu ya. Perkara barang yang hilang, nanti kita urus,” Alam membujukku seperti berbicara pada mahasiswa manja... (Chudori, 2013: 402)

Kutipan di atas menggambarkan Alam yang sedang meyakinkan Lintang agar tetap tenang setelah peristiwa penggeledahan di kantor Satu Bangsa. Beberapa peralatan Lintang mengalami kerusakan dan data-data yang sudah dikumpulkan hilang saat penggeledahan, sehingga Lintang begitu panik. Alam mencoba berpikir jernih, dan mengatakan pada Lintang bahwa peralatan yang rusak masih bisa diperbaiki dan untuk barang yang hilang akan diurus satu per satu. Perhatian merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu capek, rebahan saja. Terserah mau di sofa boleh, di kamarku juga boleh. Kamarku juga sekaligus ruang kerjaku kok. Ada laptop di atas meja. Password SA65. Aku ganti password setiap pekan, so feel free,” kata Alam berjalan menuju dapur dan sibuk memasak air. (Chudori, 2013: 404)

Dari kutipan di atas tergambar Alam yang mempersilakan Lintang untuk beristirahat karena Lintang terlihat lelah. Alam juga mempersilakan untuk memakai laptopnya, jika Lintang ingin mengerjakan tugasnya. Perasaan tergetar dan seseorang ikut merasakan penderitaan orang lain meskipun tidak kenal. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut. “Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut remuk, Ayah. *It was very heartbreaking.*” (Chudori, 2013: 412)

Kutipan di atas menggambarkan hati Lintang yang ikut remuk ketika dia menyaksikan beberapa mahasiswa Trisakti korban penembakan tergeletak tak bernyawa di rumah sakit Sumber Waras. Lintang ikut tergetar, berduka dan merasa hatinya remuk menyaksikan tragedi ini. Lintang tak mengenal mereka tetapi ikut merasakan penderitaan tersebut. Ikut berbela sungkawa merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengajak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsuoddin. Tetapi kami memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu berduka. (Chudori, 2013: 413)

Kutipan di atas menggambarkan Lintang dan kawan-kawan lebih memilih menemani para mahasiswa yang sedang berduka di rumah sakit daripada mengikuti konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsuoddin. Kepedulian terhadap seseorang dapat berupa perhatian terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Hati-hati,

sayang...kelihatannya situasi di luar kampus semakin panas, mungkin kita sudah harus merencanakan pergi dari sini.” Alam memeluk bahunya. (Chudori, 2013: 415)

Kutipan di atas menggambarkan Alam yang memperingatkan Lintang untuk berhati-hati dan waspada. Situasi di luar kampus Trisakti semakin memanas oleh ulah beberapa kelompok orang tak dikenal yang mencoba memanaskan suasana. Kekhawatiran tentang keadaan seseorang merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Ya. Tentu saja, ada di *Le Figaro* dan *Le Monde*, meski di halaman dalam. Sebaiknya kamu segera pulang *ma cherie*. Begitu selesai wawancaramu, pulanglah. Aku khawatir.” (Chudori, 2013: 434)

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran Nara kepada Lintang, karena situasi di Jakarta semakin memanas. Bahkan Koran-koran luar negeri memuat berita tentang pergolakan yang sedang terjadi di Indonesia, meskipun bukan di halaman depan. Nara menyarankan Lintang agar segera pulang ke Paris setelah tugas wawancaranya selesai karena Nara tidak ingin terjadi sesuatu terhadap kekasihnya.

(2) Berterima Kasih

Berterima kasih merupakan ungkapan dari perasaan syukur terhadap bantuan orang lain. Syukur merupakan bagian dari ungkapan terima kasih. Seperti halnya kutipan sebagai berikut. Ketika seorang tokoh mendapatkan kebaikan dari

orang lain kemudian dia akan mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan untuk menghargai orang lain dan rasa syukurnya. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

“Untuk apa gerakan ciuman ini?”

“Karena kau adalah malaikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku.” Aku menciumnya lagi. (Chudori, 2013: 165)

Kutipan di atas menggambarkan rasa syukur Lintang karena memiliki kekasih terbaik seperti Nara. Kebaikan dan pengertian Nara membuat Lintang menanggapi Nara seperti malaikat yang jatuh dan menyelamatkannya dari segala ancaman yang membahayakan diri Lintang. Dimas bersyukur dapat bertemu dengan sepasang suami isteri pemilik restoran Vietnam, yang telah menjual restoran itu lengkap dengan peralatan kepada Dimas dan kawan-kawannya. Surti berterima kasih kepada Dimas dan kawan-kawannya atas pertolongan yang selama ini telah diberikan. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut. “Dimas, saya menulis ini hanya ingin berbagi dan sekaligus berterima kasih kau masih menyempatkan diri mengirim bantuan meski kalian pun juga dalam kesulitan menjadi pengelana tanpa tujuan pasti.” (Chudori, 2013: 245)

Kutipan di atas menunjukkan Surti berterima kasih atas bantuan yang selama itu diberikan oleh Dimas dan kawan-kawannya meskipun mereka juga dalam kesulitan, menjadi pengelana tanpa tujuan yang pasti. Aji bersyukur berkat Lintang, segalanya menjadi jelas dan tidak ditutup-tutupi. Sesuai dengan kutipan berikut. “...”Sama sekali tidak, Nak. Kamu sama sekali tidak merusak apa-apa.

Kamu malah membuat segalanya jadi terang benderang. Jangan sekali-sekali meminta maaf untuk mempertahankan prinsip!”” (Chudori, 2013: 360)

Kutipan tersebut menunjukkan Aji yang bersyukur karena Lintang telah membuat segala yang ditutupi oleh anaknya, Rama, menjadi jelas. Makan malam di rumah Pak Pri yang berakhir kacau karena Pak Pri mengejek Restoran Tanah Air dan Lintang tidak terima atas tuduhan tersebut telah membongkar aib Rama yang selama ini disembunyikannya dari Rininta dan keluarganya. Bahwa Rama seorang keponakan *tapol* yang masih dalam perburuan pemerintah Indonesia. Aji justru bersyukur dan berterima kasih kepada Lintang atas terbongkarnya rahasia tersebut. Surti berterima kasih atas kedatangan Lintang ke rumahnya. Sesuai dengan kutipan berikut.

Aku mengangguk. Tante Surti memegang tanganku, “Terima kasih sudah datang dan membawa untaian melati ini. Inilah salah satu yang membuat saya selalu bisa bertahan. Anak-anak, harum melati, dan pandang serani. Mungkin itu hanya sekadar melankoli. Tapi aku tak keberatan bersandar pada sesuatu yang sudah berlalu, jika itu bisa membuatku kuat.” (Chudori, 2013: 388)

Kutipan di atas menunjukkan Surti bersyukur Lintang telah mengunjunginya, meskipun kedatangan Lintang untuk mengorek-ngorek kenangan buruk masa lalu. Rasa syukur Lintang karena Surti dengan tulus bersedia bercerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Aku berterima kasih juga karena dia dengan tabah menuturkan sebuah cerita yang begitu kelam. Aku memeluk Tante Surti seerat-eratnya.” (Chudori, 2013: 388)

Kutipan di atas menggambarkan rasa syukur sekaligus lega dalam diri Lintang, Karena Surti dengan tabah, rela menceritakan cerita masa lalu yang begitu kelam. Kemudian Lintang memeluk Surti seerat-eratnya. Ungkapan rasa terima kasih tidak selalu berupa ungkapan, tetapi tindakan. Sesuai dengan kutipan berikut.

Tentu saja aku tidak menolak. Bukankah itu salah satu tujuan akhirku? Mewawancarai Pramoeđa Ananta Toer? Bagaimana mungkin aku menolak. *Quel dingue!* Aku begitu girang hingga kucium pipinya. “Ini kabar terbaik yang pernah terdengar sejak aku tiba di sini. *Merci, merci.*” (Chudori, 2013: 389)

Dari kutipan di atas tergambar Lintang yang begitu senang ketika Alam menawarkan untuk bertemu dengan Pramoeđa Ananta Toer. Lintang mencium pipi Alam sebagai tanda terima kasih atas kabar baik yang dia dengar saat itu. Ungkapan rasa syukur yang berupa tindakan termasuk salah satu ungkapan rasa terima kasih. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Alam datang membawa *handycam*-ku. Sudah agak peyot. Tapi masih utuh.
Oh, aku langsung memeluk Alam meski buru-buru melepas pelukanku terutama melihat Odi tersenyum. Senyum pertama dini hari setelah teror sialan ini. (Chudori, 2013: 402)

Kutipan di atas menunjukkan Lintang gembira atas kabar yang dia terima saat itu. Lintang memeluk Alam sebagai ungkapan rasa terima kasih karena berhasil menemukan *handycam* miliknya meskipun peyot namun masih bisa digunakan. Rasa gembira yang berlebihan di tunjukkan oleh tokoh Lintang. Lintang merasa begitu senang dan memeluk Alam sebagai tanda terima kasih.

(3) Menghargai Orang Lain

Saling menghargai dalam novel ini nampak terlihat dalam keseharian para tokoh. Beberapa tokoh menyadari kelebihan yang dimiliki tokoh lain, dengan begitu rasa penghargaan terhadap tokoh lain akan muncul. Sikap tokoh yang mau menerima kelebihan tokoh lain menjadi hal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dengan sikap bijaksana. Menerima pendapat tokoh lain dan tidak memaksakan kehendak terhadap tokoh lain juga merupakan sikap menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Tetapi yang luar biasa dari tubuh padat sintal berambut *brunette* itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meneteskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatanku. (Chudori, 2013: 16)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Vivienne yang tidak memaksa Dimas untuk segera berterus terang tentang dirinya. Vivienne membiarkan Dimas bercerita sedikit demi sedikit tentang kehidupan Dimas. Di dalam penghargaan terhadap orang lain, tumbuhlah perasaan berprasangka baik. Tidak menganggap remeh sikap dan keputusan yang dimiliki orang lain. Menghargai perasaan orang lain yang sedang tidak dalam keadaan baik. Seperti halnya kutipan sebagai berikut. ““Malam itu kubiarkan Risjaf menggeletak di tempat tidurku, memainkan harmonikanya mengulang-ulang lagu yang sama: “*Als de Orchideeën Bloeien*”” (Chudori, 2013: 57)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Dimas yang membiarkan Risjaf tergeletak di kamarnya, sambil memainkan harmonikanya mengulang-ulang lagu yang sama. Malam itu hati Risjaf sedang kalut, karena wanita yang dia inginkan berkencan dengan orang lain. Untuk menghormatinya, Dimas membiarkan Risjaf tergeletak di kamarnya hingga tertidur. Kesabaran menjadi salah satu wujud toleransi terhadap orang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “...Setelah dia memainkan kelima kalinya, aku hampir saja merebut harmonika itu karena telingaku sudah mulai membusuk. Tetapi kulihat air matanya mengambang, maka kurungkan maksudku...” (Chudori, 2013: 57)

Kutipan di atas menggambarkan Dimas yang hampir saja kehilangan kesabaran, karena Risjaf telah memainkan lagu yang sama untuk yang kelima kalinya dan telinga Dimas merasa terganggu. Tetapi Dimas melihat Risjaf hampir menangis dan hatinya terluka, sehingga Dimas mengurungkan niatnya untuk merebut harmonika tersebut. Dimas lebih memilih menemani dan diam, surat cerai dari Rukmini membuat remuk hati Mas Nug. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “...Aku tahu dia menghargai bahwa aku menemani tanpa banyak tanya. Aku bisa membayangkan betapa remuk hatinya.” (Chudori, 2013: 109)

Kutipan di atas menunjukkan Dimas yang lebih memilih menemani Mas Nug dengan diam tanpa banyak bertanya. Dimas memaklumi Mas Nug pasti remuk hatinya. Surat cerai dari Rukmini membuat Mas Nug merasa terpukul.

Menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, meskipun anak seorang eksil politik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Gabriel dan Tante Jayanti tampak ingin toleran padaku. Nara, satu-satunya putera yang mereka cintai, berhubungan dekat denganku, anak seorang eksil politik dari Indonesia. Mereka tahu betul Ayah dan kawan-kawan Ayah tidak berhubungan mesra dengan KBRI. (Chudori, 2013: 149)

Kutipan di atas menunjukkan sikap toleransi keluarga Nara terhadap Lintang, meskipun Lintang anak seorang eksil politik tetapi orang tua Nara tidak melarang Lintang dan Nara untuk berhubungan. Orang tua Nara mengetahui bahwa Dimas dan kawan-kawannya tidak berhubungan baik dengan KBRI, mereka tetap membiarkan Lintang dan Nara tetap berhubungan. Memberikan pengertian merupakan salah satu wujud toleransi terhadap orang lain. Sesuai dengan kutipan berikut.

Setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. Lantas dia menyendiri di kamar membaca surat-surat lama, entah dari siapa karena pasti itu daerah pribadi yang tak ingin kusentuh. Kalau sudah begitu aku yang sedang giliran bermalam di tempat Ayah akan mencoba memberi ruang kesedihan itu untuknya. (Chudori, 2013: 196)

Kutipan di atas menggambarkan sikap pengertian Lintang ketika ayahnya menerima berita yang mengecewakan tentang permohonan visa yang ditolak, Lintang membiarkan ayahnya sendirian, merenung dan berpikir. Lintang tidak ingin menyentuh daerah pribadi ayahnya, apalagi dengan keadaan yang kurang

baik seperti itu. Menjaga perasaan orang lain merupakan salah satu bentuk wujud menghargai orang lain. Sesuai dengan kutipan berikut.

Kini aku menekan tombol jeda. Aku tak berani merekam pengalaman buruk ini. Aku teringat surat Tante Surti di apartemen Ayah. Hanya dua baris kalimat, tetapi cukup membuat aku traumatik dan melotot sepanjang malam sambil mengutuk-ngutuk kemanjaanku. Biarlah aku dikatakan sineas dokumenter yang dungu. Tapi aku tak tahan menghadapi hati yang gerudukan. (Chudori, 2013: 385)

Kutipan di atas menunjukkan Lintang yang tidak berani melanjutkan merekam kesaksian Surti tentang masa lalunya yang kelam. Lintang merasa tidak tega mengungkit-ungkit masa lalu Surti, membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya. Lintang tidak tega melanjutkan wawancaranya, meskipun Surti bersikeras untuk menyelesaikan ceritanya. Menjaga daerah pribadi orang lain merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bagaimana seseorang harus membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya, bagian di mana kemanusiaan dia dikecilkan dan dilecehkan? Berkali-kali aku menawarkan untuk berhenti saja, karena aku sendiri tak kuat.” (Chudori, 2013: 388-389)

Dari kutipan di atas tergambar Lintang yang tidak ingin melanjutkan wawancaranya kepada Surti karena Lintang sendiri tidak kuat mendengarkan penuturan tentang bagian-bagian buruk masa lalu Surti yang kelam, di mana kemanusiaan Surti dikecilkan dan dilecehkan. Lintang berkali-kali menyarankan Surti untuk berhenti, namun Surti tetap menolak. Surti ingin segera menyelesaikan kesaksiannya. Memberikan waktu kepada seseorang untuk

memutuskan sebuah tindakan merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Aku ingin memberi ruang untuk kamu, Lintang. Aku ingin, kamu memutuskan hidupmu tanpa desakan siapa pun.” (Chudori, 2013: 440)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Alam yang ingin memberikan kesempatan kepada Lintang untuk memutuskan tindakan yang akan diambil dengan memberikan ruang untuk berpikir kepada Lintang sehingga Lintang dapat memutuskan jalan hidupnya tanpa mendapat tekanan dari orang lain.

(4) Jujur

Jujur merupakan sikap yang berarti tidak bohong, berkata apa adanya, bertindak sesuai dengan kenyataannya. Beberapa tokoh bersikap jujur dalam novel ini, mereka tidak menutup-nutupi kebenaran dalam berkata dan berperilaku. Jujur merupakan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan. Pada dasarnya kelahiran tokoh dikaruniai sikap baik dan buruk dalam dirinya. Kejujuran berlaku terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Lawan dari jujur adalah dusta, yakni berkata tidak sebenarnya. Dimas tahu bahwa Hananto memiliki kekasih dimana-mana. Tidak ingin berbohong merupakan salah satu wujud sikap kejujuran. Sesuai dengan kutipan berikut. “Aku bukan kacungmu. Dan aku tak mau berpura-pura dihadapan Surti.” (Chudori, 2013: 39)

Kutipan di atas menunjukkan Dimas yang tidak ingin berbohong lagi dan berpura-pura kepada Surti. Dimas sadar, dia bukan pembantu Hananto, dan

Dimas tidak ingin berbohong kepada Surti tentang Hananto. Keterbukaan merupakan salah satu bentuk kejujuran. Sesuai dengan kutipan berikut. ““Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhi keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik,” kata Ayah menyambung cercaan Maman. Suara Ayah lebih tenang.” (Chudori, 2013: 142)

Kutipan di atas menunjukkan keterbukaan Dimas dalam menjawab tuduhan polisi tentang restoran Tanah Air yang disinyalir sebagai tempat untuk mengadakan rapat-rapat unjuk rasa. Dimas menjelaskan bahwa restoran Tanah Air merupakan restoran masakan Indonesia biasa yang hanya sebagai tempat wisata kuliner biasa, tidak ada sangkut paut dengan kegiatan politik. Keterbukaan dapat memperjelas titik terang suatu permasalahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Saya merasa tenteram dengan keluarga Nara. *Famille harmonieuse*. Mereka baik hati dan dan hangat kepada siapa saja. Saya merasa nyaman berada di antara mereka.” (Chudori, 2013: 177)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Lintang yang berterus terang kepada ayahnya, tentang hal yang membuat Lintang nyaman berhubungan dengan Nara. Lintang dengan jujur mengatakan bahwa dia merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga Nara. Sikap terbuka kepada orang lain akan menimbulkan kejelasan dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Aku mencintai ibumu untuk segala hal yang ada pada dirinya.

Dan aku mencintai dia karena telah memberikan mutiara terindah seperti dirimu.”

(Chudori, 2013: 279)

Kutipan di atas menunjukkan Dimas berterus terang kepada Lintang tentang alasannya mencintai Vivienne. Rama mengunjungi rumah Aji, orang tuanya, bermaksud mengajak mereka untuk menghadiri undangan makan malam orang tua Rininta. Sesuai dengan kutipan berikut. “Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya Mama Papa berkenalan dengan orangtua Rininta.” (Chudori, 2013: 341)

Kutipan di atas menunjukkan sikap terus terang Rama untuk mengenalkan Rininta kepada orang tuanya dan mengenalkan orang tuanya kepada orang tua Rininta. Kejujuran Lintang di acara makan malam di rumah Pak Pri ditimbulkan akibat Pak Pri yang terus-menerus mengejek restoran Tanah Air sebagai sarang komunis. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Tentu saja saya sering ke sana. Bukan hanya sering, saya ikut menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” (Chudori, 2013: 358)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Lintang yang terpaksa berkata jujur kepada semua orang yang berada di ruang makan rumah Pak Pri, karena Lintang kesal Pak Pri terus menerus menghina restoran Tanah Air sebagai sarang komunis. Kemarahan Lintang membongkar kedok Rama, yang selama ini berusaha menutupi identitas aslinya. Kejujuran akan menentukan langkah berikutnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. ““Aku gelisah bukan karena tidak merokok,”

katanya menutup kembali jendela-jendela yang sudah kubuka. “aku gelisah karena ingin menciummu.”” (Chudori, 2013: 370)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alam dengan jujur mengatakan maksudnya untuk mencium Lintang. Alam begitu gelisah bukan karena ingin merokok tetapi ingin mencium Lintang. Dan Alam berterus terang kepada Lintang tentang keinginannya.

2. Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral

a. Ajaran Tokoh

Tokoh merupakan orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, sebagaimana peristiwa yang digambarkan dalam sebuah alur. Dari pengertian tersebut, peranan tokoh sangat berpengaruh pada perjalanan peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki fisik dan perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang, karena tokoh membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik. Di dalam novel *Pulang* ini, ajaran tokoh ditunjukkan dengan sikap-sikap tokoh, yakni sikap bijaksana, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Ajaran tokoh diuraikan sebagai berikut.

(1) Kebijakanaksanaan

Menurut KBBI (2013: 198), bijaksana berarti selalu menggunakan akal budi; arif. Sedangkan kebijakanaksanaan memiliki arti kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan. Dalam penggambaran cerita, tokoh merupakan seseorang yang mengalami peristiwa. Sikap bijaksana digambarkan dengan cara berpikir tokoh yang selalu menggunakan akal budinya untuk berpikir dan bertindak. Tokoh berhati-hati dan cermat dalam bertindak agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Malam itu kubiarkan Risjaf menggeletak di tempat tidurku, memainkan harmonikanya mengulang-ulang lagu yang sama: *“Als de Orchideeën Bloeien”*” (Chudori, 2013: 57)

Tokoh Dimas dalam kutipan di atas, digambarkan memiliki sifat bijaksana dalam pribadinya. Dia memahami apa yang sedang dirasakan Risjaf, sehingga Dimas membiarkannya rebahan di tempat tidurnya. Risjaf sedang patah hati karena Mas Nug mengencani Rukmini, gadis idamannya. Dimas mencoba memberi ruang untuk kesedihannya, dengan membiarkan Risjaf rebahan di tempat tidur Dimas sambil memainkan harmonika dan lagu yang sama hingga kelima kalinya. Optimis dan mencoba menyikapi dengan positif segala bencana yang menimpa hidup seorang tokoh merupakan salah satu bentuk kebijakanaksanaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Satu-satunya momen Mas Nug tak bisa mengontrol kesedihannya adalah ketika dia menerima surat cerai dari Rukmini. Selebihnya, dia adalah seorang yang sangat optimistik dan mencoba mencari hikmah dalam bencana apa pun yang menimpanya. (Chudori, 2013: 92)

Kutipan di atas menggambarkan sifat optimis dan berpikir positif Mas Nug yang selalu mencoba mencari hikmah di setiap bencana yang dialaminya. Hanya satu hal yang membuat Mas Nug terpukul, yaitu ketika dia menerima surat cerai dari Rukmini. Dalam kesehariannya, Mas Nug adalah seorang yang selalu optimis dan selalu mencoba menanggapi positif segala macam bencana yang menimpa dirinya. Sikap bijaksana juga tergambar pada sosok Alam, yang terlihat dalam kutipan berikut. “Aku ingin memberi ruang untuk kamu, Lintang. Aku ingin, kamu memutuskan hidupmu tanpa desakan siapa pun.” (Chudori, 2013: 440)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Alam yang bijaksana dan tidak berusaha memaksa Lintang untuk memberikan pilihan. Alam memberikan Lintang keleluasaan untuk berpikir dan menentukan hidupnya. Alam ingin Lintang memutuskan hidupnya tanpa ada paksaan dari siapapun, sehingga pilihan Lintang nantinya tidak akan menjadi sebuah penyesalan.

(2) Kejujuran

Menurut KBBI (2013: 644), jujur berarti lurus hati; tidak curang. Kejujuran berarti ketulusan (hati) dan kelurusan (hati). Kejujuran yang diajarkan tokoh dalam novel ini berupa perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan

kenyataan tanpa menutup-nutupi peristiwa yang terjadi. Kejujuran dari tokoh digambarkan melalui tindakan yang dilakukannya. Terlihat dalam kutipan berikut. ““Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhi keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik,” kata Ayah menyambung cercaan Maman. Suara Ayah lebih tenang.” (Chudori, 2013: 142)

Kutipan di atas menunjukkan sikap terbuka Dimas ketika ada empat polisi Prancis yang mendatangi restoran Tanah Air dan membawa surat penggeledahan. Menurut polisi tersebut, mereka mendapat kabar dari KBRI bahwa restoran Tanah Air dijadikan tempat rapat untuk unjuk rasa. Dimas menepis tuduan tersebut dan mengatakan bahwa mereka hanya memasak dan melayani pengunjung di restoran, tidak ada kaitannya dengan urusan politik. Lintang mengakui penyebab perceraian orang tuanya adalah karena dia menemukan surat dari ayahnya kepada Surti yang di simpan ayahnya. Sesuai dengan kutipan berikut.

“Ayah masuk ke dalam kamarku dan memelukku dengan erat begitu lama. Lalu dia meninggalkan kami hanya dengan menyandang ransel di pundaknya. Untuk waktu yang lama, aku sibuk menyalahkan diriku bahwa perceraian Ayah dan Maman adalah karena aku menemukan surat itu.” (Chudori, 2013: 180)

Dari kutipan di atas tergambar Lintang yang berterus terang kepada Nara, bahwa penyebab perceraian orang tuanya adalah karena dia menemukan beberapa surat yang disimpan oleh ayahnya. Lintang memberitahukan kepada ibunya tentang surat tersebut, sehingga orang tuanya bertengkar dan akhirnya bercerai.

Lintang sangat menyesal dengan perbuatannya, Lintang menyalahkan dirinya atas perceraian tersebut. Kejujuran Dimas tentang rasa cinta dan rasa syukur karena memiliki Vivienne dan Lintang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Aku mencintai ibumu untuk segala hal yang ada pada dirinya. Dan aku mencintai dia karena telah memberikan mutiara terindah seperti dirimu.” (Chudori, 2013: 279)

Kutipan di atas menggambarkan rasa syukurnya karena memiliki Lintang dan Vivienne. Dimas berterus terang kepada Lintang tentang cintanya ke Vivienne. Dimas mencintai Vivienne karena Vivienne telah memberikannya mutiara terindah yang bernama Lintang. Keterbukaan merupakan salah satu bentuk kejujuran. Sesuai dengan kutipan berikut. ““Aku gelisah bukan karena tidak merokok,” katanya menutup kembali jendela-jendela yang sudah kubuka. “aku gelisah karena ingin menciummu.”” (Chudori, 2013: 370)

Kutipan di atas menggambarkan Alam yang berterus terang tentang kegelisahannya. Alam gelisah bukan karena dia ingin merokok, namun Alam ingin mencium Lintang. Alam berkata langsung kepada Lintang tentang keinginannya tersebut.

(3) Keterbukaan

Menurut KBBI (2013: 228), keterbukaan berarti hal yang terbuka. Keterbukaan dalam novel *Pulang* digambarkan dengan sikap tokoh yang menyadari keadaan diri, mengenai kekurangan dan kelebihan yang melekat dalam diri masing-masing tokoh. Keterbukaan tokoh juga berkaitan dengan sikapnya

yang mau menerima keadaan di sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Saya merasa tenteram dengan keluarga Nara. *Famille harmonieuse*. Mereka baik hati dan hangat kepada siapa saja. Saya merasa nyaman berada di antara mereka.” (Chudori, 2013: 177)

Kutipan di atas menggambarkan sikap terbuka Lintang kepada ayahnya, tentang hal yang membuatnya nyaman dengan keluarga Nara. Lintang merasa tenteram ketika bersama keluarga Nara. Lintang menganggap keluarga Nara ramah kepada siapa saja, termasuk kepada Lintang. Keluarga Nara tetap menghargai hubungan Lintang dengan Nara, meskipun Lintang adalah anak seorang eksil politik. Rama memberitahukan maksud kedatangannya ke rumah orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya Mama Papa berkenalan dengan orangtua Rininta.” (Chudori, 2013: 341)

Kutipan di atas menggambarkan maksud kedatangan Rama ke rumah orang tuanya. Rama berterus terang bahwa dia ingin mengenalkan Rininta kepada orang tuanya, selain itu Rama juga ingin mengenalkan orang tuanya kepada orang tua Rininta. ““Sejak kecil kami seperti abang adik. Dalam soal menghadapi anak jalanan, saya abangnya. Dalam soal perempuan, dia menjadi kakak saya,” Alam melirikku.” (Chudori, 2013: 369)

Alam, seperti kutipan yang tergambar di atas berterus terang kepada Lintang tentang persahabatannya dengan Bimo. Alam menganggap Bimo sebagai

adiknya ketika mereka bertemu gangguan dari anak jalanan ataupun preman dan Bimo akan menjadi kakak Alam ketika Alam sedang berhadapan dengan seorang perempuan.

(4) Kesabaran

Menurut KBBI (2013: 1334), sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Kesabaran berarti ketenangan dalam hati dalam menghadapi cobaan. Dalam novel *Pulang*, kesabaran digambarkan dengan sikap lapang dada tokoh, mau menerima ketetapan Tuhan dan tidak mengeluh terhadap ketentuan. Kesabaran diajarkan para tokoh melalui sikap dan sifat. Hal ini seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Tetapi yang luar biasa dari tubuh padat sintal berambut *brunette* itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meneteskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatanku. (Chudori, 2013: 16)

Tokoh Vivienne dalam kutipan di atas, digambarkan memiliki sifat tidak memaksa dan sabar menunggu Dimas menceritakan kehidupannya sedikit demi sedikit. Vivienne membiarkan Dimas bercerita sedikit demi sedikit tentang kehidupannya dan tidak memaksanya untuk segera menceritakan seluruhnya. Vivienne sebagai orang yang pernah hidup bersama Dimas tahu betul Dimas bukan orang yang suka dipaksa. Dengan sabar Vivienne menikmati cerita Dimas yang keluar sedikit demi sedikit. Menahan diri merupakan salah satu bentuk

kesabaran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “...Setelah dia memainkan kelima kalinya, aku hampir saja merebut harmonika itu karena telinga sudah mulai membusuk. Tetapi kulihat air matanya mengambang, maka kurungkan maksudku.” (Chudori, 2013: 57)

Dari kutipan di atas tergambar sikap Dimas yang menahan dirinya untuk tidak merebut harmonika milik Risjaf. Dimas merasa telinganya terganggu oleh permainan harmonika Risjaf yang memainkan lagu yang sama hampir lima kalinya. Namun Dimas berusaha menahan diri dan membiarkannya karena Risjaf dalam suasana hati yang sedih. Bimo menahan diri untuk tidak segera membuka kiriman dari ayahnya, meskipun dia penasaran dengan isinya. Sesuai dengan kutipan berikut. “Aku mengucapkan terima kasih sambil menahan diri untuk tak segera membuka paket dari Bapak dan mempersilakan mereka duduk di teras.” (Chudori, 2013: 314)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Bimo yang menahan diri agar tidak segera membuka paket dari ayahnya. Meskipun Bimo penasaran dengan isi dari paket tersebut, Bimo menahan keinginan tersebut. Bimo lebih mengutamakan maksud kedatangan Lintang dan Alam ke rumahnya.

b. Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Tokoh dalam karya fiksi biasanya ditampilkan sebagai penggerak atau pemain dalam melakonkan peristiwa dalam

ceritanya. Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai fisik dan perwatakan yang berbeda. Dalam novel *Pulang* terdapat beberapa perilaku tokoh dalam menghadapi masalah, yaitu memberi nasihat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, menolong, berpikir jernih, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan. Perilaku tokoh dalam novel ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Memberi Nasihat

Menurut KBBI (2013: 1067), nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Di dalam novel *Pulang* ini, digambarkan teman-teman Dimas yang sering sekali memberi nasihat kepadanya untuk menjaga kesehatannya. Sakit yang diderita Dimas semakin memburuk karena Dimas seorang yang keras kepala dan sangat membenci hal yang berbau rumah sakit. Sesuai dengan kutipan berikut. ““Kami sudah sepakat kau harus istirahat dulu. Ambil hasil tes, apa pun hasilnya, kau harus berobat. Kalau tidak, kau akan kutusuk dngan seribu jarum!” suaranya mengancam.” (Chudori, 2013: 128)

Dari kutipan di atas dapat diperhatikan tentang sikap Mas Nug dalam menghadapi masalah kesehatan Dimas. Dengan menasehati Dimas, Mas Nug berharap agar Dimas segera memperoleh kesembuhan. Sangat besar harapan Mas Nug agar Dimas mau mengikuti sarannya untuk beristirahat dan meminum obat serta mengambil tes diagnose dari dokter tentang penyakit yang diderita Dimas.

Mas Nug tidak hanya sekedar menasehati, tetapi juga mengancam akan melakukan terapi tusuk jarum jika Dimas tidak melakukan sarannya. Memberi nasihat merupakan sikap terpuji yang ditunjukkan beberapa tokoh dalam menyikapi masalah, dengan memberi nasihat diharapkan ada perubahan sikap. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

...Ayah tak akan banyak berkomentar dan tak akan intervensi. Yang aku ingin utarakan adalah: kau tak boleh menyeret-nyeret nasib dan perasaan orang hingga hati orang itu tercecceh ke mana-mana. Kau harus berani memilih dengan segala risikonya. Ayah tahu kau masih muda. Memilih tak berarti harus menikah besok. Tidak memilih Nara atau Alam juga berarti memilih. Memilih untuk sendiri dan sunyi. (Chudori, 2013: 446)
Sikap Dimas memberi nasihat kepada Lintang anaknya, untuk berani

memilih. Dimas tidak menginginkan Lintang menggantungkan perasaan Alam dan Nara. Lintang harus berani memilih dengan segala resiko yang nantinya akan dia terima. Dimas berpesan, memilih itu tidak berarti harus menikah besok. Menurut Dimas, tidak memilih itu juga sebuah pilihan. Dimas menasihati Lintang agar Lintang tegas dan berani memilih apa yang menjadi pilihan dan segala risikonya. Dimas juga berpesan agar jangan sampai Lintang menyesal seperti dirinya. Tidak bisa menjadi orang yang bisa memilih dan akhirnya nasib yang memilihnya. Seperti halnya kutipan berikut.

Ayah tak ingin kau menjadi seseorang yang tak bisa memilih sepertiku. Ayah terpesona oleh banyak hal, mengelana ke berbagai macam pemikiran tanpa punya keyakinan yang tetap. Aku hanya yakin pada diri sendiri, bahwa keinginanku hanya terus-menerus berlayar. Atau menggunakan bahasa Maman, aku terbang seperti burung camar tanpa ingin hinggap. Akibatnya, nasib yang memilihku. Bukan aku yang menentukan nasib. (Chudori, 2013: 446)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Dimas yang tidak ingin Lintang menyesal seperti dia, karena tidak bisa dan tidak berani menentukan pilihan. Berlayar ke sana kemari tanpa singgah dan menepi. Hingga Vivienne mengibaratkan Dimas seperti burung camar yang terus-menerus terbang tanpa ingin hinggap. Dan akibat dari sikapnya tersebut, nasib yang memilih Dimas bukan Dimas yang menentukan nasibnya. Dimas tidak ingin Lintang mengalami apa yang dialaminya, sehingga Dimas menasihati Lintang untuk berani memilih dan siap dengan semua resiko yang akan diterimanya.

(2) Tidak Putus Asa

Di setiap kesulitan yang dihadapi para tokoh selalu tersimpan harapan agar tidak menyerah pada keadaan, begitupun Dimas. Ketika usia Lintang menginjak ke-12, Lintang mulai mengerti bahwa ayahnya, Dimas adalah seorang yang tidak mudah menyerah. Lintang menganggap Dimas seperti tokoh wayang Ekalaya. Meskipun pengajuan visa ke Indonesia ditolak, Dimas tidak menyerah. Dimas bertahan meskipun setiap langkahnya penuh dengan jejak darah dan luka. Seperti halnya kutipan berikut.

Menjelang usiaku yang ke-12, segala penolakan visa dan upacara mencium bau cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku menyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka. (Chudori, 2013: 197)

Dimas tidak menyerah begitu saja, meskipun setiap tahunnya ditolak, dia akan berusaha lagi tahun depannya. Dia tak menyerah begitu saja, keinginannya

untuk pulang ke Indonesia yang sangat besar yang mendorongnya untuk terus bertahan. Meski pada akhirnya kepulangan Dimas adalah menuju tanah pemakaman Karet di Jakarta, sesuai keinginannya selama ini. Surti nampaknya bukan seorang yang mudah menyerah, meskipun berkali-kali Lintang menawarkan untuk menyudahi saja ceritanya, namun Surti bersikeras untuk menyelesaikan ceritanya saat itu juga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Di sini Tante Surti berhenti. Matanya tampak berkaca-kaca dan bibirnya menunjukkan kemarahan. Aku menawarkan untuk beristirahat dulu, tetapi Tante Surti bersikeras untuk menyelesaikan semuanya. Saat itu juga. (Chudori, 2013: 382)

Keinginan yang begitu kuat untuk segera menyelesaikan cerita masa lalu

Surti yang kelam tak mudah tergoyahkan, meskipun Lintang berkali-kali menawarkan untuk menyudahinya. Surti bersikeras untuk menyelesaikan ceritanya, meskipun resikonya, Surti akan teringat akan luka-luka masa lalunya.

(3) Empati

Novel *Pulang* ini menggambarkan berbagai permasalahan hidup dari sisi yang berbeda. Dimas yang terpaksa mengubur cintanya terhadap Surti, karena Surti lebih memilih menikah dengan Mas Hananto, Dimas yang tak bisa kembali ke Indonesia, karena dianggap dekat dengan PKI dan diburu, Lintang yang jatuh cinta kepada Alam, di saat Lintang berpacaran dengan Nara, Mas Nug yang sangat terpuak mendapat Surat cerai dari Rukmini, hidup Dimas dan kawan-kawannya yang senantiasa cemas dan was-was karena selalu diburu dan diintai oleh intel. Beberapa tokoh memiliki sikap empati dalam menyikapi permasalahan

hidup tokoh lain. Salah satu tokoh dengan tokoh lain bersinggungan dalam kesehariannya. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut. “Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut remuk, Ayah. *It was very heartbreaking.*” (Chudori, 2013: 412)

Lintang, seperti dalam kutipan di atas menunjukkan perasaannya terhadap hal yang dialami para mahasiswa Trisakti. Lintang peduli dengan keadaan para mahasiswa yang beberapa kawannya terlibat peristiwa penembakan di kampus Trisakti. Meskipun tak mengenal siapa mereka, Lintang merasa sedih dan hancur atas peristiwa keji yang dia saksikan. Merasakan apa yang dirasakan dirasakan orang lain dan bertindak untuk mengurangi beban yang dialami orang lain juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengajak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsoeddin. Tetapi kami memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu berduka. (Chudori, 2013: 413)

Sikap empati Lintang, seperti dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit, meskipun dia di ajak teman-teman wartawan untuk mengikuti konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsoeddin. Lintang lebih memilih untuk tetap menemani para mahasiswa yang sedang berduka karena kehilangan beberapa kawannya dalam peristiwa penembakan di kampus Trisakti tersebut.

(4) Berusaha

Menurut KBBI (2013: 1791), usaha berarti usaha dengan mengerahkan tenaga (pikiran atau badan) untuk mencapai suatu maksud. Berusaha berarti melakukan suatu usaha; bekerja giat (untuk mencapai sesuatu).di dalam novel *Pulang* ini, tokoh Dimas berusaha mengobati sakit hatinya terhadap Surti dengan melakukan berbagai cara. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. “Tentu saja sebagai seorang lelaki biasa yang patah hati, aku mencoba mengatasinya dengan cara klise: meniduri berbagai perempuan. Setiap kali segalanya selesai, aku merasa mual dan bodoh...” (Chudori, 2013: 64)

Dari kutipan di atas tergambar usaha Dimas untuk melupakan sakit hati terhadap Surti, meskipun cara yang digunakan Dimas tidak berhasil malah dia menyesal setelah melakukannya. Dimas merasa mual dan bodoh setiap kali selesai berkencan dengan wanita lain. Bahkan sampai Dimas menikah dengan Vivienne pun, dia masih tidak dapat melupakan cintanya kepada Surti. Selama berada di Peking, Dimas dan kawan-kawannya berusaha bekerja, apapun pekerjaannya asalkan bisa bertahan hidup. Sesuai dengan kutipan berikut. “Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah.” (Chudori, 2013: 73)

Dari kutipan di atas terlihat Dimas dan kawan-kawannya berusaha mencari pekerjaan untuk tetap bertahan hidup. Meskipun teman-temannya di Peking sangat membantu hidup Dimas dan kawan-kawannya, namun Dimas dan

kawan-kawannya tidak mau berdiam diri dan berharap bantuan dari kawan-kawan di Peking. Mereka berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama berada di Peking. Usaha Surti yang sangat gigih untuk tetap bertahan di rumah dan mempertahankan rumah tangganya dengan Mas Hananto meskipun orang tua Surti memerintahkannya untuk pulang mengungsi ke Bogor. Sesuai dengan kutipan berikut.

...Ibuku menelepon, menyentakku agar aku segera membawa anak-anak ke Bogor sambil mengumpat Mas Hananto sebagai seorang suami yang tak memikirkan keselamatan keluarganya. Mendengar celaan seperti itu, tentu saja dengan defensif aku bertahan untuk tetap di rumahku. Rumah kami. (Chudori, 2013: 381)

Kutipan di atas menggambarkan usaha Surti untuk bertahan di rumah meskipun ibunya memerintahkan untuk membawa anak-anak Surti mengungsi ke Bogor karena situasi di Jakarta semakin memanas. Surti tetap bertahan di rumah dan berusaha menunggu Mas Hananto pulang, meskipun ibunya menyentakinya dan mengumpat dan mencela Mas Hananto karena telah menyia-nyiakan dan tidak peduli dengan keselamatan Surti dan anak-anaknya. Mas Hananto menghilang sejak peristiwa 30 September meletus, dan perburuan terhadap para aktivis PKI semakin gencar.

(5) Pesimis

Menurut KBBI (2013: 1171), pesimis berarti orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dsb); orang yang mudah putus harapan. Di dalam novel ini ditunjukkan sikap

pesimis tokoh Dimas terhadap pernyataan Mas Nug mengenai presentasi makanan yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Aku melotot. “Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan melupakan isi. Lidah sangat menentukan. Isi dan rasa adalah segalanya.”” (Chudori, 2013: 114)

Dimas dalam kutipan di atas membantah kata-kata Mas Nug, tentang presentasi makanan akan membuat orang melupakan rasa makanan tersebut. Dimas dengan tegas menyatakan tidak yakin dan tidak percaya bahwa presentasi yang baik, format yang baik akan membuat orang melupakan cita rasa dari makanan tersebut. Dimas menyatakan bahwa isi dan rasa adalah yang utama dalam sebuah penyajian makanan. Pertengkaran demi pertengkaran Lintang dengan ayahnya membuat Lintang pesimis tentang hubungannya dengan Dimas. Sesuai dengan kutipan berikut. “Pertengkaran demi pertengkaranku dengan Ayah; serangkaian konflik Maman dengan Ayah yang diakhiri dengan perceraian itu tak memudahkan hubungan kami.” (Chudori, 2013: 137)

Lintang dalam kutipan di atas tidak yakin hubungannya dengan ayahnya, Dimas, akan menjadi sulit setelah Dimas bercerai dengan Vivienne. Konflik yang memuncak dan akhirnya berujung perceraian orang tuanya tersebut menyebabkan hubungannya dengan Dimas menjadi berat. Pesimis juga bisa berarti orang yang mudah putus harapan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bagaimana seseorang harus membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya, bagian di mana kemanusiaan dia dikecilkan dan dilecehkan? Berkali-kali aku menawarkan untuk berhenti saja, karena aku sendiri tak kuat.” (Chudori, 2013: 388-389)

Kutipan di atas menunjukkan harapan Lintang yang semakin mengecil setelah mendengarkan penuturan Surti mengenai masa lalu Surti yang buruk dan kelam. Lintang tidak yakin dengan dirinya sendiri dan Lintang tidak yakin Surti bisa menyelesaikan cerita tersebut. Lintang merasa tidak kuat mendengarkan cerita Surti yang menyedihkan, tentang kemanusiaannya dikecilkan, dan dilecehkan saat diinterogasi oleh petugas yang menginterogasinya pada saat itu.

(6) Perhatian

Dengan memberi perhatian kepada orang lain, para tokoh digambarkan ikut merasakan perasaan yang dirasakan oleh tokoh lain. Rasa khawatir terhadap keadaan orang lain merupakan salah satu bentuk perhatian. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Nara yang khawatir terhadap keadaan Lintang, karena Lintang tak menjawab teleponnya. Sesuai dengan kutipan berikut. “Aku khawatir karena kau tak mengangkat telepon. Aku tahu kau sedang menulis proposal. Dan aku tahu kau juga harus segera ke kampus.” (Chudori, 2013: 252)

Nara, seperti dalam kutipan di atas berusaha meyakinkan keadaan kekasihnya dalam keadaan baik-baik saja. Nara segera mendatangi apartemen Lintang, ketika telepon darinya tak kunjung dijawab oleh Lintang. Nara segera mendatangi apartemen Lintang dan memastikan Lintang akan baik-baik saja. Karena Nara tahu, saat itu Lintang juga harus ke kampus untuk

mempresentasikan proposalnya. Kekhawatiran Nara terhadap keadaan Lintang juga ditunjukkan dalam kutipan berikut. “Ya. Tentu saja, ada di *Le Figaro* dan *Le Monde*, meski di halaman dalam. Sebaiknya kamu segera pulang *ma cherie*. Begitu selesai wawancaramu, pulanglah. Aku khawatir.” (Chudori, 2013: 434)

Kutipan di atas menunjukkan Nara yang begitu khawatir terhadap keadaan Lintang di Jakarta. Karena Nara membaca dari koran-koran yang terbit di Prancis, bahwa situasi di Jakarta sedang memanas dan bergejolak. Dia menyarankan agar Lintang segera pulang ke Prancis setelah urusan dengan tugas akhirnya selesai.

(7) Tolong Menolong

Menurut KBBI (2013: 1722), tolong menolong berarti saling menolong. Saling menolong dan membantu satu sama lain. Seperti halnya yang terdapat dalam sikap Dimas yang berusaha menghibur Risjaf yang sedang bersedih. Sesuai dengan kutipan berikut.

Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hari Risjaf yang masih saja didera duka. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Risjaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain... (Chudori, 2013: 59)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Dimas yang berusaha menghibur Risjaf yang sedang patah hati agar cepat sembuh dari duka laranya. Dimas berjanji akan membuatkan ikan pindang serani, resep dari ibunya yang dipercaya oleh Dimas dapat menghibur hati orang yang sedang sedih. Seperti saat ibunya memasak ikan pindang serani untuk menghibur Dimas dan Aji yang sedih karena

rindu pada ayahnya yang sering bepergian. Tolong menolong juga berarti membantu untuk meringankan beban orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur... (Chudori, 2013: 295)

Kutipan di atas menunjukkan Alam yang segera menolong Bimo saat bimo diikat dan dikencingi beramai-ramai oleh Denny dan kawan-kawannya. Alam langsung menghajar Denny dan kawan-kawannya hingga babak belur. Meskipun akhirnya Alam diskors namun dia lega karena dapat menyelamatkan Bimo dari kekejian Denny dan kawan-kawannya.

(8) Berpikir Jernih

Menurut KBBI (2013: 1181) berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Berpikir jernih dapat diartikan dalam mempertimbangkan sesuatu tidak terburu-buru, sehingga keputusan yang diambil tidak berat sebelah. Di dalam novel *Pulang* ini, digambarkan tokoh Dimas mencoba berpikir jernih dalam menyikapi keadaan keluarganya. Dengan berpikir jernih, Dimas berharap menemukan hikmah yang positif dari kejadian yang menimpanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku mulai menyesali kecenderunganku untuk tidak menetapkan pendirian. Aku gemar berlayar ke mana-mana tak karuan, ke sebelah kanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun sepenuhnya menjadi salah satu penganut isme. Ini semua akhirnya mengakibatkan seluruh keluargaku terjungkal ke jurang kesulitan yang tanpa dasar. (Chudori, 2013: 80)

Kutipan di atas menggambarkan Dimas yang menyikapi kesalahannya

dengan berpikir jernih. Dimas menyesali bahwa kesulitan yang dialami oleh keluarganya adalah akibat perbuatannya. Dengan berpikir jernih, Lintang berharap menemukan hal-hal positif dalam memutuskan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. “Lintang mengangguk dengan yakin,”Aku tahu, Yah. Aku sudah membaca semuanya. Ayah, saya belum pernah merasa semantap ini.”” (Chudori, 2013: 236)

Lintang dalam kutipan di atas menanggapi pendapat ayahnya dengan jernih. Tidak menggunakan emosi dalam menyampaikan perasaannya. Lintang telah mempersiapkan semuanya sebelum Lintang ke Indonesia untuk tugasnya. Lintang telah mempelajari tentang Indonesia dan dia meyakinkan kepada ayahnya bahwa Lintang telah siap untuk ke Indonesia. Berpikir jernih juga membantu Dimas mengendalikan emosi yang tidak karuan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Ayah tak ingin kau menjadi seseorang yang tak bisa memilih sepertiku. Ayah terpesona oleh banyak hal, mengelana ke berbagai macam pemikiran tanpa punya keyakinan yang tetap. Aku hanya yakin pada diri sendiri, bahwa keinginanku hanya terus-menerus berlayar. Atau menggunakan bahasa Maman, aku terbang seperti burung camar tanpa ingin hinggap. Akibatnya, nasib yang memilihku. Bukan aku yang menentukan nasib. (Chudori, 2013: 446)

Kutipan di atas menggambarkan Dimas berpesan kepada Lintang agar berpikir jernih sebelum melakukan sesuatu. Dimas tidak ingin Lintang mengikuti jejaknya, tidak bisa memilih dan akhirnya nasib yang menentukan.

(9) Bersyukur

Menurut KBBI (2013: 1579), bersyukur berarti berterima kasih; mengucapkan syukur. Bersyukur merupakan ungkapan dari perasaan terima kasih. Dimas bersyukur bahwa dia memiliki adik seperti Aji yang mendampingi ibunya selama dia berkelana. Sesuai dengan kutipan berikut. “Aku bersyukur Ibu didampingi oleh Aji dan Retno, isteri Aji yang indah di hati...” (Chudori, 2013: 70)

Dari kutipan di atas digambarkan Dimas yang merasa lega dan bersyukur karena ibunya didampingi oleh Aji dan Retno selama Dimas dalam perburuan. Aji berusaha untuk selalu meyakinkan Dimas bahwa dia dan ibunya baik-baik saja sehingga Dimas tidak perlu khawatir. Berterima kasih karena suatu hal yang didapatkan juga terlihat dalam kutipan berikut. “Aku berterima kasih juga karena dia dengan tabah menuturkan sebuah cerita yang begitu kelam. Aku memeluk Tante Surti seerat-eratnya.” (Chudori, 2013: 388)

Lintang dalam kutipan di atas berterima kasih kepada Surti karena dengan tabah menuturkan kembali kisah masa lalunya yang begitu kelam dan menyakitkan. Kelegaan Lintang setelah selesai mewawancarai salah satu korban

keganasan peristiwa 30 September yang selama itu bungkam atas penderitaannya. Lintang bersyukur Surti mau menyelesaikan ceritanya meskipun berat.

(10) Berdoa Kepada Tuhan

Memohon keselamatan, mengungkapkan rasa syukur, memohon perlindungan merupakan bagian dari permohonan doa Aji saat itu. Teriakan-teriakan orang disiksa yang didengar Aji sewaktu dia diinterogasi mengguncang perasaannya. Apalagi, ketika peristiwa itu berlangsung tak banyak yang dapat dilakukan oleh Aji. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut. “Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan.” (Chudori, 2013: 20)

Kutipan di atas menggambarkan tentang Aji yang mendengar suara-suara teriakan orang yang sedang disiksa sewaktu Aji diinterogasi. Tak banyak hal yang dapat dilakukan Aji untuk mereka. Aji hanya bisa berdoa semoga teriakan mereka sampai ke telinga Tuhan dan Tuhan menyelematkan mereka. Berdoa dan beribadah akan membuat hidup seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi sebuah persoalan. Sesuai dengan kutipan berikut.

...”Termasuk soal aku dipindahkan ke bagian pemasaran.” Bang Amir akhirnya masuk ke teritori tabu itu. “Aku salat dan bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku, Mas. Tanpa dia, aku akan jadi kapal oleng. Dengan dia, aku bisa tenang dan seimbang.” (Chudori, 2013: 34)

Bang Amir dalam kutipan di atas berusaha menyikapi persoalan yang dia hadapi dengan beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Bang Amir

percaya bahwa doa dan ibadah adalah jawaban setiap masalah yang dihadapi. Dengan beribadah, Bang Amir merasa lebih tenang dalam menghadapi setiap persoalan.

3. Teknik Penyampaian Nilai Moral

Bentuk penyampaian nilai moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Teknik Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur lain. Hal ini tentu akan merendahkan hubungan literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dengan pembaca pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung. Dalam novel ini teknik penyampaian nilai moral secara langsung berupa uraian pengarang dan melalui tokoh. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Uraian Pengarang

Dalam menyampaikan pesan moral, pengarang melalui uraiannya menyampaikan pesan yang ditujukannya kepada pembaca melalui perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

Satu-satunya momen Mas Nug tak bisa mengontrol kesedihannya adalah ketika dia menerima surat cerai dari Rukmini. Selebihnya, dia adalah seorang yang sangat optimistik dan mencoba mencari hikmah dalam bencana apa pun yang menimpanya. (Chudori, 2013: 92)

Kutipan di atas menunjukkan ajaran tokoh berupa sikap bijaksana. Pesan moral disampaikan pengarang secara langsung melalui uraian. Kedewasaan seseorang mempengaruhi pola pikir yang berimbas pada tindakan dan memutuskan segala sesuatu yang datang dalam hidup

Menjelang usiaku yang ke-12, segala penolakan visa dan upacara mencium bau cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku menyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka. (Chudori, 2013: 197)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang menyampaikan pesan moralnya, yaitu berupa uraian cerita secara langsung melalui perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang mengenai sikap tidak putus asa dalam menghadapi masalah. Dalam keadaan sesulit apapun hendaknya seseorang tidak berputus asa menghadapi kegagalan maupun cobaan hidup. "...Setelah dia memainkan kelima kalinya, aku hampir saja merebut harmonika itu karena telingaku sudah mulai membusuk. Tetapi

kulihat air matanya mengambang, maka kurungkan maksudku.” (Chudori, 2013: 57)

Kutipan di atas menunjukkan ajaran tokoh berupa kesabaran. Pesan moral disampaikan pengarang secara langsung melalui uraian. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang mengenai sabar dalam menghadapi masalah. Tidak cepat marah ketika menghadapi sebuah kesulitan, tetap bersabar meskipun tidak merasa nyaman dengan orang lain dan tetap menunjukkan sikap saling menghormati.

(2) Melalui Tokoh

Dalam menyampaikan pesan moralnya secara langsung, pengarang juga menyampaikannya melalui tindakan tokoh. Sikap bersyukur yang ditunjukkan tokoh Surti merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Hal ini sesuai dengan beberapa kutipan berikut.

“Untuk apa gerangan ciuman ini?”

“Karena kau adalah malaikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku.” Aku menciumnya lagi. (Chudori, 2013: 165)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah rasa bersyukur tokoh Lintang karena bertemu dengan Nara. Rasa terima kasih dan bersyukur karena Lintang memiliki kekasih yang baik dan selalu ada untuknya. Seseorang dapat bersyukur atau berterima kasih atas pemberian orang lain. Ungkapan terima kasih kadang dituangkan dalam sebuah tindakan. “Sebagian dari nama-nama ini ada yang sudah saya

kenal. Kalau saya bisa disiplin, saya yakin bisa selesai tiga pekan sampai sebulan.” (Chudori, 2013: 305)

Dari kutipan di atas pesan moral yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap berpikir jernih dalam mengambil suatu keputusan. Seseorang dalam bertindak semestinya berpikir secara jernih tidak terpengaruh oleh emosi hati. Pesan moral tersebut disampaikan pengarang melalui tindakan tokoh Lintang dalam menyikapi sikap pesimis Alam mengenai tugas akhirnya yang akan selesai cepat.

Nampaknya hubungan Kenanga dan ibunya sangat dekat hingga Kenanga benar-benar tahu kisah lama Tante Surti. Kenanga mendekatiku. “Lintang, diusiaku yang masih terlalu muda, aku mengenal begitu banyak kematian hingga aku cepat jengkel pada mereka yang tak bisa menghargai hidup. Itulah sebabnya kami sering memarahi Alam jika dia berjalan di tepi bahaya. Sudah cukup kami hidup tanpa Ayah dan tanpa kehidupan sosial yang normal.” (hlm. 379)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap memberi nasihat tokoh Kenanga kepada Alam. Kenanga berpesan agar Alam berhati-hati di setiap perjalanan karirnya. Kenanga selalu memarahi Alam, jika Alam dalam keadaan bahaya. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui uraian ini yaitu sikap saling menasehati dalam kebenaran. Dalam menghadapi sebuah persoalan sebaiknya satu sama lain saling menasehati dan saling mengingatkan agar menemukan jalan keluar.

b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Pesan hanya tersira dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Berangkat dari sifat esensi inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya. Hal ini justru dapat dipandang sebagai kelebihan karya sastra, kelebihan dengan banyaknya kemungkinan penafsiran dari seseorang dari waktu ke waktu. Dalam novel ini, teknik penyampaian nilai moral tidak langsung berupa peristiwa dan konflik.

(1) Peristiwa

Melalui peristiwa, pengarang menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung. Salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu tidak secara langsung. Hal ini sesuai dengan beberapa kutipan berikut.

...Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur... (Chudori, 2013: 295)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa sebagai media pengarang dalam menyampaikan pesan moral yang ingin ditujukan kepada pembaca. Peristiwa pada kutipan di atas berupa sikap menolong yang ditunjukkan tokoh Alam kepada Bimo. Pengarang ingin menyampaikan bahwa sikap menolong sebaiknya dimiliki setiap orang yang memiliki kelebihan materi maupun tenaga. Orang yang lemah

dan membutuhkan bantuan sangat banyak ditemui, namun tidak semua orang bersikap mau menolong. Adakalanya dalam kehidupan ini, posisi seseorang itu menjadi penolong maupun yang ditolong. “Di sini Tante Surti berhenti. Matanya tampak berkaca-kaca dan bibirnya menunjukkan kemarahan. Aku menawarkan untuk beristirahat dulu, tetapi Tante Surti bersikeras untuk menyelesaikan semuanya. Saat itu juga.” (Chudori, 2013: 382)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa sebagai media pengarang dalam menyampaikan pesan moral yang ingin ditunjukkan kepada pembaca. Peristiwa pada kutipan di atas berupa sikap Surti yang terus mencoba untuk menyelesaikan wawancaranya dengan Lintang saat itu juga. Dengan cara itu Surti meyakini bebannya akan sedikit berkurang karena Surti merasa sudah terlalu lama dia bungkam. Keinginan menuntaskan ceritanya begitu besar, meskipun Lintang mencoba menawarkan untuk berhenti namun Surti tak menghiraukannya. Pesan moral yang disampaikan adalah tidak mudah menyerah meskipun banyak rintangan yang mencoba menghadang.

Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengajak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsuoddin. Tetapi kami memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu berduka. (Chudori, 2013: 413)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang menyampaikan pesan moralnya, yaitu berupa peristiwa sikap empati yang ditunjukkan Lintang kepada para mahasiswa yang berduka. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang

mengenai sikap empati dalam menghadapi masalah adalah bersimpati terhadap kesedihan ataupun penderitaan yang dirasakan orang lain dan bertindak untuk mengurangi beban yang dialami orang lain.

(2) Konflik

Dalam menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung, pengarang menyampaikan pesan moralnya melalui konflik antar tokoh. Dalam novel ini, konflik dapat ditunjukkan pada kutipan berikut. “Aku bukan kacungmu. Dan aku tak mau berpura-pura dihadapan Surti.” (Chudori, 2013: 39)

Konflik pada kutipan di atas berupa pesan moral berkata jujur, yang ingin disampaikan pengarang. Dimas dalam menyikapi sikap Mas Hananto yang keras dan begitu yakin, tidak dibalas dengan sikap keras pula, namun dengan kejujuran dan tidak ingin berpura-pura kepada Surti. Karena Dimas tidak ingin terus menerus memendam sebuah kebohongan. “Mas, ini terakhir kali aku mencampuri urusanmu. Tapi hidup diantara keluargamu dengan Marni dan perempuan lainnya, menunjukkan kau tak konsisten.” (Chudori, 2013: 41)

Konflik pada kutipan di atas berupa pesan moral saling menasehati dalam kebenaran, yang ingin disampaikan pengarang. Dimas dalam menyikapi sikap Mas Hananto yang keras dan begitu yakin, tidak dibalas dengan sikap keras pula, namun dengan kesabaran dan menasehati dalam kebaikan. Dimas berusaha menasehati Mas Hananto agar Mas Hananto berhenti berselingkuh, karena

menurut Dimas, seseorang yang telah berkeluarga tidak baik menjalin hubungan dengan wanita lain.

Pesan moral dalam sebuah karya sastra merupakan ajaran-ajaran mengenai baik dan buruk yang ingin disampaikan pengarang, sehingga pembaca mendapatkan hal yang bermanfaat setelah membaca sebuah karya sastra. Novel *Pulang* penuh akan ajaran-ajaran moral yang dapat diambil manfaatnya sebagai pembelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Pulang* adalah sebuah novel yang mengajak pembaca untuk menafsirkan kembali tentang makna kebebasan dan arti menjadi Indonesia. Persoalan mengenai kebebasan memilih, bersuara, dan berekspresi, namun diwakili pada tingkat individu. Kebebasan yang terenggut hanya karena sebuah perbedaan yang membuat individu tersingkir dari tanah airnya sendiri, tanpa memiliki kesempatan untuk bernegosiasi dengan pihak yang berseberangan.

Nasionalisme atau ke-Indonesia-an tetap melekat dalam diri para tokoh-tokoh seperti Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf. Meskipun mereka tersingkir dari tanah airnya sendiri, tetapi mereka tetap menganggap Indonesia adalah tanah air mereka. Dimas dan kawan-kawan bertahan hidup di Paris dengan mendirikan Restoran Tanah Air. Dengan menu-menu khas Indonesia dan mempromosikan Indonesia dengan cara mengadakan pertunjukan seni dan budaya di restoran mereka. Tidak hanya sekedar pertunjukan seni budaya, namun juga pembacaan puisi, dan diskusi mengenai karya sastra Indonesia.

Pada akhirnya, selain dibuat takluk oleh diksi dan metafora yang begitu indah, peneliti menemukan definisi pulang yang berbeda setelah membaca buku ini. Betapa kata pulang bisa menjadi kata yang menyakitkan sekaligus memberi harapan pada saat yang bersamaan. Pulang dapat menjadi sebuah pekerjaan yang teramat sulit, ketika apa yang kita anggap sebagai satu-satunya tempat berlabuh justru menolak kita untuk berlabuh.

Dalam konteks masa kini, pulang dapat dimaknai sebagai kegiatan merawat dan kembali mengingat-ingat kenangan masa lalu. Meskipun kenangan-kenangan tersebut merupakan kenangan pahit ataupun manis. Berusaha kembali memecahkan misteri yang belum sempat terungkap pada saat itu dan berusaha meluruskan sejarah yang membelok. Mencari potongan-potongan sejarah yang hilang, sehingga dapat digunakan untuk meluruskan sebuah permasalahan dan permasalahan tersebut dapat menjadi jelas dan akhirnya dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan data-data penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka berikut ini diajukan beberapa kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

1. Wujud nilai moral dalam novel *Pulang* terdiri atas tiga bentuk. Ketiga wujud nilai moral tersebut adalah wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan varian yang berupa kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang paling mendominasi yaitu bersyukur kepada Tuhan.

- b. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan berbagai varian yakni teguh pada

pendirian, optimis, dan penyesalan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang paling mendominasi yaitu penyesalan.

c. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dengan varian sebagai berikut peduli sesama, berterima kasih, menghargai orang lain, dan jujur. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial yang paling mendominasi yaitu peduli sesama.

2. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori adalah penokohan. Unsur tokoh tersebut terdiri atas ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya ditemukan data-data sebagai berikut.
 - a. Ajaran tokoh terdiri atas kebijaksanaan, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Sebagai sarana menyampaikan nilai moral, ajaran tokoh yang paling mendominasi berupa kejujuran.
 - b. Perilaku tokoh dalam menghadapi masalah berupa memberi nasihat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, tolong menolong, berpikir jernih, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan. Sebagai sarana menyampaikan

nilai moral, perilaku tokoh dalam menghadapi masalah yang paling mendominasi adalah berpikir jernih dan bersyukur.

3. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori berupa teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya ditemukan data-data sebagai berikut.
 - a. Teknik penyampaian nilai moral secara langsung yang memiliki bentuk penyampaian yang berupa uraian pengarang dan melalui tokoh. Dalam teknik penyampaian nilai moral secara langsung, bentuk penyampaian yang paling mendominasi berupa teknik penyampaian melalui tokoh.
 - b. Teknik penyampaian ajaran moral secara tidak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik. Dalam teknik penyampaian nilai moral secara langsung, bentuk penyampaian yang paling mendominasi berupa teknik penyampaian melalui peristiwa.
4. Pesan moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori adalah tentang kebebasan dan arti menjadi Indonesia. Kebebasan dalam hal memilih, bersuara, dan berekspresi. Kebebasan yang terenggut karena perbedaan pendapat yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintahan. Rasa cinta tanah air yang sangat melekat dalam diri para tokoh meskipun para tokoh tersebut tidak dapat menginjak tanah airnya kembali. Indonesia adalah tempat berlabuh sekaligus tempat yang pernah menolak para tokoh untuk kembali.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini bisa menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan mengenai penelitian sastra. Selain itu, pembaca juga diharapkan mengenal tentang adanya berbagai teori dalam dunia sastra yang digunakan sebagai alat penelitian sastra. Bagi peneliti sendiri, semoga penelitian ini menjadi langkah untuk memperbaiki studi tentang teori dalam penelitian sastra, khususnya sastra Indonesia.
2. Bagi dunia pendidikan formal, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajaran sastra mengenai ajaran moral dalam sebuah novel.
3. Masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel *Pulang* karya Leila S Chudori dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan strukturalisme, semiotik, maupun secara resepsi sastra. Dengan demikian, masih terbuka luas kesempatan bagi para peneliti untuk lebih mengeksplorasi dalam melakukan penelitian terhadap novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Morfologi Bahasa Indonesia(Lisan)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/etika/etika-dan-moral>. (diakses tanggal 28 November 2013)
- Budianta, Melani. 2002. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV Aneka Sari Ilmu.
- Daroeso, Bambang. <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>. (diakses tanggal 28 November 2013)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ida Afianti, Diantini. *Pengertian Novel*. http://lib.uin malang.ac.id/thesis/chapter_ii/07110161-diantini-ida-afianti.ps. (di akses pada tanggal 6 Maret 2013)
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- KBBI. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI Offline Android. 2013. (diunduh pada tanggal 25 Mei 2014)

- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, B. M. Westeinjn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa.2008.<http://pusatbahasadiknas.go.id/laman/index.php?info=tokoh&infocmd=show&infoid=63&row=1> (di akses pada tanggal 6 Maret 2013)
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- S Chudori, Leila. 2013. *Pulang*. Jakarta. Gramedia.
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Sudjiman, Panuti. *Memaknai Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widjaja, A.W. 1994. *Etika Admimistrasi Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wikipedia,. 2013. http://id.wikipedia.org/wiki/Leila_S._Chudori. (Diunduh pada tanggal 22 November 2013)
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S CHUDORI

Pulang merupakan novel drama keluarga, persahabatan, cinta sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Cerita utama berpusat pada tokoh bernama Dimas Suryo, seorang *eksil* politik, yang berada langsung saat gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris. Sampai akhirnya Dimas terhadang untuk kembali ke Indonesia setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965. Paspornya dicabut sehingga tidak bisa pulang ke tanah air. Dimas Suryo adalah seorang eksil politik yang meninggalkan tanah air yang sangat dicintainya pada tahun 1965. Saat itu, Dimas yang bekerja sebagai redaktur Kantor Berita Nusantara sedang mengikuti konferensi jurnalis bertaraf internasional di Santiago, Chile. Pada waktu peristiwa 30 September 1965 terjadi, ia tidak bisa pulang ke Indonesia. Ia dituduh terlibat Partai Komunis Indonesia yang dinobatkan sebagai dalang terbunuhnya para Pahlawan Revolusi. Dimas Suryo akhirnya terdampar di Paris bersama tiga rekan kerjanya, Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjai Sin Soe. Setelah mengerjakan berbagai pekerjaan serabutan, keempat pria yang menamakan diri Empat Pilar Tanah Air ini mendirikan Restoran Tanah Air, restoran yang menyajikan masakan Indonesia di Rue de Vaugirard, Paris. Restoran ini menyediakan makanan dan kegiatan yang mempromosikan seni, budaya dan sastra Indonesia. Mereka bertahan meski terbuang jauh di negeri orang, diburu dan dicabut paspor Indonesia-nya karena dekat dengan orang-orang Lembaga Kebudayaan Rakyat (*Lekra*), yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia.

Dimas Suryo paling banyak mendapat sorotan dalam novel ini. Dilema eksistensial yang dihadapi diurai secara terperinci. Kerinduan pada Indonesia, kenangan cinta dengan Surti, hubungan suami-isteri dengan Vivienne yang rentan putus dan akhirnya cerai, serta kecemasan tak bisa pulang dan dikubur di Indonesia membelitnya. Di saat yang sama, ia harus bertahan hidup layak dan merawat Lintang, anak perempuannya, yang jadi penyemangat hidupnya. Tapi keinginan akhirnya adalah dikuburkan di tanah airnya, seperti yang sering ia katakan, "*Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d) sampai juga deru dingin*" mengambil petikan dari puisi *Yang Terampas dan Yang Pupus* karya Chairil Anwar. Kisah tokoh-tokoh yang dimuat di dalamnya memberikan pemahaman kepada kita bahwa ke-Indonesia-an merupakan sebuah ikhtiar yang intensional. Ia tak ditentukan oleh tempat kelahiran atau penerimaan pemerintah. Ke-Indonesia-an tak hilang ketika kita meninggalkan wilayah Indonesia.

Lampiran 2

Table 1. Wujud Nilai Moral dalam Novel *Pulang* karya Leila S Chudori

	Data	Wujud Moral		
		Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Diri Sendiri	Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial
1	Tetapi yang luar biasa dari tubuh padat sintal berambut <i>brunette</i> itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meneteskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatanku. (hlm. 16)			Menghargai Orang Lain
2	Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan. (hlm. 20)	Memanjatkan Doa		
3	Vivienne menatapku dengan mata yang basah. Untuk waktu yang lama kami berpelukan tanpa kata-kata. (hlm. 23)			Peduli Sesama
4	...Akhirnya aku memutuskan untuk berterima kasih saja kepada alam dan segala yang mengitarinya yang membuat musim panas di Paris begitu membakar hingga Vivienne menolak mengenakan bra... (hlm. 27)	Bersyukur		
5	...Ketika Bang Amir yang sangat vokal dan salah satu wartawan kami yang terbaik itu malah disingkirkan ke bagian pemasaran dan iklan, aku bukan hanya merasa heran, tetapi terhina. Tentu saja pemasaran dan iklan adalah bagian bagian yang sangat penting dalam perusahaan apa pun. Tetapi Bang Amir adalah wartawan andalan kami. Dialah yang paling luwes dan dikenal oleh semua kalangan partai—kecuali Partai Komunis Indonesia yang biasa menjadi narasumber Mas Hananto—dan yang menulis dengan cepat dan efektif, sesuai fitrah tulisan sebuah kantor berita. (hlm. 32)			Peduli Sesama
6	..."Termasuk soal aku dipindahkan ke bagian pemasaran." Bang	Kepercayaan		

	Amir akhirnya masuk ke teritori tabu itu. “Aku salat dan bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku, Mas. Tanpa dia, aku akan jadi kapal oleng. Dengan dia, aku bisa tenang dan seimbang.” (hlm. 34)	terhadap Tuhan		
7	“Saya percaya, Allah memberi rezeki kepada saya dengan menyisakan sepetak ruang kecil di hati hambaNya. Dalam sepetak ruang suwung, sebuah gelembung kekosongan, yang hanya diisi antara saya dan Dia, disinilah saya selalu mencoba memahami apa yang terjadi, Dimas.” (hlm. 34)	Kepercayaan terhadap Tuhan		
8	“Seandainya dia berangkat...dia tak akan tertangkap,” kataku tiba-tiba merasa kedinginan.... (hlm. 37)		Penyesalan	
9	...Surti adalah perempuan yang cantik, nyaris sempurna. Tak ada alasan apa pun bagi Hananto untuk mengkhianati bunga seindah Surti... (hlm. 38)			Jujur
10	“Aku bukan kacungmu. Dan aku tak mau berpura-pura dihadapan Surti.” (hlm. 39)			Jujur
11	Hananto kini menyeringai, senyum yang selalu membuat darahku melesat ke ubun-ubun karena itu menunjukkan dia sangat yakin dengan kata-katanya. Yakin bahwa apa yang dijalaninya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain. (hlm. 39)		Optimis	
12	“Saat itu, aku hanya merasa Mas Hananto menyia-nyiakan perempuan yang mencintai dia. Yang sudah memberikan Kenanga dan Bulan untuk dia,” kataku dengan jujur, meski sengaja menghindari dari pertanyaannya. (hlm. 40)			Peduli Sesama
13	“Mas, ini terakhir kali aku mencampuri urusanmu. Tapi hidup diantara keluargamu dengan Marni dan perempuan lainnya, menunjukkan kau tak konsisten.” (hlm. 41)			Peduli Sesama
14	Hananto melepas arloji kesayangannya. “Selama mengikuti konferensi, kau harus tepat waktu.” Dia menyodorkannya padaku. (hlm. 46)			Peduli Sesama
15	“Setelah aku pulang nanti, aku yakin kalian sudah baik kembali,” aku mencoba menghibur. “Tak mungkin Surti meninggalkanmu, Mas. Dia hanya sedang marah saja. Percayalah.” (hlm. 47)		Optimis	

16	...Sesekali aku menangkap matanya yang berbinar seperti bintang itu melirikku, dan dia segera mengalihkan perhatian saat pandangan kami bertumbuk. Sejak saat itu aku tahu, dialah bunga melati yang ingin kupetik dan kusimpan di hatiku. (hlm. 53)		Optimis	
17	Pada suatu ketika, aku menantinya keluar dari ruangan kuliah. Seperti biasa Surti sudah menyiapkan teapak tangannya untuk ku beri sepotong kertas berisi puisi atau potongan adegan drama. Aku tersenyum. Begitu ia mengayunkan tangannya, aku menangkap dan menggenggamnya. Surti terkejut dan menghentikan langkahnya. Ia menatapku penuh tanya. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya, “Aku ingin bersamamu. Selamanya.” (hlm. 54)		Optimis	
18	Aku mencengkeram bahu Risjaf dengan jengkel. “Sjaf! Rukmini sudah sejak awal menyukaimu. Tak perlu kau berpuisi-puisi dengannya. Ajak saja pergi, berkencan.” (hlm. 56)		Optimis	
19	Malam itu kubiarkan Risjaf menggeletak di tempat tidurnya, memainkan harmonikanya mengulang-ulang lagu yang sama: “ <i>Als de Orchideeën Bloeien</i> ” (hlm. 57)			Menghargai Orang Lain
20	...Setelah dia memainkan kelima kalinya, aku hampir saja merebut harmonika itu karena telingaku sudah mulai membusuk. Tetapi kulihat air matanya mengambang, maka kuurungkan maksudku. (hlm. 57)			Menghargai Orang Lain
21	Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hari Risjaf yang masih saja didera dukalara. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Risjaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain... (hlm. 59)			Peduli Sesama
22	Tentu saja sebagai seorang lelaki biasa yang patah hati, aku mencoba mengatasinya dengan cara klise: meniduri berbagai perempuan. Setiap kali segalanya selesai, aku merasa mual dan bodoh... (hlm. 64)		Penyesalan	
23	Menjadi wartawan, bagiku adalah jalan yang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata sama		Teguh pada Pendirian	

	seperti koki menggunakan kekuatan bumbu masakan. (hlm. 65)			
24	Aku bersyukur Ibu didampingi oleh Aji dan Retno, isteri Aji yang indah di hati... (hlm. 70)	Bersyukur		
25	Sementara itu, aku tahu Mas Nug kehilangan kontak dengan Rukmini dan putera mereka, Bimo, yang baru berusia setahun. Mas Nug cukup yakin Rukmini pasti aman mengungsi ke rumah orang tua atau kakaknya. (hlm. 71)		Optimis	
26	Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah. (hlm. 73)		Teguh pada Pendirian	
27	Syukurlah Pakde No, kakak Ibu, adalah seorang kiai yang cukup dihormati di Solo sehingga Ibu tetap dilindungi. (hlm. 73)	Bersyukur		
28	Aku mulai menyesali kecenderungkanku untuk tidak menetapkan pendirian. Aku gemar berlayar ke mana-mana tak karuan, ke sebelah kanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun sepenuhnya menjadi salah satu penganut isme. Ini semua akhirnya mengakibatkan seluruh keluargaku terjungkal ke jurang kesulitan yang tanpa dasar. (hlm. 80)		Penyesalan	
29	Aku tak bersuara selama berpekan-pekan. Tenggorokanku seperti terhalang batu. Risjaf, Mas Nug, dan Tjai mengupayakan berbagai cara menemaniku... (hlm. 82)			Peduli Sesama
30	...Ibuku tetap sudah berpulang dan aku tak bisa mencium dahinya untuk mengucapkan perpisahan. Suaraku tetap tak keluar. (hlm. 83)		Penyesalan	
31	“Seharusnya aku tahu mengapa dia selalu menolak untuk menyusulku kesini,” kata Mas Nug dengan suara pelan sambil menerima segelas anggur dari Vivienne. (hlm 88)		Penyesalan	
32	Satu-satunya momen Mas Nug tak bisa mengontrol kesedihannya adalah ketika dia menerima surat cerai dari Rukmini. Selebihnya, dia adalah seorang yang sangat optimistik dan mencoba mencari hikmah dalam bencana apa pun yang menyimpannya. (hlm. 92)		Optomis	
33	Apa pun situasi persahabatan kami berlima yang sering diterjang keributan dari soal ideologi hingga perempuan, kami pasti bisa mengatasinya. Dan salah satu penyebabnya, karena sikap Mas Nug yang optimistik. (hlm. 92)		Optimis	

34	Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku seperti sepasang suami-isteri yang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar. (hlm. 93)			Peduli Sesama
35	“Dimas sudah jelas kepala koki dan yang menentukan menu apa saja. Kita semua tahu apa saja yang diolah tangan Dimas akan keluar makanan yang luar biasa, seperti halnya kata-kata apa saja yang keluar dari mulutnya akan menjadi sebuah puisi.” (hlm. 102)		Optimis	
36	Tujuh tahun kemudian, sepucuk surat dari Rukmini melayang ke tangan Mas Nug. Surat cerai. Malam itu, aku menopang Mas Nug berjalan menuju stasiun Metro sembari mencoba menurunkan volume suaranya yang semakin melengking tak keruan. (hlm. 106)			Peduli Sesama
37	Aku tahu dia menghargai bahwa aku menemani tanpa banyak tanya. Aku bisa membayangkan betapa remuk hatinya. (hlm. 109)			Menghargai Orang Lain
38	Sang ibu tampaknya sudah jatuh cinta betul pada kami, karena dia tak ingin berlama-lama berada dalam permainan pasar <i>Klewer</i> . Dia mengangguk dan bersalaman dengan Tjai. Barulah Tjai mengizinkan aku memeluk pasangan itu dengan penuh rasa terima kasih. (hlm. 111)			Berterima Kasih
39	Aku melotot. “Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan melupakan isi. Lidah sangat menentukan. Isi dan rasa adalah segalanya.” (hlm. 114)		Teguh pada Pendirian	
40	“Mas, dengar. Selama kau tidur, aku diam-diam melakukan tusuk jarum di beberapa titik. Makanya kau lebih enak sekarang. Dari titik-titik yang ku tusuk itu, nampaknya levermu bermasalah.” (hlm. 127)			Peduli Sesama
41	“Kami sudah sepakat kau harus istirahat dulu. Ambil hasil tes, apa pun hasilnya, kau harus berobat. Kalau tidak, kau akan kutusuk dngan seribu jarum!” suaranya mengancam. (hlm. 128)			Peduli Sesama
42	Pertengkar demi pertengkaranku dengan Ayah; serangkaian konflik Maman dengan Ayah yang diakhiri dengan perceraian itu tak memudahkan hubungan kami. (hlm. 137)		Penyesalan	

43	“Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhi keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik,” kata Ayah menyambung cerita Maman. Suara Ayah lebih tenang. (hlm. 142)			Jujur
44	Michael Durant tak membual. Sejak saat itu, setiap bulan setelah menerima gaji, dia dan anak buahnya menjadi pengunjung tetap Restoran Tanah Air. (hlm. 143)			Jujur
45	Gabriel dan Tante Jayanti tampak ingin toleran padaku. Nara, satu-satunya putera yang mereka cintai, berhubungan dekat denganku, anak seorang eksil politik dari Indonesia. Mereka tahu betul Ayah dan kawan-kawan Ayah tidak berhubungan mesra dengan KBRI. (hlm. 149)			Menghargai Orang Lain
46	Nara tersenyum, mengirimkan rasa optimisme pada dirinya sendiri. “Di KBRI ada berbagai macam orang. Percayalah, anak-anak muda tadi adalah diplomat junior yang sebetulnya pemikirannya sudah berbeda dengan para pejabat <i>old-school</i> .” (hlm. 164)		Optimis	
47	“Untuk apa gerakan ciuman ini?” “Karena kau adalah malaikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku.” Aku menciumnya lagi. (hlm. 165)			Berterima Kasih
48	Kini matanya mengulas kritis lukisan-lukisan reproduksi yang di pajang di beberapa pojok dan tanaman hias yang lebat di langit-langit. Ah, ini salah besar. Mengapa Nara harus mengajaknya ke Brussel, ke kafe yang begini unik dan mahal? (hlm. 172)		Penyesalan	
49	“Saya merasa tenteram dengan keluarga Nara. <i>Famille harmonieuse</i> . Mereka baik hati dan hangat kepada siapa saja. Saya merasa nyaman berada di antara mereka.” (hlm. 177)			Jujur
50	“Ayah masuk ke dalam kamarku dan memelukku dengan erat begitu lama. Lalu dia meninggalkan kami hanya dengan menyandang ransel di pundaknya. Untuk waktu yang lama, aku sibuk menyalahkan diriku bahwa perceraian Ayah dan Maman adalah karena aku menemukan surat itu.” (hlm. 180)		Penyesalan	
51	Lintang menatap Nara. Kini sesudah belasan tahun, barulah dia menyadari bahwa ada sesuatu yang hilang selama ini di dalam		Penyesalan	

	hidupnya: kehidupan Ayah yang sama sekali tak dikenalnya. (hlm. 181)			
52	Setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. Lantas dia menyendiri di kamar membaca surat-surat lama, entah dari siapa karena pasti itu daerah pribadi yang tak ingin kusentuh. Kalau sudah begitu aku yang sedang giliran bermalam di tempat Ayah akan mencoba memberi ruang kesedihan itu untuknya. (hlm. 196)			Menghargai Orang Lain
53	Menjelang usiaku yang ke-12, segala penolakan visa dan upacara mencium bau cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku menyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka. (hlm. 197)		Teguh pada Pendirian	
54	“Di mana dia sekarang, Nug?” “Masih belum bangun. Semalam perutnya kambuh, saya bawa pulang. Saya...temani.” (hlm. 208)			Peduli Sesama
55	“Tentu kalau mau jujur, aku akan senang kalau kau bisa melakukan tugasmu di dekat-dekat sini saja. Apa kau sudah bicarakan dengan Ayah? Hm?” Aku menggunakan senjata terakhirku. (hlm. 212)			Jujur
56	“Kamu baik-baik saja?” Dimas membelai rambutku, penuh rasa khawatir, saat kami berdua berjalan menuju stasiun Metro. (hlm. 221)			Peduli Sesama
57	Lintang mengangguk dengan yakin,”Aku tahu, Yah. Aku sudah membaca semuanya. Ayah, saya belum pernah merasa semantap ini.” (hlm. 236)		Optimis	
58	Dimas, saya menulis ini hanya ingin berbagi dan sekaligus berterima kasih kau masih menyempatkan diri mengirim bantuan meski kalian pun juga dalam kesulitan menjadi pengelana tanpa tujuan pasti. (hlm. 245)			Berterima Kasih
59	Menjelang 30 menit terakhir, Bapak menghampiriku. Sendirian. Dia berlutut dan memegang tanganku. “Kenanga, kamu adalah pohon yang melindungi seluruh isi keluarga. Kamu adalah urat nadi kita		Optimis	

	semua...” (hlm. 247)			
60	Saya ikut berduka cita atas kepergian Ibunda, Dimas. Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar Beliau segera memeluknya. Semoga engkau dan kawan-kawan lain sehat dan tetap kuat di negeri jauh. (hlm. 248)	Memanjatkan Doa		
61	“Aku khawatir karena kau tak mengangkat tetepon. Aku tahu kau sedang menulis proposal. Dan aku tahu kau juga harus segera ke kampus.” (hlm. 252)			Peduli Sesama
62	Sekali lagi Lintang merasa dia diberkahi begitu banyak kemudahan diantara absurditas I.N.D.O.N.E.S.I.A. (hlm. 266)	Bersyukur		
63	“Aku mencintai ibumu untuk segala hal yang ada pada dirinya. Dan aku mencintai dia karena telah memberi-kan mutiara terindah seperti dirimu.” (hlm. 279)			Jujur
64	...Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur... (hlm. 295)			Peduli Sesama
65	“Sebagian dari nama-nama ini ada yang sudah saya kenal. Kalau saya bisa disiplin, saya yakin bisa selesai tiga pekan sampai sebulan.” (hlm. 305)		Optimis	
66	Aku mengucapkan terima kasih sambil menahan diri untuk tak segera membuka paket dari Bapak dan mempersilakan mereka duduk di teras. (hlm. 314)			Berterima Kasih
67	“Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya Mama Papa berkenalan dengan orangtua Rininta.” (hlm. 341)			Jujur
68	“Tentu saja saya sering ke sana. Bukan hanya sering, saya ikut menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” (hlm. 358)			Jujur
69	...”Sama sekali tidak, Nak. Kamu sama sekali tidak merusak apa-apa. Kamu malah membuat segalanya jadi terang benderang. Jangan sekali-sekali meminta maaf untuk mempertahankan prinsip!” (hlm. 360)			Berterima Kasih
70	“Sejak kecil kami seperti abang adik. Dalam soal menghadapi anak			Jujur

	jalanan, saya abangnya. Dalam soal peempuan, dia menjadi kakak saya,” Alam melirikku. (hlm. 369)			
71	“kalau mau merokok, aku tak keberatan. Asal buka jendela sedikit,” kataku kasihan juga melihat dia bolak-balik memegang bungkus rokok itu. (hlm. 370)			Menghargai Orang Lain
72	“Aku gelisah bukan karena tidak merokok,” katanya menutup kembali jendela-jendela yang sudah kubuka. “aku gelisah karena ingin menciummu.” (hlm. 370)			Jujur
73	“Aku baik-baik saja. Justru aku khawatir dengan keadaan Rama. Bagaimana kalau pekerjaan dan hubungan dengan kekasihnya terganggu akibat mulut harimauku itu,” aku mengingat drama semalam yang sungguh memalukan. (hlm. 371)		Penyesalan	
74	Nampaknya hubungan Kenanga dan ibunya sangat dekat hingga Kenanga benar-benar tahu kisah lama Tante Surti. Kenanga mendekatiku. “Lintang, diusiaku yang masih terlalu muda, aku mengenal begitu banyak kematian hingga aku cepat jengkel pada mereka yang tak bisa menghargai hidup. Itulah sebabnya kami sering memarahi Alam jika dia berjalan di tepi bahaya. Sudah cukup kami hidup tanpa Ayah dan tanpa kehidupan sosial yang normal.” (hlm. 379)			Peduli Sesama
75	...Ibuku menelepon, menyentakku agar aku segera membawa anak-anak ke Bogor sambil mengumpat Mas Hananto sebagai seorang suami yang tak memikirkan keselamatan keluarganya. Mendengar celaan seperti itu, tentu saja dengan defensif aku bertahan untuk tetap di rumahku. Rumah kami. (hlm. 381)		Teguh pada Pendirian	
76	Di sini Tante Surti berhenti. Matanya tampak berkaca-kaca dan bibirnya menunjukkan kemarahan. Aku menawarkan untuk beristirahat dulu, tetapi Tante Surti bersikeras untuk menyelesaikan semuanya. Saat itu juga. (hlm. 382)		Teguh pada Pendirian	
77	Kini aku menekan tombol jeda. Aku tak berani merekam pengalaman buruk ini. Aku teringat surat Tante Surti di apartemen Ayah. Hanya dua baris kalimat, tetapi cukup membuat aku traumatik dan melotot sepanjang malam sambil mengutuk-ngutuk			Menghargai Orang Lain

	kemanjaanku. Biarlah aku dikatakan sineas dokumenter yang dungu. Tapi aku tak tahan menghadapi hati yang gerudukan. (hlm. 385)			
78	Penyiksaan gaya Pak M ini terjadi berkali-kali. Hapir dua hari sekali. Terkadang dia berdiri tepat dihadapanku, tetapi lebih sering duduk. Kenanga selalu dijadikan senjata. Dan jangan tanya betapa menyesalnya aku membawa anak-anak ke tempat gila ini.” (hlm. 387)		Penyesalan	
79	...Kenanga juga selalu mengingatkan Bulan dan Alam untuk selalu berterima kasih pada Om Aji yang sudah seperti ayah mereka bertiga... (hlm. 387)			Berterima Kasih
80	Aku mengangguk. Tante Surti memegang tanganku, “Terima kasih sudah datang dan membawa untaian melati ini. Inilah salah satu yang membuat saya selalu bisa bertahan. Anak-anak, harum melati, dan pandang serani. Mungkin itu hanya sekadar melankoli. Tapi aku tak keberatan bersandar pada sesuatu yang sudah berlalu, jika itu bisa membuatku kuat.” (hlm. 388)			Berterima Kasih
81	Aku berterima kasih juga karena dia dengan tabah menuturkan sebuah cerita yang begitu kelam. Aku memeluk Tante Surti seerat-eratnya. (hlm. 388)			Berterima Kasih
82	“Bagaimana seseorang harus membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya, bagian di mana kemanusiaan dia dikecilkan dan dilecehkan? Berkali-kali aku menawarkan untuk berhenti saja, karena aku sendiri tak kuat.” (hlm. 388-389)			Menghargai Orang Lain
83	Tentu saja aku tidak menolak. Bukankah itu salah satu tujuan akhirku? Mewawancarai Pramoedya Ananta Toer? Bagaimana mungkin aku menolak. <i>Quel dingue!</i> Aku begitu girang hingga kucium pipinya. “Ini kabar terbaik yang pernah terdengar sejak aku tiba di sini. <i>Merci, merci.</i> ” (hlm. 389)			Berterima Kasih
84	Saya bersyukur Ayah akhirnya bersedia diantar Maman ke rumah sakit. Tolong segera sampaikan pada Maman untuk meneleponku. Saya ingin tahu apa diagnose dokter, karena aku tahu Ayah tak akan mau berbicara soal kesehatan. Satu permintaanku, apa pun kata dokter, turutilah. Demi saya. Demi kita semua. (hlm. 392)	Bersyukur		

85	Alam datang membawa <i>handycam</i>-ku. Sudah agak peyot. Tapi masih utuh. Oh, aku langsung memeluk Alam meski buru-buru melepas pelukanku terutama melihat Odi tersenyum. Senyum pertama dini hari setelah teror sialan ini. (hlm. 402)			Berterima Kasih
86	“Ini laptopmu juga aku ketemu di kursi panjang. Mungkin harus di-<i>re-boot</i>, tapi jangan sedih dulu. Nanti kita urus satu per satu ya. Perkara barang yang hilang, nanti kita urus,” Alam membujukku seperti berbicara pada mahasiswa manja... (hlm. 402)			Peduli Sesama
87	...Aku merasa sangat malu dan rendah karena sama sekali belum menanyakan apalagi memperhatikan keadaan kantor Satu Bangsa yang porak-poranda... (hlm. 402)		Penyesalan	
88	“Kamu capek, rebahan saja. Terserah mau di sofa boleh, di kamarku juga boleh. Kamarku juga sekaligus ruang kerjaku kok. Ada laptop di atas meja. Password SA65. Aku ganti password setiap pekan, <i>so feel free</i>,” kata Alam berjalan menuju dapur dan sibuk memasak air. (hlm. 404)			Peduli Sesama
89	Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut remuk, Ayah. <i>It was very heartbreaking</i>. (hlm. 412)			Peduli Sesama
90	Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengajak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsoddin. Tetapi kami memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu berduka. (hlm. 413)			Peduli Sesama
91	Jaga kesehatan Ayah. Di antara suhu panas ini, saya tetap berdoa agar Ayah rajin berobat. Ciumku untuk Maman dan Ayah. (hlm. 413)	Memanjatkan Doa		
92	“Hati-hati, sayang...kelihatannya situasi di luar kampus semakin panas, mungkin kita sudah harus merencanakan pergi dari sini.” Alam memeluk bahu. (hlm. 415)			Peduli Sesama
93	Ini betul-betul di luar akal sehatku atau di luar sehat siapa pun. Tak bisa lagi mempertanyakan Indonesia bagian manakah yang sedang kuhadapi ini. Aku datang ke sini untuk menggali sejarah dan		Penyesalan	

	mendengarkan kisah korban tragedi 1965, ternyata aku menyaksikan kerusuhan lain lagi. (hlm. 424)			
94	“Ya. Tentu saja, ada di <i>Le Figaro</i> dan <i>Le Monde</i> , meski di halaman dalam. Sebaiknya kamu segera pulang <i>ma chérie</i> . Begitu selesai wawancaramu, pulanglah. Aku khawatir.” (hlm. 434)			Peduli Sesama
95	Tiba-tiba saja, setelah selesai semua tugas wawancara, aku merasa lega... (hlm. 436)	Bersyukur		
96	“Aku ingin memberi ruang untuk kamu, Lintang. Aku ingin, kamu memutuskan hidupmu tanpa desakan siapa pun.” (hlm. 440)			Menghargai Orang Lain
97	...Tanggal 21 Mei, ketika Presiden Soeharto mengucapkan pidato pengunduran dirinya, kami semua menjerit. Restoran Tanah Air hampir meledak karena teriakan kami terlalu keras... (hlm. 443)	Bersyukur		
98	...Ayah tak akan banyak berkomentar dan tak akan intervensi. Yang aku ingin utarakan adalah: kau tak boleh menyeret-nyeret nasib dan perasaan orang hingga hati orang itu tercecceh ke mana-mana. Kau harus berani memilih dengan segala risikonya. Ayah tahu kau masih muda. Memilih tak berarti harus menikah besok. Tidak memilih Nara atau Alam juga berarti memilih. Memilih untuk sendiri dan sunyi. (hlm. 446)		Teguh pada Pendirian	
99	Ayah tak ingin kau menjadi seseorang yang tak bisa memilih sepertiku. Ayah terpesona oleh banyak hal, mengelana ke berbagai macam pemikiran tanpa punya keyakinan yang tetap. Aku hanya yakin pada diri sendiri, bahwa keinginanku hanya terus-menerus berlayar. Atau menggunakan bahasa Maman, aku terbang seperti burung camar tanpa ingin hinggap. Akibatnya, nasib yang memilihku. Bukan aku yang menentukan nasib. (hlm. 446)		Penyesalan	
100	...Om Aji memimpin doa yang terdengar begitu merdu di telingaku... (hlm. 448)	Memanjatkan Doa		
	Jumlah	13	34	53

Table 2: Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori

	Data	Unsur Cerita	
		Tokoh	
		Ajaran Tokoh	Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah
1	Tetapi yang luar biasa dari tubuh padat sintal berambut <i>brunette</i> itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meneteskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatanku. (hlm. 16)	Kesabaran	
2	Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan. (hlm. 20)		Berdoa kepada Tuhan
3	Vivienne menatapku dengan mata yang basah. Untuk waktu yang lama kami berpelukan tanpa kata-kata. (hlm. 23)		Perhatian
4	...Akhirnya aku memutuskan untuk berterima kasih saja kepada alam dan segala yang mengitarinya yang membuat musim panas di Paris begitu membakar hingga Vivienne menolak mengenakan bra... (hlm. 27)		Bersyukur
5	...Ketika Bang Amir yang sangat vokal dan salah satu wartawan kami yang terbaik itu malah disingkirkan ke bagian pemasaran dan iklan, aku bukan hanya merasa heran, tetapi terhina. Tentu saja pemasaran dan iklan adalah bagian bagian yang sangat penting dalam perusahaan apa pun. Tetapi Bang Amir adalah wartawan andalan kami. Dialah yang paling luwes dan dikenal oleh semua kalangan partai—kecuali Partai Komunis Indonesia yang biasa menjadi narasumber Mas Hananto—dan yang menulis dengan cepat dan efektif, sesuai fitrah tulisan sebuah kantor berita. (hlm. 32)		Empati
6	...”Termasuk soal aku dipindahkan ke bagian pemasaran.” Bang Amir akhirnya masuk ke teritori tabu itu. “Aku salat dan bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku, Mas. Tanpa dia, aku akan jadi kapal oleng. Dengan dia, aku bisa tenang dan seimbang.” (hlm. 34)		Berdoa kepada Tuhan
7	“Saya percaya, Allah memberi rezeki kepada saya dengan menyisakan sepetak ruang		Berpikir Jernih

	kecil di hati hambaNya. Dalam sepetak ruang suwung, sebuah gelembung kekosongan, yang hanya diisi antara saya dan Dia, disinilah saya selalu mencoba memahami apa yang terjadi, Dimas.” (hlm. 34)		
8	“Seandainya dia berangkat...dia tak akan tertangkap,” kataku tiba-tiba merasa kedinginan.... (hlm. 37)	Keterbukaan	
9	...Surti adalah perempuan yang cantik, nyaris sempurna. Tak ada alasan apa pun bagi Hananto untuk mengkhianati bunga seindah Surti... (hlm. 38)	Kejujuran	
10	“Aku bukan kacungmu. Dan aku tak mau berpura-pura dihadapan Surti.” (hlm. 39)	Keterbukaan	
11	Hananto kini menyeringai, senyum yang selalu membuat darahku melesat ke ubun-ubun karena itu menunjukkan dia sangat yakin dengan kata-katanya. Yakin bahwa apa yang dijalaninya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain. (hlm. 39)	Kesabaran	
12	“Saat itu, aku hanya merasa Mas Hananto menyia-nyiakan perempuan yang mencintai dia. Yang sudah memberikan Kenanga dan Bulan untuk dia,” kataku dengan jujur, meski sengaja menghindar dari pertanyaannya. (hlm. 40)	Keterbukaan	
13	“Mas, ini terakhir kali aku mencampuri urusanmu. Tapi hidup diantara keluargamu dengan Marni dan perempuan lainnya, menunjukkan kau tak konsisten.” (hlm. 41)		Memberi Nasihat
14	Hananto melepas arloji kesayangannya. “Selama mengikuti konferensi, kau harus tepat waktu.” Dia menyodorkannya padaku. (hlm. 46)		Memberi Nasihat
15	“Setelah aku pulang nanti, aku yakin kalian sudah baik kembali,” aku mencoba menghibur. “Tak mungkin Surti meninggalkanmu, Mas. Dia hanya sedang marah saja. Percayalah.” (hlm. 47)		Perhatian
16	...Sesekali aku menangkap matanya yang berbinar seperti bintang itu melirikku, dan dia segera mengalihkan perhatian saat pandangan kami bertumbuk. Sejak saat itu aku tahu, dialah bunga melati yang ingin kupetik dan kusimpan di hatiku. (hlm. 53)		Berpikir Jernih
17	Pada suatu ketika, aku menantinya keluar dari ruangan kuliah. Seperti biasa Surti sudah menyiapkan teapak tangannya untuk ku beri sepotong kertas berisi puisi atau potongan adegan drama. Aku tersenyum. Begitu ia mengayunkan tangannya, aku menangkap dan menggenggamnya. Surti terkejut dan menghentikan langkahnya. Ia menatapku penuh tanya. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya, “Aku ingin bersamamu. Selamanya.” (hlm. 54)	Kejujuran	
18	Aku mencengkeram bahu Risjaf dengan jengkel. “Sjaf! Rukmini sudah sejak awal menyukaimu. Tak perlu kau berpuisi-puisi dengannya. Ajak saja pergi, berkencan.” (hlm. 56)		Memberi Nasihat

19	Malam itu kubiarkan Risjaf menggeletak di tempat tidurku, memainkan harmonikanya mengulang-ulang lagu yang sama: “ <i>Als de Orchideeën Bloeien</i> ” (hlm. 57)	Kebijaksanaan	
20	...Setelah dia memainkan kelima kalinya, aku hampir saja merebut harmonika itu karena telingaku sudah mulai membusuk. Tetapi kulihat air matanya mengambang, maka kuurungkan maksudku. (hlm. 57)	Kesabaran	
21	Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hari Risjaf yang masih saja didera dukalara. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Risjaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain... (hlm. 59)		Tolong Menolong
22	Tentu saja sebagai seorang lelaki biasa yang patah hati, aku mencoba mengatasinya dengan cara klise: meniduri berbagai perempuan. Setiap kali segalanya selesai, aku merasa mual dan bodoh... (hlm. 64)		Berusaha
23	Menjadi wartawan, bagiku adalah jalan yang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata sama seperti koki menggunakan kekuatan bumbu masakan. (hlm. 65)	Kebijaksanaan	
24	Aku bersyukur Ibu didampingi oleh Aji dan Retno, isteri Aji yang indah di hati... (hlm. 70)		Bersyukur
25	Sementara itu, aku tahu Mas Nug kehilangan kontak dengan Rukmini dan putera mereka, Bimo, yang baru berusia setahun. Mas Nug cukup yakin Rukmini pasti aman mengungsi ke rumah orang tua atau kakaknya. (hlm. 71)	Kebijaksanaan	
26	Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah. (hlm. 73)		Berusaha
27	Syukurlah Pakde No, kakak Ibu, adalah seorang kiai yang cukup dihormati di Solo sehingga Ibu tetap dilindungi. (hlm. 73)		Bersyukur
28	Aku mulai menyesali kecenderungkanku untuk tidak menetapkan pendirian. Aku gemar berlayar ke mana-mana tak karuan, ke sebelah kanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun sepenuhnya menjadi salah satu penganut isme. Ini semua akhirnya mengakibatkan seluruh keluargaku terjungkal ke jurang kesulitan yang tanpa dasar. (hlm. 80)		Berpikir Jernih
29	Aku tak bersuara selama berpekan-pekan. Tenggorokanku seperti terhalang batu. Risjaf, Mas Nug, dan Tjai mengupayakan berbagai cara menemaniku... (hlm. 82)		Tolong Menolong

30	...Ibuku tetap sudah berpulang dan aku tak bisa mencium dahinya untuk mengucapkan perpisahan. Suaraku tetap tak keluar. (hlm. 83)		Pesimis
31	"Seharusnya aku tahu mengapa dia selalu menolak untuk menyusulku kesini," kata Mas Nug dengan suara pelan sambil menerima segelas anggur dari Vivienne. (hlm 88)		Berpikir Jernih
32	Satu-satunya momen Mas Nug tak bisa mengontrol kesedihannya adalah ketika dia menerima surat cerai dari Rukmini. Selebihnya, dia adalah seorang yang sangat optimistik dan mencoba mencari hikmah dalam bencana apa pun yang menimpanya. (hlm. 92)	Kebijaksanaan	
33	Apa pun situasi persahabatan kami berlima yang sering diterjang keributan dari soal ideologi hingga perempuan, kami pasti bisa mengatasinya. Dan salah satu penyebabnya, karena sikap Mas Nug yang optimistik. (hlm. 92)		Berpikir Jernih
34	Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku seperti sepasang suami-isteri yang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar. (hlm. 93)		Perhatian
35	"Dimas sudah jelas kepala koki dan yang menentukan menu apa saja. Kita semua tahu apa saja yang diolah tangan Dimas akan keluar makanan yang luar biasa, seperti halnya kata-kata apa saja yang keluar dari mulutnya akan menjadi sebuah puisi." (hlm. 102)		Berpikir Jernih
36	Tujuh tahun kemudian, sepucuk surat dari Rukmini melayang ke tangan Mas Nug. Surat cerai. Malam itu, aku menopang Mas Nug berjalan menuju stasiun Metro sembari mencoba menurunkan volume suaranya yang semakin melengking tak keruan. (hlm. 106)		Tolong Menolong
37	Aku tahu dia menghargai bahwa aku menemani tanpa banyak tanya. Aku bisa membayangkan betapa remuk hatinya. (hlm. 109)	Kebijaksanaan	
38	Sang ibu tampaknya sudah jatuh cinta betul pada kami, karena dia tak ingin berlama-lama berada dalam permainan pasar <i>Klewer</i> . Dia mengangguk dan bersalaman dengan Tjai. Barulah Tjai mengizinkan aku memeluk pasangan itu dengan penuh rasa terima kasih. (hlm. 111)		Bersyukur
39	Aku melotot. "Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan melupakan isi. Lidah sangat menentukan. Isi dan rasa adalah segalanya." (hlm. 114)		Pesimis
40	"Mas, dengar. Selama kau tidur, aku diam-diam melakukan tusuk jarum di beberapa		Tolong Menolong

	titik. Makanya kau lebih enak sekarang. Dari titik-titik yang ku tusuk itu, nampaknya levermu bermasalah.” (hlm. 127)		
41	“Kami sudah sepakat kau harus istirahat dulu. Ambil hasil tes, apa pun hasilnya, kau harus berobat. Kalau tidak, kau akan kutusuk dngan seribu jarum!” suaranya mengancam. (hlm. 128)		Memberi Nasihat
42	Pertengkar demi pertengkaranku dengan Ayah; serangkaian konflik Maman dengan Ayah yang diakhiri dengan perceraian itu tak memudahkan hubungan kami. (hlm. 137)		Pesimis
43	“Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhi keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik,” kata Ayah menyambung cercaan Maman. Suara Ayah lebih tenang. (hlm. 142)	Kejujuran	
44	Michael Durant tak membual. Sejak saat itu, setiap bulan setelah menerima gaji, dia dan anak buahnya menjadi pengunjung tetap Restoran Tanah Air. (hlm. 143)	Kejujuran	
45	Gabriel dan Tante Jayanti tampak ingin toleran padaku. Nara, satu-satunya putera yang mereka cintai, berhubungan dekat denganku, anak seorang eksil politik dari Indonesia. Mereka tahu betul Ayah dan kawan-kawan Ayah tidak berhubungan mesra dengan KBRI. (hlm. 149)		Empati
46	Nara tersenyum, mengirimkan rasa optimisme pada dirinya sendiri. “Di KBRI ada berbagai macam orang. Percayalah, anak-anak muda tadi adalah diplomat junior yang sebetulnya pemikirannya sudah berbeda dengan para pejabat <i>old-school</i> .” (hlm. 164)		Berpikir Jernih
47	“Untuk apa gerangan ciuman ini?” “Karena kau adalah malaikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku.” Aku menciumnya lagi. (hlm. 165)		Bersyukur
48	Kini matanya mengulas kritis lukisan-lukisan reproduksi yang di pajang di beberapa pojok dan tanaman hias yang lebat di langit-langit. Ah, ini salah besar. Mengapa Nara harus mengajaknya ke Brussel, ke kafe yang begini unik dan mahal? (hlm. 172)		Berpikir Jernih
49	“Saya merasa tenteram dengan keluarga Nara. <i>Famille harmonieuse</i> . Mereka baik hati dan hangat kepada siapa saja. Saya merasa nyaman berada di antara mereka.” (hlm. 177)	Keterbukaan	
50	“Ayah masuk ke dalam kamarku dan memelukku dengan erat begitu lama. Lalu dia	Kejujuran	

	meninggalkan kami hanya dengan menyandang ransel di pundaknya. Untuk waktu yang lama, aku sibuk menyalahkan diriku bahwa perceraian Ayah dan Maman adalah karena aku menemukan surat itu.” (hlm. 180)		
51	Lintang menatap Nara. Kini sesudah belasan tahun, barulah dia menyadari bahwa ada sesuatu yang hilang selama ini di dalam hidupnya: kehidupan Ayah yang sama sekali tak dikenalnya. (hlm. 181)		Berpikir Jernih
52	Setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. Lantas dia menyendiri di kamar membaca surat-surat lama, entah dari siapa karena pasti itu daerah pribadi yang tak ingin kusentuh. Kalau sudah begitu aku yang sedang giliran bermalam di tempat Ayah akan mencoba memberi ruang kesedihan itu untuknya. (hlm. 196)		Empati
53	Menjelang usiaku yang ke-12, segala penolakan visa dan upacara mencium bau cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku menyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka. (hlm. 197)		Tidak Putus Asa
54	“Di mana dia sekarang, Nug?” “Masih belum bangun. Semalam perutnya kambuh, saya bawa pulang. Saya...temani.” (hlm. 208)		Perhatian
55	“Tentu kalau mau jujur, aku akan senang kalau kau bisa melakukan tugasmu di dekat-dekat sini saja. Apa kau sudah bicarakan dengan Ayah? Hm?” Aku menggunakan senjata terakhirku. (hlm. 212)	Kejujuran	
56	“Kamu baik-baik saja?” Dimas membelai rambutku, penuh rasa khawatir, saat kami berdua berjalan menuju stasiun Metro. (hlm. 221)		Perhatian
57	Lintang mengangguk dengan yakin,”Aku tahu, Yah. Aku sudah membaca semuanya. Ayah, saya belum pernah merasa semantap ini.” (hlm. 236)		Berpikir Jernih
58	Dimas, saya menulis ini hanya ingin berbagi dan sekaligus berterima kasih kau masih menyempatkan diri mengirim bantuan meski kalian pun juga dalam kesulitan menjadi pengelana tanpa tujuan pasti. (hlm. 245)		Bersyukur
59	Menjelang 30 menit terakhir, Bapak menghampiriku. Sendirian. Dia berlutut dan memegang tanganku. “Kenanga, kamu adalah pohon yang melindungi seluruh isi keluarga. Kamu adalah urat nadi kita semua...” (hlm. 247)	Kebijaksanaan	
60	Saya ikut berduka cita atas kepergian Ibunda, Dimas. Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar Beliau segera memeluknya. Semoga engkau dan kawan-kawan lain sehat		Empati

	dan tetap kuat di negeri jauh. (hlm. 248)		
61	“Aku khawatir karena kau tak mengangkat tetepon. Aku tahu kau sedang menulis proposal. Dan aku tahu kau juga harus segera ke kampus.” (hlm. 252)		Perhatian
62	Sekali lagi Lintang merasa dia diberkahi begitu banyak kemudahan diantara absurditas I.N.D.O.N.E.S.I.A. (hlm. 266)		Bersyukur
63	“Aku mencintai ibumu untuk segala hal yang ada pada dirinya. Dan aku mencintai dia karena telah memberi-kan mutiara terindah seperti dirimu.” (hlm. 279)	Kejujuran	
64	...Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur... (hlm. 295)		Tolong Menolong
65	“Sebagian dari nama-nama ini ada yang sudah saya kenal. Kalau saya bisa disiplin, saya yakin bisa selesai tiga pekan sampai sebulan.” (hlm. 305)		Berpikir Jernih
66	Aku mengucapkan terima kasih sambil menahan diri untuk tak segera membuka paket dari Bapak dan mempersilakan mereka duduk di teras. (hlm. 314)	Kesabaran	
67	“Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya Mama Papa berkenalan dengan orangtua Rininta.” (hlm. 341)	Keterbukaan	
68	“Tentu saja saya sering ke sana. Bukan hanya sering, saya ikut menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” (hlm. 358)	Kejujuran	
69	...”Sama sekali tidak, Nak. Kamu sama sekali tidak merusak apa-apa. Kamu malah membuat segalanya jadi terang benderang. Jangan sekali-sekali meminta maaf untuk mempertahankan prinsip!” (hlm. 360)		Memberi Nasihat
70	“Sejak kecil kami seperti abang adik. Dalam soal menghadapi anak jalanan, saya abangnya. Dalam soal peempuan, dia menjadi kakak saya,” Alam melirikku. (hlm. 369)	Keterbukaan	
71	“kalau mau merokok, aku tak keberatan. Asal buka jendela sedikit,” kataku kasihan juga melihat dia bolak-balik memegang bungkus rokok itu. (hlm. 370)	Kebijaksanaan	
72	“Aku gelisah bukan karena tidak merokok,” katanya menutup kembali jendela-jendela yang sudah kubuka. “aku gelisah karena ingin menciummu.” (hlm. 370)	Kejujuran	
73	“Aku baik-baik saja. Justru aku khawatir dengan keadaan Rama. Bagaimana kalau pekerjaan dan hubungan dengan kekasihnya terganggu akibat mulut harimauku itu,” aku mengingat drama semalam yang sungguh memalukan. (hlm. 371)		Berpikir Jernih

74	Nampaknya hubungan Kenanga dan ibunya sangat dekat hingga Kenanga benar-benar tahu kisah lama Tante Surti. Kenanga mendekatiku. “Lintang, diusiaku yang masih terlalu muda, aku mengenal begitu banyak kematian hingga aku cepat jengkel pada mereka yang tak bisa menghargai hidup. Itulah sebabnya kami sering memarahi Alam jika dia berjalan di tepi bahaya. Sudah cukup kami hidup tanpa Ayah dan tanpa kehidupan sosial yang normal.” (hlm. 379)		Memberi Nasihat
75	...Ibuku menelepon, menyentakku agar aku segera membawa anak-anak ke Bogor sambil mengumpat Mas Hananto sebagai seorang suami yang tak memikirkan keselamatan keluarganya. Mendengar celaan seperti itu, tentu saja dengan defensif aku bertahan untuk tetap di rumahku. Rumah kami. (hlm. 381)		Berusaha
76	Di sini Tante Surti berhenti. Matanya tampak berkaca-kaca dan bibirnya menunjukkan kemarahan. Aku menawarkan untuk beristirahat dulu, tetapi Tante Surti bersikeras untuk menyelesaikan semuanya. Saat itu juga. (hlm. 382)		Tidak Putus Asa
77	Kini aku menekan tombol jeda. Aku tak berani merekam pengalaman buruk ini. Aku teringat surat Tante Surti di apartemen Ayah. Hanya dua baris kalimat, tetapi cukup membuat aku traumatik dan melotot sepanjang malam sambil mengutuk-ngutuk kemanjaanku. Biarlah aku dikatakan sineas dokumenter yang dungu. Tapi aku tak tahan menghadapi hati yang gerudukan. (hlm. 385)	Kebijaksanaan	
78	Penyiksaan gaya Pak M ini terjadi berkali-kali. Hapir dua hari sekali. Terkadang dia berdiri tepat dihadapanku, tetapi lebih sering duduk. Kenanga selalu dijadikan senjata. Dan jangan tanya betapa menyesalnya aku membawa anak-anak ke tempat gila ini.” (hlm. 387)	Kejujuran	
79	...Kenanga juga selalu mengingatkan Bulan dan Alam untuk selalu berterima kasih pada Om Aji yang sudah seperti ayah mereka bertiga... (hlm. 387)		Memberi Nasihat
80	Aku mengangguk. Tante Surti memegang tanganku, “Terima kasih sudah datang dan membawa untaian melati ini. Inilah salah satu yang membuat saya selalu bisa bertahan. Anak-anak, harum melati, dan pandang serani. Mungkin itu hanya sekadar melankoli. Tapi aku tak keberatan bersandar pada sesuatu yang sudah berlalu, jika itu bisa membuatku kuat.” (hlm. 388)	Kebijaksanaan	
81	Aku berterima kasih juga karena dia dengan tabah menuturkan sebuah cerita yang begitu kelam. Aku memeluk Tante Surti seerat-eratnya. (hlm. 388)		Bersyukur
82	“Bagaimana seseorang harus membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya, bagian di mana kemanusiaan dia dikecilkan dan dilecehkan? Berkali-kali		Pesimis

	aku menawarkan untuk berhenti saja, karena aku sendiri tak kuat.” (hlm. 388-389)		
83	Tentu saja aku tidak menolak. Bukankah itu salah satu tujuan akhir-ku? Mewawancarai Pramoedya Ananta Toer? Bagaimana mungkin aku menolak. <i>Quel dingue!</i> Aku begitu girang hingga kucium pipinya. “Ini kabar terbaik yang pernah terdengar sejak aku tiba di sini. <i>Merci, merci.</i> ” (hlm. 389)		Bersyukur
84	Saya bersyukur Ayah akhirnya bersedia diantar Maman ke rumah sakit. Tolong segera sampaikan pada Maman untuk meneleponku. Saya ingin tahu apa diagnose dokter, karena aku tahu Ayah tak akan mau berbicara soal kesehatan. Satu permintaanku, apa pun kata dokter, turutilah. Demi saya. Demi kita semua. (hlm. 392)		Perhatian
85	Alam datang membawa <i>handycam</i> -ku. Sudah agak peyot. Tapi masih utuh. Oh, aku langsung memeluk Alam meski buru-buru melepas pelukanku terutama melihat Odi tersenyum. Senyum pertama dini hari setelah teror sialan ini. (hlm. 402)		Bersyukur
86	“Ini laptopmu juga aku ketemu di kursi panjang. Mungkin harus di- <i>re-boot</i> , tapi jangan sedih dulu. Nanti kita urus satu per satu ya. Perkara barang yang hilang, nanti kita urus,” Alam membujukku seperti berbicara pada mahasiswa manja... (hlm. 402)		Berusaha
87	...Aku merasa sangat malu dan rendah karena sama sekali belum menanyakan apalagi memperhatikan keadaan kantor Satu Bangsa yang porak-poranda... (hlm. 402)	Kejujuran	
88	“Kamu capek, rebahan saja. Terserah mau di sofa boleh, di kamarku juga boleh. Kamarku juga sekaligus ruang kerjaku kok. Ada laptop di atas meja. Password SA65. Aku ganti password setiap pekan, <i>so feel free</i> ,” kata Alam berjalan menuju dapur dan sibuk memasak air. (hlm. 404)		Perhatian
89	Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut remuk, Ayah. <i>It was very heartbreaking.</i> (hlm. 412)		Empati
90	Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengajak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya Mayjen Sjafrie Ajamsoeddin. Tetapi kami memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu berduka. (hlm. 413)		Empati
91	Jaga kesehatan Ayah. Di antara suhu panas ini, saya tetap berdoa agar Ayah rajin berobat. Ciumku untuk Maman dan Ayah. (hlm. 413)		Perhatian
92	“Hati-hati, sayang...kelihatannya situasi di luar kampus semakin panas, mungkin kita sudah harus merencanakan pergi dari sini.” Alam memeluk bahunya. (hlm. 415)		Perhatian

93	Ini betul-betul di luar akal sehatku atau di luar sehat siapa pun. Tak bisa lagi mempertanyakan Indonesia bagian manakah yang sedang kuhadapi ini. Aku datang ke sini untuk menggali sejarah dan mendengarkan kisah korban tragedi 1965, ternyata aku menyaksikan kerusuhan lain lagi. (hlm. 424)		Berpikir Jernih
94	“Ya. Tentu saja, ada di <i>Le Figaro</i> dan <i>Le Monde</i> , meski di halaman dalam. Sebaiknya kamu segera pulang <i>ma chérie</i> . Begitu selesai wawancaramu, pulanglah. Aku khawatir.” (hlm. 434)		Perhatian
95	Tiba-tiba saja, setelah selesai semua tugas wawancara, aku merasa lega... (hlm. 436)		Bersyukur
96	“Aku ingin memberi ruang untuk kamu, Lintang. Aku ingin, kamu memutuskan hidupmu tanpa desakan siapa pun.” (hlm. 440)	Kebijaksanaan	
97	...Tanggal 21 Mei, ketika Presiden Soeharto mengucapkan pidato pengunduran dirinya, kami semua menjerit. Restoran Tanah Air hampir meledak karena teriakan kami terlalu keras... (hlm. 443)		Bersyukur
98	...Ayah tak akan banyak berkomentar dan tak akan intervensi. Yang aku ingin utarakan adalah: kau tak boleh menyeret-nyeret nasib dan perasaan orang hingga hati orang itu tercecceh ke mana-mana. Kau harus berani memilih dengan segala risikonya. Ayah tahu kau masih muda. Memilih tak berarti harus menikah besok. Tidak memilih Nara atau Alam juga berarti memilih. Memilih untuk sendiri dan sunyi. (hlm. 446)		Memberi Nasihat
99	Ayah tak ingin kau menjadi seseorang yang tak bisa memilih sepertiku. Ayah terpesona oleh banyak hal, mengelana ke berbagai macam pemikiran tanpa punya keyakinan yang tetap. Aku hanya yakin pada diri sendiri, bahwa keinginanku hanya terus-menerus berlayar. Atau menggunakan bahasa Maman, aku terbang seperti burung camar tanpa ingin hinggap. Akibatnya, nasib yang memilihku. Bukan aku yang menentukan nasib. (hlm. 446)		Berpikir Jernih
100	...Om Aji memimpin doa yang terdengar begitu merdu di telingaku... (hlm. 448)		Berdoa kepada Tuhan
Jumlah			

Tabel 3: Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori

No	Data	Teknik Penyampaian			
		Penyampaian Langsung		Penyampaian Tidak Langsung	
		Uraian Pengarang	Melalui Tokoh	Peristiwa	Konflik
1	Tetapi yang luar biasa dari tubuh padat sintal berambut <i>brunette</i> itu adalah, Vivienne tak memaksa aku untuk segera mengeluarkan seluruh rinci sejarah kehidupanku versi ensiklopedik. Dia sengaja membiarkan aku meneteskannya sedikit demi sedikit dari botol ingatanku. (hlm. 16)	✓			
2	Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan. (hlm. 20)			✓	
3	Vivienne menatapku dengan mata yang basah. Untuk waktu yang lama kami berpelukan tanpa kata-kata. (hlm. 23)			✓	
4	...Akhirnya aku memutuskan untuk berterima kasih saja kepada alam dan segala yang mengitarinya yang membuat musim panas di Paris begitu membakar hingga Vivienne menolak mengenakan bra... (hlm. 27)	✓			
5	...Ketika Bang Amir yang sangat vokal dan salah satu wartawan kami yang terbaik itu malah disingkirkan ke bagian pemasaran dan iklan, aku bukan hanya merasa heran, tetapi terhina. Tentu saja pemasaran dan iklan adalah bagian bagian yang sangat penting dalam perusahaan apa pun. Tetapi Bang Amir adalah wartawan andalan kami. Dialah yang paling luwes dan dikenal oleh semua kalangan partai—kecuali Partai Komunis Indonesia yang biasa menjadi narasumber Mas Hananto—dan yang menulis dengan cepat dan efektif, sesuai fitrah tulisan sebuah kantor berita. (hlm. 32)		✓		
6	...”Termasuk soal aku dipindahkan ke bagian pemasaran.” Bang Amir akhirnya masuk ke teritori tabu itu. “Aku salat dan		✓		

	bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku, Mas. Tanpa dia, aku akan jadi kapal oleng. Dengan dia, aku bisa tenang dan seimbang.” (hlm. 34)				
7	“Saya percaya, Allah memberi rezeki kepada saya dengan menyisakan sepetak ruang kecil di hati hambaNya. Dalam sepetak ruang suwung, sebuah gelembung kekosongan, yang hanya diisi antara saya dan Dia, disinilah saya selalu mencoba memahami apa yang terjadi, Dimas.” (hlm. 34)		✓		
8	“Seandainya dia berangkat...dia tak akan tertangkap,” kataku tiba-tiba merasa kedinginan.... (hlm. 37)		✓		
9	...Surti adalah perempuan yang cantik, nyaris sempurna. Tak ada alasan apa pun bagi Hananto untuk mengkhianati bunga seindah Surti... (hlm. 38)	✓			
10	“Aku bukan kacungmu. Dan aku tak mau berpura-pura dihadapan Surti.” (hlm. 39)				✓
11	Hananto kini menyeringai, senyum yang selalu membuat darahku melesat ke ubun-ubun karena itu menunjukkan dia sangat yakin dengan kata-katanya. Yakin bahwa apa yang dijalannya tidak menimbulkan persoalan bagi orang lain. (hlm. 39)	✓			
12	“Saat itu, aku hanya merasa Mas Hananto menyia-nyiakan perempuan yang mencintai dia. Yang sudah memberikan Kenanga dan Bulan untuk dia,” kataku dengan jujur, meski sengaja menghindar dari pertanyaannya. (hlm. 40)		✓		
13	“Mas, ini terakhir kali aku mencampuri urusanmu. Tapi hidup diantara keluargamu dengan Marni dan perempuan lainnya, menunjukkan kau tak konsisten.” (hlm. 41)				✓
14	Hananto melepas arloji kesayangannya. “Selama mengikuti konferensi, kau harus tepat waktu.” Dia menyodorkannya padaku. (hlm. 46)		✓		
15	“Setelah aku pulang nanti, aku yakin kalian sudah baik kembali,” aku mencoba menghibur. “Tak mungkin Surti meninggalkanmu, Mas. Dia hanya sedang marah saja. Percayalah.” (hlm. 47)		✓		
16	...Sesekali aku menangkap matanya yang berbinar seperti bintang	✓			

	itu melirikku, dan dia segera mengalihkan perhatian saat pandangan kami bertumbuk. Sejak saat itu aku tahu, dialah bunga melati yang ingin kupetik dan kusimpan di hatiku. (hlm. 53)				
17	Pada suatu ketika, aku menantinya keluar dari ruangan kuliah. Seperti biasa Surti sudah menyiapkan teapak tangannya untuk ku beri sepotong kertas berisi puisi atau potongan adegan drama. Aku tersenyum. Begitu ia mengayunkan tangannya, aku menangkap dan menggenggamnya. Surti terkejut dan menghentikan langkahnya. Ia menatapku penuh tanya. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya, “Aku ingin bersamamu. Selamanya.” (hlm. 54)			✓	
18	Aku mencengkeram bahu Risjaf dengan jengkel. “Sjaf! Rukmini sudah sejak awal menyukaimu. Tak perlu kau berpuisi-puisi dengannya. Ajak saja pergi, berkencan.” (hlm. 56)		✓		
19	Malam itu kubiarkan Risjaf menggeletak di tempat tidurku, memainkan harmonikanya mengulang-ulang lagu yang sama: “ <i>Als de Orchideeën Bloeien</i> ” (hlm. 57)			✓	
20	...Setelah dia memainkan kelima kalinya, aku hampir saja merebut harmonika itu karena telingaku sudah mulai membusuk. Tetapi kulihat air matanya mengambang, maka kuurungkan maksudku. (hlm. 57)			✓	
21	Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hari Risjaf yang masih saja didera dukalara. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian. Aku berharap mungkin saja Risjaf cepat beres dan perhatiannya beralih ke perempuan lain... (hlm. 59)	✓			
22	Tentu saja sebagai seorang lelaki biasa yang patah hati, aku mencoba mengatasinya dengan cara klise: meniduri berbagai perempuan. Setiap kali segalanya selesai, aku merasa mual dan bodoh... (hlm. 64)			✓	
23	Menjadi wartawan, bagiku adalah jalan yang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata	✓			

	sam seperti koki menggunakan kekuatan bumbu masakan. (hlm. 65)				
24	Aku bersyukur Ibu didampingi oleh Aji dan Retno, isteri Aji yang indah di hati... (hlm. 70)	✓			
25	Sementara itu, aku tahu Mas Nug kehilangan kontak dengan Rukmini dan putera mereka, Bimo, yang baru berusia setahun. Mas Nug cukup yakin Rukmini pasti aman mengungsi ke rumah orang tua atau kakaknya. (hlm. 71)			✓	
26	Kami tak peduli pekerjaan macam apa yang harus kami lakukan, yang penting harus bisa mencari nafkah. (hlm. 73)	✓			
27	Syukurlah Pakde No, kakak Ibu, adalah seorang kiai yang cukup dihormati di Solo sehingga Ibu tetap dilindungi. (hlm. 73)	✓			
28	Aku mulai menyesali kecenderungkanku untuk tidak menetapkan pendirian. Aku gemar berlayar ke mana-mana tak karuan, ke sebelah kanan, ke sebelah kiri, terpesona pada berbagai pemikiran tanpa ingin terjun sepenuhnya menjadi salah satu penganut isme. Ini semua akhirnya mengakibatkan seluruh keluargaku terjungkal ke jurang kesulitan yang tanpa dasar. (hlm. 80)			✓	
29	Aku tak bersuara selama berpekan-pekan. Tenggorokanku seperti terhalang batu. Risjaf, Mas Nug, dan Tjai mengupayakan berbagai cara menemaniku... (hlm. 82)			✓	
30	...Ibuku tetap sudah berpulang dan aku tak bisa mencium dahinya untuk mengucapkan perpisahan. Suaraku tetap tak keluar. (hlm. 83)	✓			
31	"Seharusnya aku tahu mengapa dia selalu menolak untuk menyusulku kesini," kata Mas Nug dengan suara pelan sambil menerima segelas anggur dari Vivienne. (hlm 88)		✓		
32	Satu-satunya momen Mas Nug tak bisa mengontrol kesedihannya adalah ketika dia menerima surat cerai dari Rukmini. Selebihnya, dia adalah seorang yang sangat optimistik dan mencoba mencari hikmah dalam bencana apa pun yang menyimpannya. (hlm. 92)			✓	
33	Apa pun situasi persahabatan kami berlima yang sering diterjang keributan dari soal ideologi hingga perempuan, kami pasti bisa	✓			

	mengatasinya. Dan salah satu penyebabnya, karena sikap Mas Nug yang optimistik. (hlm. 92)				
34	Tjai dan Mas Nug sudah lama mempersoalkan kesehatanku seperti sepasang suami-isteri yang memarahi anak remajanya yang ogah belajar dan memutuskan mengurung diri di kamar. (hlm. 93)	✓			
35	“Dimas sudah jelas kepala koki dan yang menentukan menu apa saja. Kita semua tahu apa saja yang diolah tangan Dimas akan keluar makanan yang luar biasa, seperti halnya kata-kata apa saja yang keluar dari mulutnya akan menjadi sebuah puisi.” (hlm. 102)		✓		
36	Tujuh tahun kemudian, sepucuk surat dari Rukmini melayang ke tangan Mas Nug. Surat cerai. Malam itu, aku menopang Mas Nug berjalan menuju stasiun Metro sembari mencoba menurunkan volume suaranya yang semakin melengking tak keruan. (hlm. 106)	✓			
37	Aku tahu dia menghargai bahwa aku menemani tanpa banyak tanya. Aku bisa membayangkan betapa remuk hatinya. (hlm. 109)	✓			
38	Sang ibu tampaknya sudah jatuh cinta betul pada kami, karena dia tak ingin berlama-lama berada dalam permainan pasar <i>Klewer</i> . Dia mengangguk dan bersalaman dengan Tjai. Barulah Tjai mengizinkan aku memeluk pasangan itu dengan penuh rasa terima kasih. (hlm. 111)	✓			
39	Aku melotot. “Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan melupakan isi. Lidah sangat menentukan. Isi dan rasa adalah segalanya.” (hlm. 114)				✓
40	“Mas, dengar. Selama kau tidur, aku diam-diam melakukan tusuk jarum di beberapa titik. Makanya kau lebih enak sekarang. Dari titik-titik yang ku tusuk itu, nampaknya levermu bermasalah.” (hlm. 127)		✓		
41	“Kami sudah sepakat kau harus istirahat dulu. Ambil hasil tes, apa pun hasilnya, kau harus berobat. Kalau tidak, kau akan		✓		

	kutusuk dngan seribu jarum!” suaranya mengancam. (hlm. 128)				
42	Pertengkaran demi pertengkaranku dengan Ayah; serangkaian konflik Maman dengan Ayah yang diakhiri dengan perceraian itu tak memudahkan hubungan kami. (hlm. 137)			✓	
43	“Kami di sini hanya masak di dapur dan memenuhi keinginan pengunjung restoran. Sama sekali tak ada urusan politik,” kata Ayah menyambung cercaan Maman. Suara Ayah lebih tenang. (hlm. 142)		✓		
44	Michael Durant tak membual. Sejak saat itu, setiap bulan setelah menerima gaji, dia dan anak buahnya menjadi pengunjung tetap Restoran Tanah Air. (hlm. 143)	✓			
45	Gabriel dan Tante Jayanti tampak ingin toleran padaku. Nara, satu-satunya putera yang mereka cintai, berhubungan dekat denganku, anak seorang eksil politik dari Indonesia. Mereka tahu betul Ayah dan kawan-kawan Ayah tidak berhubungan mesra dengan KBRI. (hlm. 149)	✓			
46	Nara tersenyum, mengirimkan rasa optimisme pada dirinya sendiri. “Di KBRI ada berbagai macam orang. Percayalah, anak-anak muda tadi adalah diplomat junior yang sebetulnya pemikirannya sudah berbeda dengan para pejabat <i>old-school</i> .” (hlm. 164)		✓		
47	“Untuk apa gerakan ciuman ini?” “Karena kau adalah malaikat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan aku.” Aku menciumnya lagi. (hlm. 165)		✓		
48	Kini matanya mengulas kritis lukisan-lukisan reproduksi yang di pajang di beberapa pojok dan tanaman hias yang lebat di langit-langit. Ah, ini salah besar. Mengapa Nara harus mengajaknya ke Brussel, ke kafe yang begini unik dan mahal? (hlm. 172)	✓			
49	“Saya merasa tenteram dengan keluarga Nara. <i>Famille harmonieuse</i> . Mereka baik hati dan hangat kepada siapa saja. Saya merasa nyaman berada di antara mereka.” (hlm. 177)		✓		

50	“Ayah masuk ke dalam kamarku dan memelukku dengan erat begitu lama. Lalu dia meninggalkan kami hanya dengan menyandang ransel di pundaknya. Untuk waktu yang lama, aku sibuk menyalahkan diriku bahwa perceraian Ayah dan Maman adalah karena aku menemukan surat itu.” (hlm. 180)		✓		
51	Lintang menatap Nara. Kini sesudah belasan tahun, barulah dia menyadari bahwa ada sesuatu yang hilang selama ini di dalam hidupnya: kehidupan Ayah yang sama sekali tak dikenalnya. (hlm. 181)	✓			
52	Setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. Lantas dia menyendiri di kamar membaca surat-surat lama, entah dari siapa karena pasti itu daerah pribadi yang tak ingin kusentuh. Kalau sudah begitu aku yang sedang giliran bermalam di tempat Ayah akan mencoba memberi ruang kesedihan itu untuknya. (hlm. 196)			✓	
53	Menjelang usiaku yang ke-12, segala penolakan visa dan upacara mencium bau cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku menyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka. (hlm. 197)	✓			
54	“Di mana dia sekarang, Nug?” “Masih belum bangun. Semalam perutnya kambuh, saya bawa pulang. Saya...temani.” (hlm. 208)		✓		
55	“Tentu kalau mau jujur, aku akan senang kalau kau bisa melakukan tugasmu di dekat-dekat sini saja. Apa kau sudah bicarakan dengan Ayah? Hm?” Aku menggunakan senjata terakhirku. (hlm. 212)		✓		
56	“Kamu baik-baik saja?” Dimas membelai rambutku, penuh rasa khawatir, saat kami berdua berjalan menuju stasiun Metro. (hlm. 221)		✓		
57	Lintang mengangguk dengan yakin,”Aku tahu, Yah. Aku sudah membaca semuanya. Ayah, saya belum pernah merasa semantap		✓		

	ini.” (hlm. 236)				
58	Dimas, saya menulis ini hanya ingin berbagi dan sekaligus berterima kasih kau masih menyempatkan diri mengirim bantuan meski kalian pun juga dalam kesulitan menjadi pengelana tanpa tujuan pasti. (hlm. 245)			✓	
59	Menjelang 30 menit terakhir, Bapak menghampiriku. Sendirian. Dia berlutut dan memegang tanganku. “Kenanga, kamu adalah pohon yang melindungi seluruh isi keluarga. Kamu adalah urat nadi kita semua...” (hlm. 247)		✓		
60	Saya ikut berduka cita atas kepergian Ibunda, Dimas. Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar Beliau segera memeluknya. Semoga engkau dan kawan-kawan lain sehat dan tetap kuat di negeri jauh. (hlm. 248)	✓			
61	“Aku khawatir karena kau tak mengangkat tetepon. Aku tahu kau sedang menulis proposal. Dan aku tahu kau juga harus segera ke kampus.” (hlm. 252)		✓		
62	Sekali lagi Lintang merasa dia diberkahi begitu banyak kemudahan diantara absurditas I.N.D.O.N.E.S.I.A. (hlm. 266)	✓			
63	“Aku mencintai ibumu untuk segala hal yang ada pada dirinya. Dan aku mencintai dia karena telah memberi-kan mutiara terindah seperti dirimu.” (hlm. 279)		✓		
64	...Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur... (hlm. 295)			✓	
65	“Sebagian dari nama-nama ini ada yang sudah saya kenal. Kalau saya bisa disiplin, saya yakin bisa selesai tiga pekan sampai sebulan.” (hlm. 305)		✓		
66	Aku mengucapkan terima kasih sambil menahan diri untuk tak segera membuka paket dari Bapak dan mempersilakan mereka duduk di teras. (hlm. 314)			✓	
67	“Selain memperkenalkan Rininta, saya rasa sudah waktunya		✓		

	Mama Papa berkenalan dengan orangtua Rininta.” (hlm. 341)				
68	“Tentu saja saya sering ke sana. Bukan hanya sering, saya ikut menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” (hlm. 358)		✓		
69	...”Sama sekali tidak, Nak. Kamu sama sekali tidak merusak apa-apa. Kamu malah membuat segalanya jadi terang benderang. Jangan sekali-sekali meminta maaf untuk mempertahankan prinsip!” (hlm. 360)		✓		
70	“Sejak kecil kami seperti abang adik. Dalam soal menghadapi anak jalanan, saya abangnya. Dalam soal peempuan, dia menjadi kakak saya,” Alam melirikku. (hlm. 369)		✓		
71	“kalau mau merokok, aku tak keberatan. Asal buka jendela sedikit,” kataku kasihan juga melihat dia bolak-balik memegang bungkus rokok itu. (hlm. 370)		✓		
72	“Aku gelisah bukan karena tidak merokok,” katanya menutup kembali jendela-jendela yang sudah kubuka. “aku gelisah karena ingin menciummu.” (hlm. 370)				✓
73	“Aku baik-baik saja. Justru aku khawatir dengan keadaan Rama. Bagaimana kalau pekerjaan dan hubungan dengan kekasihnya terganggu akibat mulut harimauku itu,” aku mengingat drama semalam yang sungguh memalukan. (hlm. 371)				✓
74	Nampaknya hubungan Kenanga dan ibunya sangat dekat hingga Kenanga benar-benar tahu kisah lama Tante Surti. Kenanga mendekatiku. “Lintang, diusiaku yang masih terlalu muda, aku mengenal begitu banyak kematian hingga aku cepat jengkel pada mereka yang tak bisa menghargai hidup. Itulah sebabnya kami sering memarahi Alam jika dia berjalan di tepi bahaya. Sudah cukup kami hidup tanpa Ayah dan tanpa kehidupan sosial yang normal.” (hlm. 379)		✓		
75	...Ibuku menelepon, menyentakku agar aku segera membawa anak-anak ke Bogor sambil mengumpat Mas Hananto sebagai seorang suami yang tak memikirkan keselamatan keluarganya. Mendengar celaan seperti itu, tentu saja dengan defensif aku			✓	

	bertahan untuk tetap di rumahku. Rumah kami. (hlm. 381)				
76	Di sini Tante Surti berhenti. Matanya tampak berkaca-kaca dan bibirnya menunjukkan kemarahan. Aku menawarkan untuk beristirahat dulu, tetapi Tante Surti bersikeras untuk menyelesaikan semuanya. Saat itu juga. (hlm. 382)	✓			
77	Kini aku menekan tombol jeda. Aku tak berani merekam pengalaman buruk ini. Aku teringat surat Tante Surti di apartemen Ayah. Hanya dua baris kalimat, tetapi cukup membuat aku traumatik dan melotot sepanjang malam sambil mengutuk-ngutuk kemanjaanku. Biarlah aku dikatakan sineas dokumenter yang dungu. Tapi aku tak tahan menghadapi hati yang gerudukan. (hlm. 385)			✓	
78	Penyiksaan gaya Pak M ini terjadi berkali-kali. Hapir dua hari sekali. Terkadang dia berdiri tepat dihadapanku, tetapi lebih sering duduk. Kenanga selalu dijadikan senjata. Dan jangan tanya betapa menyesalnya aku membawa anak-anak ke tempat gila ini.” (hlm. 387)			✓	
79	...Kenanga juga selalu mengingatkan Bulan dan Alam untuk selalu berterima kasih pada Om Aji yang sudah seperti ayah mereka bertiga... (hlm. 387)	✓			
80	Aku mengangguk. Tante Surti memegang tanganku, “Terima kasih sudah datang dan membawa untaian melati ini. Inilah salah satu yang membuat saya selalu bisa bertahan. Anak-anak, harum melati, dan pandang serani. Mungkin itu hanya sekadar melankoli. Tapi aku tak keberatan bersandar pada sesuatu yang sudah berlalu, jika itu bisa membuatku kuat.” (hlm. 388)		✓		
81	Aku berterima kasih juga karena dia dengan tabah menuturkan sebuah cerita yang begitu kelam. Aku memeluk Tante Surti seerat-eratnya. (hlm. 388)	✓			
82	“Bagaimana seseorang harus membicarakan kembali bagian-bagian buruk dalam hidupnya, bagian di mana kemanusiaan dia dikecilkan dan dilecehkan? Berkali-kali aku menawarkan untuk berhenti saja, karena aku sendiri tak kuat.” (hlm. 388-389)		✓		

83	Tentu saja aku tidak menolak. Bukankah itu salah satu tujuan akhir-ku? Mewawancarai Pramoedya Ananta Toer? Bagaimana mungkin aku menolak. <i>Quel dingue!</i> Aku begitu girang hingga kucium pipinya. “Ini kabar terbaik yang pernah terdengar sejak aku tiba di sini. <i>Merci, merci.</i> ” (hlm. 389)	✓			
84	Saya bersyukur Ayah akhirnya bersedia diantar Maman ke rumah sakit. Tolong segera sampaikan pada Maman untuk meneleponku. Saya ingin tahu apa diagnose dokter, karena aku tahu Ayah tak akan mau berbicara soal kesehatan. Satu permintaanku, apa pun kata dokter, turutilah. Demi saya. Demi kita semua. (hlm. 392)	✓			
85	Alam datang membawa <i>handycam</i> -ku. Sudah agak peyot. Tapi masih utuh. Oh, aku langsung memeluk Alam meski buru-buru melepas pelukanku terutama melihat Odi tersenyum. Senyum pertama dini hari setelah teror sialan ini. (hlm. 402)			✓	
86	“Ini laptopmu juga aku ketemu di kursi panjang. Mungkin harus di- <i>re-boot</i> , tapi jangan sedih dulu. Nanti kita urus satu per satu ya. Perkara barang yang hilang, nanti kita urus,” Alam membujukku seperti berbicara pada mahasiswa manja... (hlm. 402)		✓		
87	...Aku merasa sangat malu dan rendah karena sama sekali belum menanyakan apalagi memperhatikan keadaan kantor Satu Bangsa yang porak-poranda... (hlm. 402)	✓			
88	“Kamu capek, rebahan saja. Terserah mau di sofa boleh, di kamarku juga boleh. Kamarku juga sekaligus ruang kerjaku kok. Ada laptop di atas meja. Password SA65. Aku ganti password setiap pekan, <i>so feel free</i> ,” kata Alam berjalan menuju dapur dan sibuk memasak air. (hlm. 404)		✓		
89	Saya tak mengenal mereka, tetapi saya tak bisa tak ikut remuk, Ayah. <i>It was very heartbreaking.</i> (hlm. 412)	✓			
90	Kami tetap menemani para mahasiswa di rumah sakit hingga menjelang pagi. Beberapa kawan wartawan mengajak kami menghadiri konferensi pers yang diadakan Panglima Kodam Jaya			✓	

	Mayjen Sjafrie Ajamsoeddin. Tetapi kami memilih untuk menemani para mahasiswa yang begitu berduka. (hlm. 413)				
91	Jaga kesehatan Ayah. Di antara suhu panas ini, saya tetap berdoa agar Ayah rajin berobat. Ciumku untuk Maman dan Ayah. (hlm. 413)	✓			
92	“Hati-hati, sayang...kelihatannya situasi di luar kampus semakin panas, mungkin kita sudah harus merencanakan pergi dari sini.” Alam memeluk bahu. (hlm. 415)		✓		
93	Ini betul-betul di luar akal sehatku atau di luar sehat siapa pun. Tak bisa lagi mempertanyakan Indonesia bagian manakah yang sedang kuhadapi ini. Aku datang ke sini untuk menggali sejarah dan mendengarkan kisah korban tragedi 1965, ternyata aku menyaksikan kerusuhan lain lagi. (hlm. 424)			✓	
94	“Ya. Tentu saja, ada di <i>Le Figaro</i> dan <i>Le Monde</i> , meski di halaman dalam. Sebaiknya kamu segera pulang <i>ma chérie</i> . Begitu selesai wawancaramu, pulanglah. Aku khawatir.” (hlm. 434)		✓		
95	Tiba-tiba saja, setelah selesai semua tugas wawancara, aku merasa lega... (hlm. 436)	✓			
96	“Aku ingin memberi ruang untuk kamu, Lintang. Aku ingin, kamu memutuskan hidupmu tanpa desakan siapa pun.” (hlm. 440)		✓		
97	...Tanggal 21 Mei, ketika Presiden Soeharto mengucapkan pidato pengunduran dirinya, kami semua menjerit. Restoran Tanah Air hampir meledak karena teriakan kami terlalu keras... (hlm. 443)			✓	
98	...Ayah tak akan banyak berkomentar dan tak akan intervensi. Yang aku ingin utarakan adalah: kau tak boleh menyeret-nyeret nasib dan perasaan orang hingga hati orang itu tercecceh ke mana-mana. Kau harus berani memilih dengan segala risikonya. Ayah tahu kau masih muda. Memilih tak berarti harus menikah besok. Tidak memilih Nara atau Alam juga berarti memilih. Memilih untuk sendiri dan sunyi. (hlm. 446)	✓			
99	Ayah tak ingin kau menjadi seseorang yang tak bisa memilih sepertiku. Ayah terpesona oleh banyak hal, mengelana ke	✓			

	berbagai macam pemikiran tanpa punya keyakinan yang tetap. Aku hanya yakin pada diri sendiri, bahwa keinginanku hanya terus-menerus berlayar. Atau menggunakan bahasa Maman, aku terbang seperti burung camar tanpa ingin hinggap. Akibatnya, nasib yang memilihku. Bukan aku yang menentukan nasib. (hlm. 446)				
100	...Om Aji memimpin doa yang terdengar begitu merdu di telingaku... (hlm. 448)			✓	
	Jumlah	34	38	23	5